

JURNALISTIK ASYIK

AHMAD FAIZIN KARIMI

Etika
Jurnalistik
Hal. 20

10 Elemen
Berita Menarik
Hal. 43

Melawan
Berita Hoaks
Hal. 107

PANDUAN
PRAKTIS
BELAJAR
MENULIS
BERITA



0704
Amm
3



**PANDUAN PRAKTIS BELAJAR
MENULIS BERITA**

| | | | |
|---|--|----|----|
|  | KEMENTERIAN AGAMA MAN 1 OKU SELATAN | | |
| NO. | 009/19611 | | |
| TGL | 1-2-2024 | | |
| KELAS | 0704 | | |
| ASAL | (PR) | RT | HO |



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah.)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.)



**PANDUAN PRAKTIS BELAJAR
MENULIS BERITA**

AHMAD FAIZIN KARIMI

308.070.001.0

**JURNALISTIK ASYIK:
PANDUAN PRAKTIS BELAJAR MENULIS BERITA**

Ahmad Faizin Karimi

Hak Cipta © 2019 oleh penulis

Editor : Rian Irawan, Winny Rachmayanti

Desain : Ayu Prameswary

Ilustrasi : pikisuperstar/macrovector/fullvector/freepik

Diterbitkan oleh Esensi, divisi **Penerbit Erlangga**

Setting dan lay-out: Bagian Produksi **Penerbit Erlangga**

Percetakan:  GELORA AKSARA PRATAMA 

26 25 24 23 8 7 6 5 4

*Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.*

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Assalamu'alaikum War. Wab.

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta, atas pemberian-pemberian-Nya yang berharga, sehingga kami bisa menyelesaikan buku ini. Tanpa kesehatan dan pemahaman, tidak mungkin kami bisa mewujudkan buku ini.

Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang manusia tercerahkan dan pembawa pencerahan yang paling pantas menjadi teladan atas kebaikan-kebaikannya.

Buku ini hadir pada momen yang tepat, ketika perkembangan teknologi digital memungkinkan setiap orang untuk memiliki media dan memproduksi informasi. Kemudahan itu menjadikan dunia dibanjiri berita. Namun, sayangnya limpahan informasi ini kurang diikuti oleh pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mencerna informasi. Akibatnya, muncul fenomena hoaks (berita bohong) yang berdampak negatif.

Buku ini, dengan segala keterbatasannya, berusaha memberi edukasi, baik bagi masyarakat sebagai pembaca, maupun mereka yang ingin belajar jurnalistik. Selama ini buku-buku jurnalistik dianggap memberi informasi yang kurang praktis, sehingga masyarakat tanpa pendidikan khusus jurnalistik mengalami kesulitan dalam belajar memproduksi berita. Oleh karena itu, buku ini berusaha memberikan informasi dengan sepraktis mungkin agar mudah dipahami oleh pembacanya.

Penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian buku ini. Rekan-rekan di Sekolah Menulis Inspirasi, lembaga pendidikan yang bekerja sama dalam pengembangan jurnalistiknya, rekan-rekan jurnalis warga di media *pwmu.co*, dan para wartawan senior.

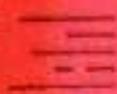
Ucapan terima kasih khusus juga kami sampaikan kepada keluarga yang memberikan pemakluman luar biasa saat penulis mengambil hak waktu bersama untuk menyelesaikan buku ini: Nuzulia El-Barkati seorang pendamping yang selalu mengorbankan diri, serta putra-putri kami, yaitu Ahdan Ahdal Abqary, Shadr Al-Din Muhammad Al-Shirazy, Kenzie Tsary Azmi, Muhammad Darvis Avverousy, dan Aisyah Wangari Malahayati.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Gresik

Penulis



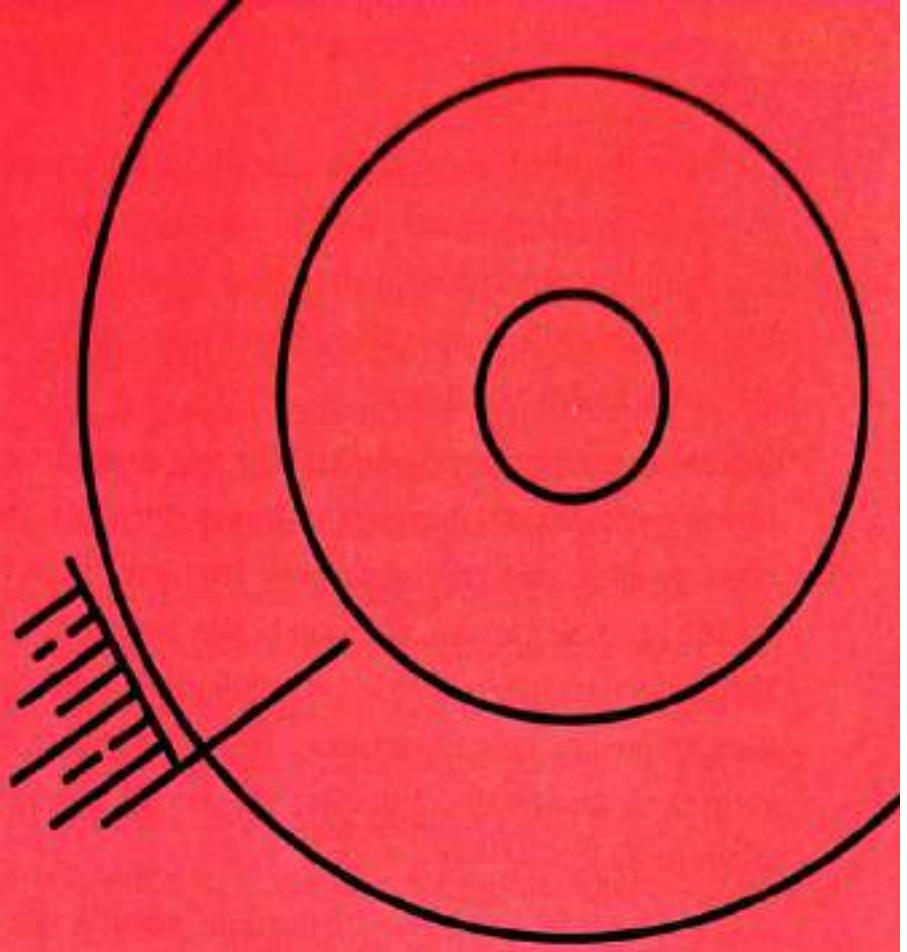
DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | V |
| Daftar Isi | VII |
| | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Pengertian Jurnalistik | 4 |
| Sejarah Jurnalistik | 6 |
| Karakter (Sifat) Jurnalis | 11 |
| Paradigma Jurnalistik..... | 13 |
| Fungsi Media Jurnalistik | 14 |
| Manfaat Aktivitas Jurnalistik..... | 16 |
| Bahasa Jurnalistik..... | 18 |
| Etika Jurnalistik..... | 20 |
| Proses Pemberitaan | 23 |
| | |
| MEMAHAMI BERITA | 25 |
| Pengertian Berita | 27 |
| Unsur-Unsur Berita | 29 |
| Sudut Pandang (<i>Angle</i>) Berita..... | 31 |
| Jenis Berita..... | 38 |
| Sumber Informasi | 42 |
| 10 Elemen Berita Menarik..... | 43 |
| Melakukan Wawancara | 48 |
| | |
| MENULIS BERITA..... | 53 |
| Struktur Penulisan Berita | 54 |
| Menulis <i>Straight News</i> (Berita Langsung) | 56 |
| Menulis <i>Profile News</i> (Berita Profil) | 64 |
| Menulis <i>Opinion News</i> (Berita Opini)..... | 72 |
| Menulis <i>Feature News</i> (Berita Khas)..... | 80 |
| Menulis <i>In-Depth News</i> (Berita Laporan Mendalam) | 95 |

| | |
|---|-----|
| JURNALISTIK DEWASA INI | 105 |
| <i>Citizen Journalism</i> (Jurnalisme Warga) | 106 |
| Melawan Berita Hoaks | 107 |
| Jurnalisme dalam Paradigma Kritis..... | 109 |
| | |
| LAMPIRAN..... | 113 |
| Lampiran 1: Kode Etik Jurnalistik..... | 114 |
| Lampiran 2: Pedoman Bahasa Jurnalistik..... | 119 |
| Lampiran 3: Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers..... | 129 |
| | |
| Daftar Istilah..... | 146 |
| Daftar Pustaka..... | 150 |
| Tentang Penulis..... | 151 |
| Pelaku Penerbitan..... | 152 |

DAFTAR ILUSTRASI

| | |
|---|----|
| Ilustrasi 1: Tujuh Manfaat Aktivitas Jurnalistik..... | 16 |
| Ilustrasi 2: Aliran Kegiatan Jurnalistik..... | 23 |
| Ilustrasi 3: Definisi Berita..... | 28 |
| Ilustrasi 4: Unsur-Unsur Berita..... | 31 |
| Ilustrasi 5: Penentuan <i>Angle</i> (<i>PoV</i>)..... | 33 |
| Ilustrasi 6: Jenis Berita dan Bobot Unsurnya..... | 38 |
| Ilustrasi 7: <i>Human Interest</i> | 40 |
| Ilustrasi 8: Sumber Informasi | 42 |
| Ilustrasi 9: 10 Elemen Berita Menarik | 44 |
| Ilustrasi 10: Jenis Berita dan Struktur Penulisannya..... | 56 |



Marilah mengambil waktu sejenak untuk memperhatikan pengalaman kita sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ada banyak informasi yang masuk ke otak kita, baik disengaja maupun tidak. Begitu pula dengan informasi yang kita sampaikan kepada orang lain.

Ketika membaca koran, melihat layar telepon seluler, menonton televisi, bahkan membaca pengumuman-pengumuman di tepi jalan, beragam informasi masuk ke dalam otak kita dan diproses. Setelah dicampur dengan perspektif diri, dibumbui oleh asumsi, dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan, olahan informasi itu kemudian kita ekspresikan dan komunikasikan. Orang lain yang berinteraksi dengan komunikasi tersebut kemudian melakukan proses yang sama dengan kita. Akibatnya, kita menjadi bagian dari perputaran informasi itu.

Dalam proses perputaran informasi itu, manusia satu dengan manusia lain saling berinteraksi. Pikiran dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh manusia lainnya. Pengaruh itu masuk ke pikiran kita berupa simbol-simbol, baik verbal maupun visual karena manusia adalah makhluk yang memaknai sekaligus menciptakan simbol. Filsuf Jerman, Ernst Cassirer dalam bukunya berjudul *An Essay on Man*, menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, makhluk yang mengembangkan simbol.

Bentuk dan pola simbol yang diciptakan manusia menjadi semakin kompleks dari waktu ke waktu. Salah satu simbol yang berkembang adalah bahasa verbal, yakni perkataan. Dibandingkan pada awal manusia menciptakannya, perkataan saat ini sudah jauh lebih kompleks.

Pada tahun 1960, J. C. R. Licklider, seorang insinyur komputer Amerika Serikat, menciptakan istilah *Man-Computer Symbiosis* (Simbiosis Komputer-Manusia). Istilah ini bermakna jaringan komputer yang terhubung satu sama lain oleh pita komunikasi lebar dengan fungsi sebagai perpustakaan, dilengkapi dengan teknologi penyimpanan dan pencarian informasi. Licklider bersama Welden Clark juga menerbitkan karya tulis lainnya, berjudul *Online Man-Computer Communication* (Komunikasi Manusia-Mesin dalam Jaringan). Dalam karya ini, ia menjelaskan tentang perubahan dalam kehidupan manusia akibat

adanya jaringan komputer. Hasil kerja Licklider mengawali proyek ARPANET yang menjadi cikal-bakal munculnya internet. Teknologi internet ini akhirnya menimbulkan ledakan informasi, yaitu ledakan simbol gelombang kedua.

Ledakan simbol gelombang pertama adalah saat Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak generasi pertama pada tahun 1436 dengan alat cetak huruf dari logam. Penemuan mesin cetak menjadi pemicu ledakan informasi yang membawa dunia menuju periode modern.

Namun, bagaimanapun juga, dunia kita bekerja dengan prinsip dan hukum-hukumnya. Di satu sisi, ledakan simbol (ledakan informasi) itu menimbulkan keberlimpahan informasi. Namun, di sisi lain keberlimpahan yang terlalu tidak terkendali juga menyebabkan munculnya berbagai informasi sampah yang tidak berguna, bahkan cenderung merugikan kita.

Jika mencari referensi di mesin pencari untuk menulis sebuah topik yang agak serius, Anda akan menemukan sangat banyak dokumen yang terkait dengan kata kunci yang dimasukkan. Namun, informasi yang benar-benar relevan dengan pencarian Anda sangat sedikit. Bahkan, seseorang yang kurang memahami pola tampilan situs internet akan mengalami kesulitan untuk membedakan tombol yang benar dengan tombol jebakan berisi informasi sampah atau iklan.

Belum lagi informasi sampah yang memang sengaja dibuat untuk menyesatkan. Informasi semacam ini tidak terbatas pada berita hoaks semata, bahkan berita yang faktual pun punya potensi menjadi informasi sampah. Berita hoaks adalah informasi yang tidak faktual (tidak berdasarkan kejadian nyata). Tidak peduli apakah berita itu menyampaikan sesuatu yang negatif maupun positif (prestasi atau capaian kinerja tertentu), jika tidak berdasarkan fakta, maka itu adalah berita hoaks.

Sementara itu, informasi faktual yang menjadi informasi sampah adalah informasi yang ditujukan untuk menyesatkan pikiran masyarakat, entah berupa berita yang bersifat berpihak maupun penuh dengan opini yang menggiring. Informasi semacam ini lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya, terutama bagi pembaca yang belum memahami konteksnya dan minim informasi untuk perbandingan.

Oleh karena itu, mempelajari ilmu jurnalistik bukan berarti sekadar mempelajari cara menulis berita atau menjadi wartawan. Namun, juga mempelajari cara berpikir kritis, objektif, dan berimbang. Mempelajari ilmu jurnalistik artinya melatih diri kita untuk bertindak penuh pertimbangan dalam menyimpulkan, memproduksi, serta mendistribusikan informasi.

Di tengah keberlimpahan informasi dengan efek samping sampah-sampah informasi, belajar ilmu jurnalistik juga memungkinkan kita untuk menyeleksi informasi yang layak diterima, agar kita juga bisa menghasilkan informasi yang layak diterima oleh orang lain.

PENGERTIAN JURNALISTIK

Sebelum kita terjun ke dunia jurnalistik, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa itu jurnalistik. Secara etimologi (kebahasaan), jurnalistik berasal dari kata *jurnal* dan *istik*. *Jurnal* berarti catatan harian dan tambahan *istik* berarti seni atau teknik. Sehingga jurnalistik secara sederhana bisa diartikan sebagai seni atau teknik membuat catatan harian.

Berikut ini adalah pengertian jurnalistik menurut beberapa ahli:

F. Fraser Bond dalam bukunya, *An Introduction to Journalism*, menyatakan: *Journalism embraces all the forms in which, and through which, the news and moment on the news reach the public* (Jurnalisme mencakup semua bentuk penyampaian berita kepada masyarakat).

Menurut Onong U. Effendy, jurnalistik adalah teknik mengelola berita, dari mendapatkan bahan sampai menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Pada awalnya, jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang bersifat informatif.

Menurut Roland E. Wolseley dalam bukunya yang berjudul *Understanding Magazines*, jurnalistik adalah pengumpulan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, berupa pendapat pakar atau hiburan umum, secara sistematis dan bisa dipercaya agar dapat diterbitkan di surat kabar dan majalah, atau disiarkan di stasiun televisi.

Menurut Kustadi Suhandang, jurnalistik adalah seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

Istilah jurnalistik dikembangkan dan dipopulerkan di Amerika Serikat. Sedangkan negara-negara Eropa pada awalnya dahulu menggunakan istilah *publizistik*, yang merupakan pengganti istilah sebelumnya, yakni *zeitungswissenschaft*.

Dari berbagai definisi tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa jurnalistik adalah:

**"PROSES PENYEBARLUASAN PERISTIWA
KEPADA PEMBACA DENGAN MEMPERHATIKAN
TEKNIK DAN KAIDAHNYA"**

Dari definisi ini, kita mendapatkan kata-kata kunci mengenai kegiatan jurnalistik, yaitu adanya:

- Peristiwa
- Penyebar Luas (Pembawa Berita)
- Pembaca
- Teknik atau Metode
- Kaidah

Setiap elemen dalam proses jurnalistik tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Masa-Masa Awal

Kegiatan jurnalistik diyakini telah dimulai sejak era Romawi Kuno, ketika Imam Besar mencatat kejadian penting pada *Annals* (papan tulis yang digantungkan di serambi rumah Imam Besar). Dilanjutkan oleh Julius Caesar, yang pada tahun 60 SM memerintahkan agar semua kegiatan senat (semacam dewan) diumumkan kepada masyarakat luas dengan cara dituliskan pada sebuah papan tulis, dan disebut *Acta Diurna*. Pengumuman itu diletakkan di Forum Romanum (Forum Romawi). Sejak saat itu, kemudian bermunculan para juru tulis pencatat hasil sidang senat, yang disebut "Diurnarius".

Di sisi lain, menurut Kustadi Suhandang, seorang jurnalis Muslim, meyakini kegiatan jurnalistik sudah dimulai saat Nabi Nuh a.s. memerintahkan seekor burung dara mencari informasi tentang tanah yang kering saat banjir bandang karena persediaan makanan di kapalnya mulai menipis. Cerita yang sama juga terjadi pada masa Nabi Sulaiman a.s. yang mendapatkan informasi dari burung hud-hud tentang keberadaan kerajaan Ratu Bilqis, yang menyembah matahari. Burung hud-hud diperintahkan pula untuk menyampaikan pesan dari Nabi Sulaiman a.s. kepada Ratu Bilqis untuk menyembah Allah SWT.

Jurnalisme di Eropa dan Amerika Serikat (AS)

Pada akhir abad ke-17, surat kabar dan majalah mulai diterbitkan untuk publik di wilayah Eropa Barat (Prancis, Jerman, Belanda), Inggris, dan Amerika Serikat (AS). Surat kabar untuk umum ini sering ditentang dan disensor oleh pemerintah setempat. Iklim yang lebih baik untuk penerbitan surat kabar generasi pertama ini baru muncul pada pertengahan abad ke-18, ketika beberapa negara, seperti Swedia dan AS, mengesahkan undang-undang kebebasan pers.

Seiring dengan semakin majunya industri pers, pada pertengahan abad ke-19, mulai berkembang organisasi kantor berita yang berfungsi mengumpulkan berbagai berita dan tulisan untuk didistribusikan ke sejumlah penerbit surat kabar dan majalah. Masa itu juga ditandai dengan munculnya

istilah *yellow journalism* (jurnalisme kuning), sebuah istilah untuk 'pertempuran headline' antara dua koran besar di New York, AS. Persaingan bisnis surat kabar ini terjadi antara *New York World*, milik Joseph Pulitzer; dan *New York Journal*, milik William Randolph Hearst.

Secara akademis, disiplin ilmu jurnalistik muncul pertama kali di Universitas Basel, Swiss, pada tahun 1884, dengan nama *Zeitungskunde*. Disiplin ilmu ini dipelopori oleh seorang wartawan ekonomi bernama Karl Bücher. Kemudian, seorang filsuf dan sosiolog asal Jerman, Max Weber juga melakukan kajian sosiologis terhadap persuratkabaran dan memberikan sumbangan penting bagi teori jurnalistik. Dalam karyanya yang berjudul *Soziologie des Zeitungswesens*, ia mengkaji pengaruh pemilik modal terhadap redaksi surat kabar dan sifat kelembagaan surat kabar.

Di AS, pendidikan jurnalistik mulai berkembang setelah dibukanya Sekolah Jurnalisme di Universitas Columbia pada tahun 1912. Kemunculan jurnalistik sebagai sebuah disiplin ilmu di AS tergolong lambat, jika dibandingkan kemunculan surat kabar pertama, *Publick Occurrences Both Forreign and Domestick*, yang sudah ada sejak tahun 1690 di Boston.

Jurnalisme di Indonesia

Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, menyatakan bahwa perkembangan jurnalistik di Indonesia telah dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Berita-berita awal mulai masuk pada abad ke-17. Informasi atau berita dari Eropa ke Batavia (Jakarta) direproduksi di kantor Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieterszoon Coen dengan cara ditulis tangan, kemudian dikirim ke Ambon dengan nama *Memorie der Nouvelles* (1615). Namun, surat kabar pertama baru terbit pada 7 Agustus 1744, dengan nama *Bataviase Nouvelles* sebagai koran resmi Pemerintah VOC di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal van Imhoff. Pada masa penjajahan Inggris, tahun 1812, koran *Java Government Gazette* diterbitkan. Setelah Belanda kembali menguasai Jawa, koran Inggris tersebut diberedel dan digantikan *Bataviasche Courant* pada tahun 1814. Pada tahun 1829, *Bataviasche Courant* diganti dengan *Javasche Courant* sebagai surat kabar resmi Pemerintah Hindia Belanda.

Selain surat kabar milik pemerintah, pada tahun 1851, muncul koran bernama *De Locomotief* di Semarang yang memelopori Politik Etis (Balas Budi). Koran ini sangat kritis terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Salah satu wartawannya adalah Douwes Dekker (Dr. Ernest François Eugène Douwes Dekker atau Dr. Danudirja Setiabudi), yang kemudian dipilih sebagai menteri di Kabinet Syahrir III dan menjadi pahlawan nasional. Kemunculan *De Locomotief* ini menjadi penanda peranan pers atau jurnalistik sebagai pemicu kebangkitan nasional di Indonesia.

Menurut Soebagijo Ilham Notodidjojo dalam bukunya yang berjudul *PWJ Jaya di Arena Masa*, Raden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo (1875–1918) dianggap sebagai pemrakarsa pers nasional. Ia adalah pendiri koran mingguan *Medan Prijaji*, yang terbit pada 1907 dan, sejak 1910, berkembang menjadi koran harian. Ini adalah surat kabar pertama yang diterbitkan dengan modal nasional dan pemimpin redaksinya merupakan orang pribumi. Namun, sayangnya koran ini hanya bertahan selama 5 tahun.

"PADA MASA KEMERDEKAAN, JURNALISTIK MENJADI ALAT PERJUANGAN"

Haryadi Suadi menyatakan bahwa, fasilitas yang pertama kali direbut pada masa awal kemerdekaan adalah beberapa percetakan milik penerbit koran Jepang, antara lain *Soeara Asia* (Surabaya), *Tjahaja* (Bandung), dan *Sinar Baroe* (Semarang) (*PR*, 23 Agustus 2004).

Beberapa surat kabar yang tumbuh, lalu menjadi media pembangkit gerakan nasional saat itu, antara lain adalah *Oetoesan Hindia* di Surabaya, yang diterbitkan oleh Sarekat Islam (1914), *Soeara Moehammadijah* di Yogyakarta yang diterbitkan oleh *Hoofdbestuur Muhammadiyah* (1915), *Boedi Oetomo* di Yogyakarta (1920), *Tjaja Soematra* di Padang (1914), *Benih Merdeka* di Medan (1919), *Hindia Sepakat* di Sibolga (1920), *Oetoesan Islam* di Gorontalo (1927), dan *Oetoesan Borneo* di Pontianak (1927).

Dari sekian banyak media massa nasional tersebut, yang berhasil bertahan dan masih terbit hingga kini adalah *Soeara Moehammadijah*, yang kemudian

berganti nama menjadi *Suara Muhammadiyah*. *Suara Muhammadiyah* menjadi majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Haji Fachroedin, *Suara Muhammadiyah* (*Soeara Moehammadijah*) pertama kali terbit pada bulan Dzulhijjah tahun 1333 H (1915 M). Pemimpin redaksi (*hoofdredacteur*) pertamanya adalah Haji Fachroedin, dan jajaran redaksi (*redacteuren*) pertama, yang termasuk H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosingito, dan R.H. Hadjid. Pengelola administrasi adalah H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana. Saat pertama kali terbit, *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah bulanan berbahasa Jawa dan berada di bawah manajemen Bagian Taman Pustaka Hoofd Bestuur (HB) Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada tahun 1920-an, media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah, mendapatkan pesaing baru dalam pemberitaan dengan semakin maraknya radio berita akibat perkembangan teknologi baru. Namun demikian, media cetak tidak kehilangan pembaca karena berita yang disiarkan radio memiliki beberapa kekurangan, yakni durasi berita yang lebih singkat dan bersifat sekilas (informasi tidak bisa diulang kembali).

Pada tahun 1946, organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dibentuk di Solo. Pada waktu yang hampir bersamaan, yakni pada 8 Juni 1946 para pemilik surat kabar dan tokoh-tokoh pers nasional mengikrarkan berdirinya Serikat Penerbit Surat kabar (SPS).

Pada 1950-an, perhatian masyarakat baru sedikit teralihkan dengan munculnya televisi. Kemudian, pada tahun 2000-an, muncul situs-situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi ini adalah *weblog*, yang sering disingkat menjadi *blog*. Editor Senior *Online Journalism Review*, J. D. Lasica pernah menulis bahwa *blog* merupakan salah satu bentuk jurnalisme dan bisa dijadikan sumber berita. Kemudian situs-situs jejaring sosial juga mulai bermunculan. Meski tidak semuanya berisi materi jurnalistik, *blog* dan situs jejaring sosial banyak yang mengandung nilai jurnalistik tinggi.

Keilmuan Jurnalistik di Indonesia mulai dikaji pada tahun 1950-an dengan dibukanya jurusan Publisistik di bawah Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah

Mada dan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Kemudian, pada tahun 1960, diikuti oleh Universitas Padjajaran, yang membuka Fakultas Jurnalistik dan Publisistik. Kini, jurnalistik semakin banyak dikaji, baik secara akademis di perguruan tinggi, maupun dalam pelatihan-pelatihan karena peran pentingnya dalam mengimbangi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

MONUMEN MESIN CETAK KORAN

Ada rasa, sejarah, dan dunia yang terlihat di dalamnya. Bagi pegiat literasi dan media, menemuk benda ini laksana anak kecil melihat boneka.



Monumen mesin antik ini berdiri di depan kantor harian umum *Pikiran Rakyat (PR)*, tepatnya di Jl. Asia Afrika, Bandung. Mesin yang digunakan oleh *PR* pada tahun 1974 sampai 1986 ini merupakan jenis Linotype, yang merupakan pengembangan dari mesin lebih sederhana di generasi sebelumnya, Monotype.

Mesin Linotype dipatenkan oleh Ottmar Mergenthaler pada tahun 1884. Mesin, yang dipakai pertama kali oleh *The New York Tribune* tahun 1886, ini dilengkapi papan tik dengan 90 karakter.

Mesin Linotype bisa mencetak koran empat sampai lima kali lebih cepat dari mesin generasi sebelumnya. Mesin cetak ciptaan Gutenberg, yang biasa dipakai sebelumnya hanya bisa mencetak tidak lebih dari delapan halaman koran.

Namun kini, mesin ini kalah jauh bila dibandingkan dengan mesin yang lebih canggih, bahkan dengan laptop dan pencetak kecil di rumah pun. Akan tetapi, mesin-mesin seperti ini adalah raja pada zamannya, dan ikut terlibat dalam berbagai peristiwa.

KARAKTER (SIFAT) JURNALIS

Ada empat jenis manusia berdasarkan pengetahuannya:

1. Orang yang banyak tahu tentang banyak hal
2. Orang yang banyak tahu tentang sedikit hal
3. Orang yang sedikit tahu tentang banyak hal
4. Orang yang sedikit tahu tentang sedikit hal

Sebaiknya kita menjadi orang jenis pertama, yakni yang banyak tahu tentang banyak hal. Orang yang tahu banyak baik saat berbicara tentang ekonomi, politik, hukum, atau soal apa pun juga. Untuk menjadi orang semacam ini, kita harus banyak membaca buku dan berdiskusi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Melalui proses membaca dan berdiskusi yang beragam itu, kita akan tahu banyak hal.

Namun, menjadi orang semacam ini tidaklah mudah. Orang yang banyak tahu akan banyak hal bisa dikatakan jarang ada. Sistem pendidikan kita pun cenderung mengarahkan untuk menjadi orang jenis kedua: orang yang banyak tahu tentang sedikit hal.

Semakin kita melanjutkan pendidikan, semakin dalam kita mempelajari satu topik tertentu. Akibatnya, semakin banyak yang kita tahu tentang sedikit hal. Seorang profesor ahli biologi, lebih spesifiknya ahli zoologi, lebih spesifiknya lagi ahli hewan amfibi, memiliki banyak pengetahuan tentang amfibi, tetapi tidak tahu banyak tentang hal lain. Ia hanya tahu sedikit mengenai ekonomi, lingkungan, budaya, begitu juga dengan hal-hal lainnya.

**"SEMENTARA ITU, SEORANG JURNALIS
PADA UMUMNYA ADALAH ORANG
YANG SEDIKIT TAHU TENTANG BANYAK HAL"**

Seorang jurnalis memiliki pengetahuan luas tentang berbagai topik, karena setiap hari ia mewawancarai narasumber, membaca topik, dan menulis tentang isu yang berbeda. Sedikit pengetahuan tentang berbagai topik setidaknya dibutuhkan oleh jurnalis agar bisa 'nyambung', baik saat mencari data (wawancara) maupun ketika menulis berita.

Seorang jurnalis harus menghindari masuk dalam kategori orang keempat: orang yang sedikit tahu tentang sedikit hal. Kategori keempat adalah orang *kuper* (kurang pergaulan) atau *kudet* (kurang *update*). Saat wawancara, ia tidak bisa memahami apa yang disampaikan narasumber, dan ketika menulis berita, ia tidak memahami apa yang ditulis, baik dari segi konteks maupun dampaknya.

Zulkarimein Nasution, yang mengutip Rachmat Kriyantono, menyebutkan beberapa karakteristik seorang jurnalis, antara lain:

1. Jurnalis selalu kritis dan rasa ingin tahunya tinggi. Seorang jurnalis tidak boleh puas dengan informasi hanya dari satu narasumber. Jurnalis yang baik perlu mencari informasi tambahan, baik dari narasumber lain maupun sumber referensi.
2. Jurnalis senang membuat berita komprehensif. Jurnalis yang baik, menulis berita yang baik pula. Salah satu parameternya adalah berita komprehensif, yang dibuat secara lengkap.
3. Jurnalis senang membuat berita eksklusif. Seorang jurnalis sebaiknya membuat berita yang eksklusif, artinya berita itu tidak ada atau berbeda dari yang ada di media lain. Jika sebuah peristiwa diliput oleh beberapa media, seorang jurnalis harus menentukan sudut pandang pemberitaan yang berbeda dari jurnalis lainnya.
4. Jurnalis bersifat non-protokol. Dalam peliputan, jurnalis cenderung bersifat non-protokol, misalnya soal berpakaian, kedatangan, dan posisinya dalam sebuah acara, kecuali pada peliputan acara kenegaraan atau acara tertentu yang memang ketentuannya sangat wajib dipatuhi.

5. Jurnalis adalah orang yang sibuk, tetapi tidak terikat jam kerja. Jurnalis menjadi sibuk karena bekerja mengejar *deadline* (batas waktu), karena itu jam kerja seorang jurnalis terkadang tidak jelas. Kapan pun ada peristiwa penting terjadi, ia harus siap bertugas meliput.
6. Jurnalis seharusnya membela mereka yang tertindas.

PARADIGMA JURNALISTIK

Istilah paradigma mengemuka setelah dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya, *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn menyebut paradigma sebagai landasan berpikir atau konsep dasar yang digunakan/dianut sebagai model, atau pola yang dimaksud para ilmuwan dalam usahanya, dengan mengandalkan studi-studi keilmuannya.

Lebih lanjut, Robert Friedrichs mengartikan paradigma sebagai kumpulan tata nilai pembentuk pola pikir seseorang, sebagai titik tolak pandangannya, yang membentuk citra subjektif terhadap realitas, sehingga menghasilkan ketentuan cara untuk menangani realitas tersebut.

Mempelajari jurnalistik hanya untuk menulis berita sebenarnya adalah sebuah kerugian. Karena ilmu jurnalistik bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang jauh lebih fundamental, yaitu membentuk paradigma jurnalistik. Paradigma jurnalistik adalah cara memandang dunia, khususnya sebuah peristiwa atau informasi, layaknya seorang jurnalis yang akan mempublikasikannya, yaitu dengan mencari data secara lengkap dan teliti; melakukan verifikasi atas setiap informasi yang didapatkan dan memastikan validitasnya; mengolah dan membuat berita dari informasi tersebut dengan memilih sudut pandang tertentu yang menarik bagi *audience*; serta mendistribusikan berita tersebut seluas-luasnya.

Dalam memandang sebuah peristiwa atau informasi yang diterima, kita tidak boleh langsung percaya 100% akan apa yang kita lihat atau dengar. Kita perlu melakukan *cross check*, mencari *second opinion*, atau bahkan menguji sendiri validitas informasi itu sebelum memberitakannya kepada orang lain. Dalam mengolah informasi pun kita perlu bertindak seperti seorang jurnalis,

yaitu: mencari data selengkap-lengkapnya, meminta data dari narasumber terkait, dan tidak membuat opini atau penafsiran sendiri secara membabi buta.

Dalam pelatihan yang diikuti para pelajar, saya sering menekankan pentingnya paradigma jurnalistik dalam menghadapi materi pelajaran di sekolah. Pada umumnya, materi pelajaran di sekolah hanya menekankan pada beberapa unsur informasi dan tidak komprehensif. Biasanya, hanya unsur *What* (Apa) dan *How* (Bagaimana) yang ditekankan, sedangkan unsur yang lain cenderung kurang diajarkan.

Sebagai contoh, saat mengajarkan materi teorema Pythagoras di kelas, guru hanya menyampaikan pengertian apa itu teorema Pythagoras dan bagaimana rumusnya. Akan tetapi, siapa pencetusnya, siapa saja yang membutuhkan penerapannya, di mana dan kapan teori itu ditemukan, mengapa teori itu diakui kebenarannya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya jarang diberikan. Begitu pula dengan materi-materi dalam mata pelajaran lainnya. Seandainya pelajar dan pengajar membiasakan diri mencari informasi yang komprehensif, kemungkinan besar pemahaman atau pengetahuan atas sebuah teori akan semakin mendalam.

Mempelajari jurnalistik berarti juga menata cara berpikir kita dalam memandang suatu peristiwa, serta dalam mendapatkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Jadi, jurnalistik jangan hanya dipahami secara sepotong sebagai urusan pekerjaan "tukang buat berita".

FUNGSI MEDIA JURNALISTIK ≡

Fungsi media jurnalistik selaras dengan fungsi komunikasi massa, sebagaimana dikemukakan para ahli sebagai berikut:

Menurut Harold D. Lasswell, fungsi media adalah:

1. Sarana Informasi (*To Inform*)
2. Sarana Pendidikan (*To Educate*)
3. Sarana Hiburan (*To Entertain*)

Menurut Charles Wright:

1. Fungsi Pengawasan (*Surveillance*)
2. Fungsi Penghubung (*Correlation*)
3. Fungsi Transmisi Kultural (*Cultural Transmission*)
4. Fungsi Hiburan (*Entertainment*)

Wright juga membedakan fungsi positif media massa dengan fungsi negatifnya.

Menurut UU No. 40/1999 tentang Pers:

1. Menginformasikan (*To Inform*)
2. Mendidik (*To Educate*)
3. Menghibur (*To Entertain*)
4. Pengawasan Sosial (*Social Control*)

Poin keempat UU No. 40/1999 tentang Pers, yakni fungsi pengawasan sosial (*social control*) media—baca: pers—dalam perspektif politik disebut sebagai pilar keempat demokrasi. Mengacu pada pembagian kewenangan dalam pemerintahan modern oleh Montesquieu pada tahun 1748, yang membagi kekuasaan menjadi tiga, yakni eksekutif, legislatif, dan yudikatif, media dianggap melengkapi ketiga pilar itu menjadi pilar keempat. Media (pers) sebagai pilar keempat demokrasi diperkenalkan oleh Fred S. Siebert pada tahun 1963. Pilar keempat ini berfungsi sebagai kontrol sosial (*watch dog* atau anjing penjaga) yang akan menyuarakan aspirasi masyarakat atas jalannya pemerintahan.

Namun, selain memiliki fungsi positif, media massa juga memiliki efek negatif, di antaranya:

1. Media propaganda yang menyesatkan. Hal ini terjadi pada situasi, saat sebuah media dikendalikan pihak tertentu (umumnya penguasa atau pemilik modal yang cenderung memiliki kepentingan tertentu).
2. Membawa masuk gagasan atau budaya baru yang belum tentu baik. Karena salah satu ciri konten media adalah sesuatu yang baru, tentu

hal-hal baru cenderung diliput atau diberitakan. Namun, tidak semua hal baru baik untuk diikuti. Sementara itu, pada umumnya masyarakat belum sepenuhnya bisa memilah dan memilih jenis informasi atau hal baru yang baik untuk diterima.

Fungsi jurnalistik yang lebih spesifik adalah dalam kaitannya dengan kebijakan publik, sesuai studi Weaver dan Wilhoit di AS, yang mengidentifikasi konsep tiga peran jurnalistik (*journalistic role*), yaitu:

1. Fungsi *interpretive*, yakni menyelidiki kebenaran klaim pemerintah, menganalisis permasalahan yang rumit, dan membahas kebijakan nasional dan internasional.
2. Fungsi *dissemination*, yakni menyampaikan informasi ke publik dengan cepat dan terfokus pada *audience* yang paling banyak.
3. Fungsi *adversary*, yakni mengemukakan kritik kepada para pejabat dan pebisnis (pengusaha).

MANFAAT AKTIVITAS JURNALISTIK

Sering kali orang salah mengira bahwa ilmu jurnalistik hanya soal membuat berita. Padahal ada banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dengan mempelajari jurnalistik. Bahkan jurnalistik bisa menjadi metode untuk melatih logika dan karakter.

Berikut tujuh manfaat mempelajari jurnalistik bagi kita:



Pertama, berpikir holistik. Ketika seseorang menulis berita, ia dituntut untuk memberikan informasi lengkap mengenai unsur-unsur berita tersebut. Ada satu saja unsur yang kurang, berarti informasi yang diberikan belum menyeluruh.

Kedua, berpikir kreatif. Sering kali ada banyak media atau wartawan yang meliput satu peristiwa. Agar berita yang diterbitkan tidak terkesan sama dengan media lain, seorang jurnalis perlu berpikir kreatif. Mencari sudut pandang (*angle*) tertentu yang unik.

Ketiga, berpikir kritis-sintesis. Seorang jurnalis yang baik tidak langsung memercayai begitu saja ucapan narasumber. Ia perlu melakukan validasi informasi, baik melalui *crosscheck* dengan narasumber lain, observasi, maupun dengan melakukan studi literatur.

Keempat, melatih rasa ingin tahu dan empati. Tanpa rasa ingin tahu, seseorang akan sulit menemukan potensi-potensi berita; dan tanpa empati, berita yang ia tulis akan cenderung kurang 'hidup'. Jurnalis yang baik memiliki rasa ingin tahu tinggi tentang setiap hal. Dengan mencari tahu, ia akan menemukan informasi-informasi baru yang bagus untuk diberitakan. Selain itu, jurnalis yang memiliki empati, akan menemukan aspek-aspek kemanusiaan untuk menciptakan berita yang menggugah.

Kelima, melatih rasa percaya diri. Seorang jurnalis bukanlah mata-mata atau 'kuping-kuping' yang mencuri informasi dari jauh. Ia harus mendekati sumber berita, lalu mengamati dan bertanya. Sehingga, rasa percaya dirinya akan terasah melalui relasi sosialnya.

Keenam, membentuk hubungan baik. Seorang jurnalis tidak mungkin bisa memberitakan banyak peristiwa jika ia tidak punya banyak relasi. Ia bertemu dan berkenalan dengan orang-orang baru untuk dijadikan sumber berita, sekaligus menjaga hubungan baik dengan sumber berita lain yang sudah ia kenal sebelumnya.

Ketujuh, bersikap objektif. Meski jurnalis memiliki hubungan baik dengan sumber beritanya, ia tetap harus objektif. Dalam arti, pemberitaannya faktual, tidak melibatkan pemutarbalikan fakta.

Demikian tujuh manfaat dari mempelajari jurnalistik. Tentu masih ada banyak manfaat lainnya yang bisa Anda dapatkan. Jadi, jangan ragu untuk menekuni aktivitas jurnalistik.

BAHASA JURNALISTIK

Ada banyak ragam bahasa, misalnya ragam bahasa ilmiah, sastra, jurnalistik, dan gaul. Ragam bahasa yang disebut terakhir inilah yang sering menjadi masalah dalam media jurnalistik lembaga pendidikan. Penyebabnya karena pelaku yang terlibat dalam pengelolaan media ini adalah para remaja yang sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa gaul.

Ragam bahasa jurnalistik terkadang disebut sebagai ragam bahasa pers, yang merupakan bahasa komunikasi massa. Bahasa komunikasi massa ini digunakan oleh wartawan dalam menulis dan menyampaikan berita.

Berikut adalah beberapa pengertian bahasa jurnalistik menurut para ahli:

Menurut tokoh pers Indonesia, Rosihan Anwar, bahasa yang digunakan wartawan disebut bahasa pers atau jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri khas, yakni: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik mengikuti bahasa baku, yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, serta memperhatikan ejaan yang benar. Selain itu, untuk penggunaan kosa kata, bahasa jurnalistik harus mengikuti perkembangan bahasa di masyarakat.

S. Wojowasito menyatakan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa di surat kabar dan majalah. Karena memiliki fungsi tersebut, bahasanya harus jelas dan bisa dimengerti orang yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, agar dapat dinikmati sebagian besar masyarakat yang melek aksara. Namun, bahasa jurnalistik juga harus sesuai dengan norma-norma tata bahasa, termasuk susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang sesuai.

Menurut pakar Bahasa Indonesia, Jusuf Sjarif Badudu, syarat-syarat yang harus dimiliki bahasa surat kabar adalah singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi menarik, karena surat kabar dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan berbeda-beda. Selain itu, tidak semua orang memiliki waktu luang untuk membaca seluruh isi surat kabar, sehingga bahasa yang digunakan sebaiknya lugas dan jelas, agar mudah dipahami. Jadi, pembaca tidak perlu membaca berkali-kali untuk memahami apa yang dibacanya.

Berdasarkan pendapat Asep Syamsul M. Romli, sifat bahasa yang digunakan berita di media massa, antara lain: (1) Komunikatif, yaitu langsung ke pokok pembahasan (*straight to the point*), tidak berbelit-belit atau penuh basa-basi. (2) Spesifik, yaitu jelas dan sederhana, hemat kata, tanpa kata-kata yang tak berguna atau membosankan, sesuai kaidah bahasa yang berlaku dan EYD, serta menggunakan kalimat efektif.

Dalam menulis berita, kita harus menerapkan beberapa prinsip dasar bahasa jurnalistik. Karena merupakan bahasa komunikasi massa, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dipahami.

Menurut J. S. Badudu (1988) bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik harus mampu menyampaikan informasi yang lengkap dengan singkat. Menerapkan prinsip 5W+1H, membuang kata-kata mubazir, dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana, dan tidak berlebihan dalam pengungkapannya (bombastis).
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berbelit-belit.
5. Menarik, artinya memilih kata-kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang, serta menghindari yang sudah mati.

Haris Sumadiria (2016) merangkum 17 ciri bahasa jurnalistik, yakni: sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur (lisan), menghindari istilah asing, memilih kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata/istilah teknis, dan tunduk pada kaidah etika.

Penggunaan ragam bahasa selain jurnalistik sebaiknya dihindari dalam penulisan berita. Namun, untuk artikel lain, penggunaan bahasanya juga tergantung dari jenis rubriknya. Misalnya, untuk rubrik cerpen, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa sastra, sedangkan untuk rubrik ilmiah digunakan ragam bahasa ilmiah.

Pedoman bahasa jurnalistik bisa ditemukan pada bagian lampiran buku ini.

ETIKA JURNALISTIK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Ada banyak perbedaan pandangan dan teori tentang etika, tetapi semua memiliki dasar yang sama, yakni bahwa etika adalah usaha untuk menjaga agar sesuatu tidak menyimpang.

Setiap profesi memiliki etikanya masing-masing, misalnya ada kode etik guru, kode etik dokter, kode etik advokat, dan lain-lain. Setiap kode etik terdiri atas serangkaian aturan untuk menjaga agar pelaku profesi tersebut berbuat sesuai dengan kebenaran yang diperjuangkan oleh profesinya.

Sejarah jurnalistik Indonesia mengalami beberapa fase pembentukan kode etik. Kode etik jurnalistik yang disepakati bersama saat ini adalah hasil dari kesepakatan 29 organisasi wartawan pada tanggal 14 Maret 2006 dan disahkan pada tanggal 24 Maret 2006. Kode etik hasil kesepakatan bersama ini dinamakan Kode Etik Jurnalistik Baru.

Kode etik jurnalis di atas bukanlah hanya 'peraturan' semata, tetapi merupakan 'pola pikir dan pola tindak wartawan' dalam tataran ideal. Selain kode etik tersebut, pada umumnya setiap media besar mempunyai panduan etik wartawannya sendiri. Hal ini penting untuk menjaga agar kinerja media senantiasa sejalan dengan prinsip utamanya, yakni menyampaikan kebenaran.

Ada juga beberapa pedoman etik jurnalistik pada tataran global, misalnya yang dirilis oleh UNESCO dalam *International Principles of Professional Ethics in Journalism* dan International Federation for Journalist (IFJ) dalam *Declaration of Principles on the Conduct of Journalists*, serta berbagai kode etik lain dari organisasi profesi jurnalistik di dunia.

Meskipun ada banyak kode etik yang dirilis, secara umum semuanya mengandung prinsip-prinsip serupa. IFJ mengemukakan lima prinsip utama jurnalistik, antara lain:

1. Menyampaikan Kebenaran dan Akurat
2. Independen
3. Adil dan Tak Berpihak
4. Berperikemanusiaan
5. Bertanggung Jawab

Menurut Zulkarimein Nasution dalam bukunya *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*, etika jurnalistik memiliki beberapa prinsip utama, di antaranya:

1. Akurasi: berita yang ditulis oleh wartawan dan disiarkan oleh media harus berupa fakta dan substansi yang benar, serta berasal dari sumber yang kompeten dan memiliki otorisasi.
2. Independensi: tidak ada intervensi dari pihak mana pun untuk memengaruhi pemberitaan.
3. Objektivitas: dalam memandang dan menggambarkan sebuah peristiwa, jurnalis harus terlepas dari pengaruh subjektivitas pribadi maupun pihak lain, serta mengutamakan kebenaran faktual. Objektivitas sering juga disebut netralitas.
4. *Balance*: memberikan tempat dan kesempatan yang berimbang kepada tiap pihak untuk menyampaikan pandangannya dalam pemberitaan. Misalnya, pihak yang pro dan kontra, pihak yang mendukung dan menolak, keduanya harus diberikan porsi yang sama dalam pemberitaan.
5. *Fairness*: peliputan yang transparan, terbuka, jujur, dan adil.
6. Imparsialitas: peliputan yang bersifat adil dan pikiran yang terbuka untuk menggali semua pandangan yang signifikan.

7. Penghargaan privasi: pemberitaan yang terkait privasi seseorang hanya boleh sejauh yang menyangkut kepentingan publik secara luas.
8. Akuntabilitas kepada publik: setiap proses dan hasil jurnalistik harus bisa dipertanggungjawabkan kepada publik.

Dalam konteks etika jurnanisme, Zulkarimein menjelaskan lebih lanjut bahwa setidaknya ada beberapa persoalan yang dihadapi para jurnalis akibat perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan media sosial dan kemudahan menciptakan media daring (*online*) menyebabkan masyarakat tidak menunggu berita dari institusi pers arus utama (*mainstream*) atau siaran resmi pemerintah. Mereka bisa menemukan informasi dari media sosial atau media *online* dan langsung menyebarkannya. Hal ini menyebabkan media-media berpacu dengan waktu untuk menurunkan berita secepat mungkin agar tidak kalah dalam elemen 'kesegeraan' dari media lainnya. Namun, di sisi lain, hal ini menyebabkan berkurangnya akurasi berita.

Persaingan media yang semakin ketat juga menimbulkan persoalan finansial bagi lembaga pers. Berkurangnya jumlah iklan, justru memperbesar 'pengaruh' pihak pengiklan terhadap industri media, sehingga mengurangi otonomi jurnalis dalam membuat berita yang bebas dari tekanan. Etika-etika yang seharusnya dipegang teguh oleh seorang jurnalis harus berhadapan dengan kepentingan bisnis lembaga medianya.

Revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pemberitaan, serta perilaku media dalam memproduksi berita, memiliki efek positif dan negatif. Beberapa efek positifnya, antara lain dalam ketersediaan jumlah media, dimungkinkannya interaksi digital antara masyarakat dan media, serta munculnya jenis berita yang menyerupai cerita (*feature*). Namun, perkembangan media juga menimbulkan beberapa efek negatif yang berpengaruh terhadap etika profesi jurnalis, antara lain menguatnya opini dalam pemberitaan karena media ingin menarik pembaca sebanyak-banyaknya demi *rating* (penurunan objektivitas), kebutuhan menyebarkan berita dengan cepat (penurunan akurasi), penerbitan berita yang sensasional dan berpihak (pelanggaran privasi), dan munculnya berita yang mengutamakan kepentingan pengiklan (melanggar keberimbangan).

PROSES PEMBERITAAN

Proses jurnalistik tidak berjalan dalam ruang kosong, ada beberapa faktor yang memengaruhi proses tersebut, salah satunya adalah ideologi sang jurnalis. Oleh karena itu, kita bisa menggambarkan proses jurnalistik, sebagai berikut:



Ilustrasi 2: Aliran Kegiatan Jurnalistik

Proses jurnalistik diawali oleh peristiwa, baik yang berupa aktivitas fisik maupun pikiran.

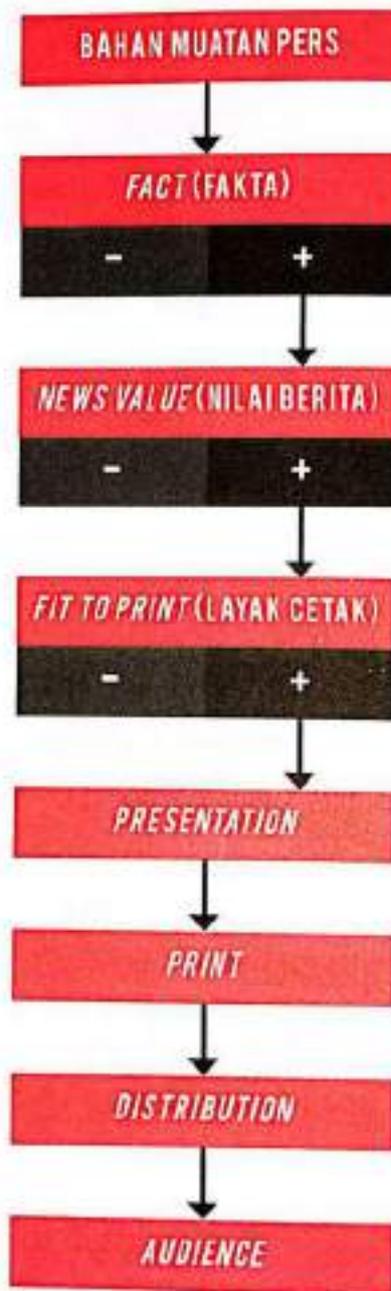
Reporter (jurnalis lapangan) kemudian menggunakan metode jurnalistik untuk mengumpulkan informasi mengenai peristiwa tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah draf berita. Draft berita lalu dikirim ke editor. Dalam konteks jurnalisme warga (*citizen journalism*), jika tidak tergabung dalam lembaga pers tertentu, maka jurnalisnya akan merangkap semua fungsi (reporter+editor+penyiar/penerbit).

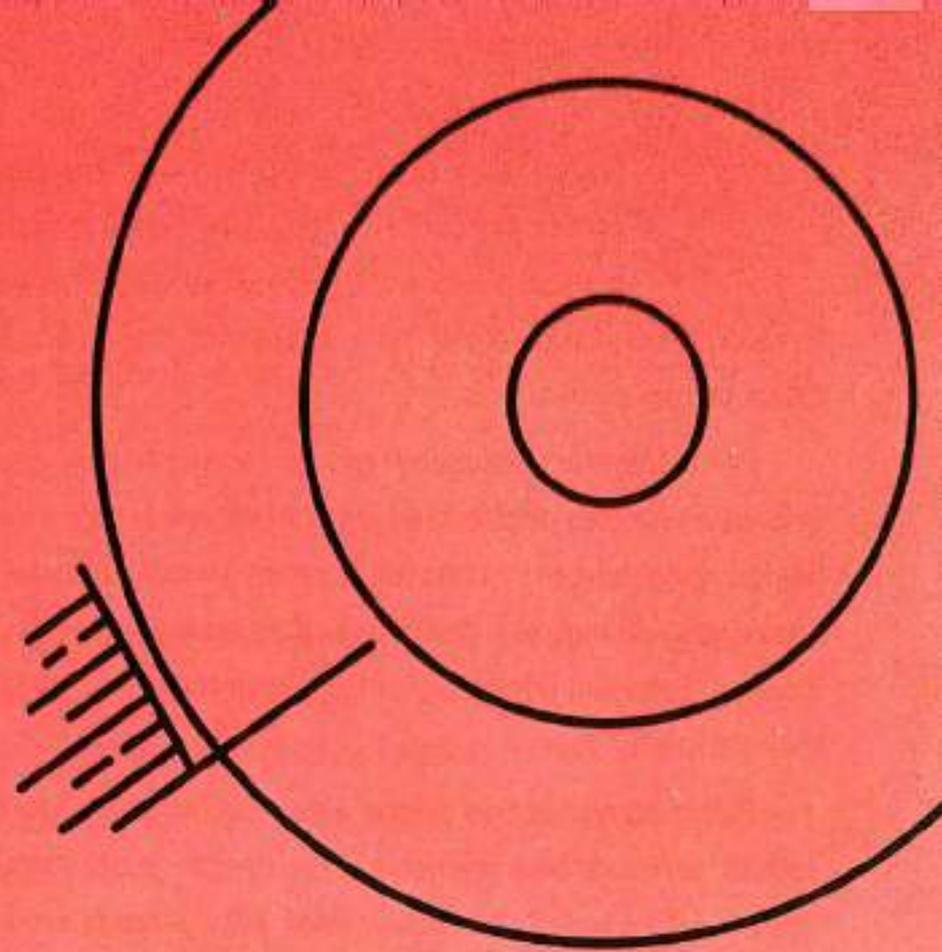
Editor kemudian mengolah atau mengedit draf berita tersebut dan memilah atau menyesuaikan isi berita dengan ideologi media, gaya bahasa media, serta faktor kepentingan lainnya.

Berita yang sudah jadi kemudian didistribusikan oleh penyiar. Berdasarkan bentuk mediana, ada beberapa jenis penyiar, yaitu penyiar secara visual (cetak), audio (penyiar radio), dan audio-visual (penyiar televisi).

Berita kemudian diterima oleh pembaca. Pembaca yang baik akan menggunakan sejumlah analisis semiotika untuk menilai kualitas berita yang diterima. Jika beritanya tidak berkualitas, maka tidak akan dikonsumsi atau dibagi kepada pembaca lain. Jika beritanya palsu, ia bisa melaporkan lembaga pers atau media dan jurnalis yang memproduksi atau mengirimkan berita tersebut.

Dalam buku karya Asti Musman & Nadi Mulyadi (2017), M. Wonohito menggambarkan proses terjadinya berita di surat kabar, sebagai berikut:





MEMAHAMI

BERITA



Disadari atau tidak, setiap hari kita bersinggungan dengan proses pemberitaan. Terkadang hanya sebagai pembaca, atau sebagai narasumber, bisa juga sebagai pembawa berita, bahkan terkadang merupakan orang yang diberitakan. Manusia akan terus terlibat dalam proses pemberitaan.

Pada masyarakat dengan tradisi lisan yang tinggi—seperti masyarakat Indonesia—proses pemberitaan juga terjadi, meski dalam tingkat sederhana. Ibu-ibu yang bercengkerama di beranda rumah bersama tetangga, para bapak yang “cangkruk” di warung, dan anak-anak kecil yang bermain di halaman. Sebagian besar isi (konten) pembicaraannya adalah tentang orang atau peristiwa.

Dalam masyarakat perdesaan atau yang hubungan sosialnya masih kuat, sebuah peristiwa bisa menyebar luas dengan cepat melalui pembicaraan “dari mulut ke mulut”. Ada istilah *mbok bakul sinambi woro*, yang bermakna informasi yang disebar oleh para penjual keliling saat berjualan di pasar. Informasi semacam ini cenderung memiliki ‘keterkaitan’ yang tinggi dengan kehidupan masyarakat tersebut. Wajar saja bagi orang dengan tradisi lisan dan ikatan sosial yang kuat, untuk hanya membicarakan kejadian atau orang yang mereka ketahui.

Namun, biasanya validitas beritanya juga sangat rendah. Karena informasi disebarkan secara lisan, penambahan atau pengurangan informasi sangat mungkin terjadi. Unsur-unsur beritanya pun sering kali tidak lengkap. Lebih jauh lagi, berita lisan semacam itu sangat sulit—atau bahkan hampir tidak bisa—diverifikasi sumber dan penyebar awalnya.

Sebaliknya, dalam masyarakat perkotaan yang memiliki budaya urban atau *industrial*, ikatan sosialnya cenderung longgar. Akibatnya, warganya semakin jarang berinteraksi langsung dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan media perantara untuk berkomunikasi, sehingga muncullah berbagai media massa dengan konten komunikasi yang mereka butuhkan.

Keunggulan berita dalam masyarakat urban—yang diwakili secara institusional oleh lembaga pers—adalah bisa didokumentasikan sehingga prosesnya dapat diverifikasi. Sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan ruang maupun tenaga jurnalistik, sehingga beritanya sering kali tidak mencakup keseluruhan informasi. Sebaliknya, informasi yang tidak penting bagi masyarakat, tetapi 'penting' bagi media itu sendiri, mungkin akan disampaikan.

PENGERTIAN BERITA ≡

Oxford Dictionary mendefinisikan *news* (berita) sebagai *newly received or noteworthy information, especially about recent events* (informasi penting atau yang baru diterima, terutama tentang kejadian terkini).

Beberapa pengertian lain dari berita adalah sebagai berikut (Musman & Mulyadi: *Jurnalisme Dasar*, 2017):

- **Nancy Nasution:** berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh publik, dengan sifat-sifat: aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, dan akibat peristiwa tersebut berpengaruh pada pembaca.
- **W.J.S. Poerwadarminta:** berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang terbaru.
- **Mitchell V. Charnley:** berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.
- **I.B. Wahyudi:** berita adalah sebuah uraian tentang fakta dan pendapat yang mengandung nilai berita, serta disajikan melalui media massa yang dipublikasikan secara berkala.
- **Neil McNeil:** berita adalah gabungan fakta dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perhatian atau kepentingan bagi para pembaca surat kabar yang memuatnya.
- **Charles Anderson Dana:** berita adalah laporan setiap saat atau sesuatu yang menarik bagi pembacanya; dan berita terbaik dinilai dari kemenarikannya bagi para pembaca.

- **United Press Nation:** berita adalah segala sesuatu dan apa saja yang menimbulkan minat akan kehidupan dan barang-barang dalam segala manifestasinya.
- **Robert Tyell:** berita adalah informasi yang baru, menarik perhatian, memengaruhi banyak orang, dan mampu membangkitkan minat masyarakat untuk mengikutinya.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa "news" adalah kata *new* (baru) yang diberi tambahan huruf 's'. Oleh karena itu, "news" berarti sejumlah hal (informasi) baru.

Oleh karena itu, sebuah berita tidak harus mengungkapkan kejadian terkini, dalam arti "kejadian utamanya". Sebuah berita bisa memberikan informasi baru dari kejadian di masa lalu, meskipun tetap saja berita tentang kejadian di masa lalu itu harus dipicu oleh kejadian terkini. Contohnya: berita tentang Situs Gunung Padang di Jawa Barat. Kejadian penemuan situs ini sudah lama, bahkan pembangunannya pada zaman prasejarah. Namun, ketika ada hasil penelitian terbaru, informasi ini dianggap kejadian baru yang mengungkap kejadian lama, sehingga bisa dikategorikan sebagai berita.



Ilustrasi 3: Definisi Berita

Selain memahami berita dari pengertian etimologisnya, kita juga bisa memahami dari karakteristiknya. Karakteristik utama berita menurut Thomas Rolnicki dalam bukunya *Scholastic Journalism*, antara lain:

1. Berita memiliki dasar peristiwa atau objek faktual, tetapi tidak semua fakta layak menjadi berita.
2. Sebuah berita bisa berupa opini atau pendapat dari tokoh atau pakar, yang terkait dengan topik yang dibahas.
3. Berita pada umumnya adalah informasi tentang orang, beserta apa yang ia lakukan atau katakan.
4. Berita tidak selalu menyampaikan informasi tentang peristiwa terkini.
5. Berita yang penting bagi sebuah kelompok pembaca, mungkin tidak penting bagi kelompok pembaca lainnya. Hal ini berhubungan dengan *interest* (kepentingan) yang berbeda.
6. Namun, berita yang penting bagi sebuah kelompok atau komunitas, bisa juga penting bagi komunitas lain dengan kepentingan (*interest*) yang sama.
7. Informasi yang layak menjadi berita pada hari ini, belum tentu masih layak menjadi berita pada keesokan harinya. Hal ini terkait dengan pentingnya waktu ketersampaian berita pada pembaca.
8. Dua faktor utama berita, yakni penting dan menarik, tidak selalu sinkron. Ada berita penting yang tidak menarik banyak pembaca (misal: penurunan kurs mata uang), tetapi ada juga berita menarik yang tidak penting (misal: *infotainment*). Oleh karena itu, seorang jurnalis perlu menarik hubungan antara satu peristiwa dengan hal-hal lain untuk menggabungkan "hal yang penting" dengan "hal yang menarik" bagi pembaca medianya.

UNSUR-UNSUR BERITA

Penulisan berita harus mencakup semua unsur-unsurnya. Jika ada unsur yang tidak tercakup, akibatnya informasi yang disampaikan bisa menjadi kurang lengkap. Ibarat saat memasak, bumbu-bumbu harus lengkap. Jika tidak, rasa masakan itu akan berkurang. Begitu pula dalam menulis berita; jika ada unsur

yang tidak dimasukkan, baik secara eksplisit maupun implisit, maka informasinya tidak lengkap. Hal ini bisa menyebabkan munculnya *misinterpretation* atau kesalahpahaman pembaca atas peristiwa yang diberitakan.

Unsur-unsur berita adalah penggolongan jenis bahan yang membentuk informasi lengkap. Unsur berita sering dikenal dengan sebutan 5W+1H (*Who, What, Where, When, Why, dan How*). Istilah 5W+1H, yang kini menjadi ketentuan dasar penulisan jurnalistik, pertama kali dikemukakan oleh Joseph Rudyard Kipling. Ia adalah seorang sastrawan berkewarganegaraan Inggris, yang lahir di Mumbai, India pada 30 Desember 1865 dan meninggal di London, Inggris pada 18 Januari 1936. Ia juga pernah menjadi jurnalis selama beberapa tahun.

Dalam puisinya yang berjudul *The Elephant's Child*, Kipling menulis:

**"I KEEP SIX HONEST SERVING-MEN
(THEY TAUGHT ME ALL I KNEW):
THEIR NAMES ARE WHAT AND WHY AND
WHEN AND HOW AND WHERE AND WHO"**

Keenam unsur informasi itu kemudian dirangkum menjadi Metode Kipling dalam penulisan berita.

Untuk tujuan meng-Indonesia-kan keenam unsur tersebut, buku ini selanjutnya akan menggunakan akronim SAKDIMBAL (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, lalu apa) untuk menjelaskan unsur-unsur berita. Selain itu, akronim SAKDIMBAL juga menunjukkan urutan dari unsur-unsur penting yang harus dilengkapi oleh jurnalis, baik dalam proses pencarian data maupun penulisan berita.

Seorang jurnalis harus mendapatkan semua unsur informasi tersebut sebelum mulai menuliskan beritanya. Jika ada unsur yang belum didapatkan, jurnalis akan mengalami kesulitan saat menulis berita. Jika ada unsur yang terlewat dalam pemberitaan, maka beritanya menjadi kurang sempurna.



SAKDIMBAL



Ilustrasi 4: Unsur-Unsur Berita

SUDUT PANDANG (*ANGLE*) BERITA

Dari satu peristiwa, bisa ditulis berbagai berita. Berita umumnya menceritakan atau berfokus pada satu elemen yang paling menarik dari peristiwa tersebut, tanpa mengabaikan elemen lainnya.

Misalnya ada peristiwa sebagai berikut:

Dalam rangka mempromosikan pariwisata lokal, pemerintah Kabupaten Gresik menyelenggarakan Festival Bawean. Festival ini diselenggarakan di Pulau Bawean, sebuah pulau yang terletak di antara Jawa dan Kalimantan. Pulau ini diyakini merupakan bagian dari Pulau Atlantis yang hilang. Dalam festival ini, pemerintah kabupaten mengundang ratusan penyelam dari seluruh dunia, yang akan diajak menjelajahi keindahan alam bawah laut Bawean yang masih asri. Festival ini akan dilaksanakan sepanjang bulan Agustus 2025.

Dari peristiwa tersebut, ada banyak elemen yang bisa dijadikan sudut pandang. Fokus pada unsur "Siapa" sudah bisa menghasilkan berbagai berita, seperti tentang kinerja Pemkab Gresik, kesan penyelam, pendapat masyarakat, dan lain-lain. Fokus pada unsur "Di mana" juga bisa menghasilkan banyak berita, misalnya keunikan pulau, opini tentang Atlantis, masalah transportasi, dan sebagainya.

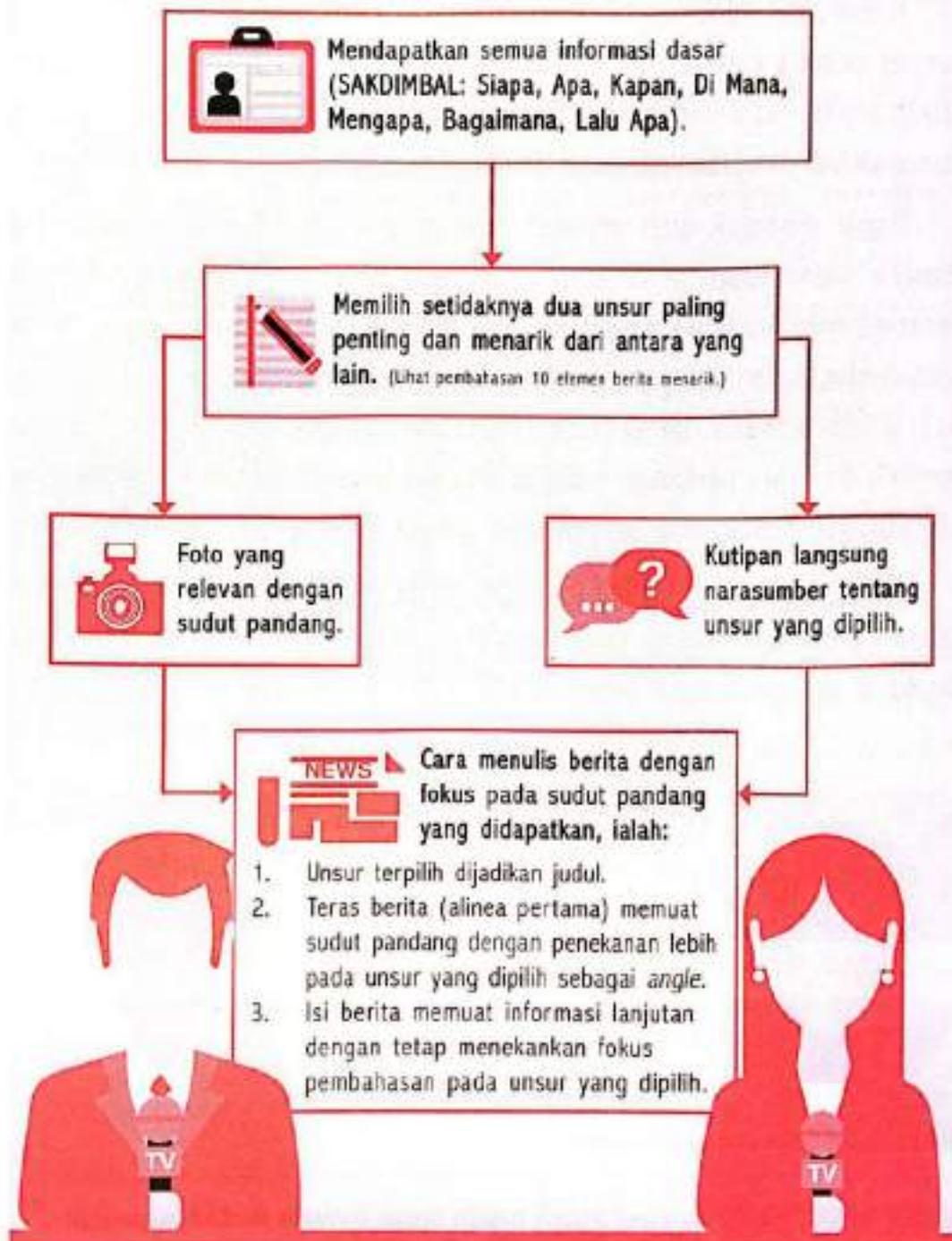
Sudut pandang pilihan seorang jurnalis menggambarkan "hal-hal yang dianggap menarik" bagi target pembaca yang dipilihnya. Sudut pandang (*angle*) juga memengaruhi pemilihan judul berita.

Sering kali, wartawan meliput peristiwa bersama jurnalis dari media lain. Oleh karena itu, seorang jurnalis andal harus mampu menemukan sudut pandang yang khas. Untuk menghasilkan berita yang tidak sama dengan media lainnya, seorang jurnalis memerlukan foto dan berita dengan sudut pandang yang berbeda.

"MENEMUKAN SUDUT PANDANG BERITA ADALAH SALAH SATU KEMAMPUAN (SKILL) DASAR YANG WAJIB DIMILIKI SEORANG JURNALIS. MENGAPA? KARENA AKAN MENENTUKAN KEKHASAN (DIFERENSIASI) KARYA JURNALISTIKNYA DIBANDINGKAN DENGAN LIPUTAN JURNALIS MEDIA LAIN"

PENENTUAN *ANGLE/POINT OF VIEW*

Sudut pandang berita (*angle/point of view*) adalah posisi jurnalis dalam melihat sebuah peristiwa. Memusatkan perhatiannya pada beberapa unsur tertentu, yang dianggap paling penting dan menarik untuk diinformasikan.



Ilustrasi 5: Penentuan *Angle (PoV)*

Sebuah berita membutuhkan *angle* karena sebagian besar pembacanya merupakan orang awam dalam bidang yang diberitakan sehingga membutuhkan perspektif. Pembaca perlu dibantu memahami sebuah peristiwa dengan berita yang dibuat berdasarkan posisi dan sudut pandang tertentu. Setiap media memiliki ideologi dan karakteristik pembacanya masing-masing, sehingga seorang jurnalis harus memahami sudut pandang apa saja yang layak diambil.

Menemukan sudut pandang yang layak adalah tantangan bagi seorang jurnalis pemula karena ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihannya. Mulai dari pertimbangan konten hingga dampak yang mungkin timbul akibat pengambilan sudut pandang tersebut.

Angle dibentuk oleh minimal dua unsur paling penting dan paling menarik. Dalam kasus berita berjenis *Straight News*, ada baiknya jika sebuah peristiwa memiliki lebih dari dua unsur menarik, lalu dibagi menjadi berita yang berbeda. Tentu dengan mempertimbangkan ketersediaan ruang media. Bagi media berbasis daring (*online*), jika mendapatkan lebih dari dua unsur menarik dari satu peristiwa, maka ia bisa menulis lebih dari satu berita, atau lebih banyak berita, yang artinya lebih banyak kemungkinan kenaikan rating.

Berikut ini adalah contoh berbagai berita berbeda yang bisa dibuat dari sebuah peristiwa. Contoh yang digunakan adalah peristiwa Erupsi Gunung Agung di Bali pada akhir tahun 2017.



Gunung Agung Kembali Erupsi, PVMBG Keluarkan 2 Rekomendasi

Saat ini Gunung Agung berada pada status level III atau siaga.

15 Jul 2018 10:24 WIB



Pertamina Jamin BBM di Bali Aman Pasca-Erupsi Gunung Agung

Selain memastikan BBM aman, Pertamina menjamin pasokan dan distribusi energi pasca-erupsi Gunung Agung.

9 Jul 2018 12:03 WIB



Gunung Agung Belum Stabil, PVMBG Minta Masyarakat Tak Panik

Gunung Agung di Bali sebelumnya mengalami erupsi dengan mengeluarkan abu vulkanik pada Selasa, 3 Jul 2018 pada pukul 09.32 WITA.

7 Jul 2018 12:58 WIB

Media: *tempo.co*



detikNews Kamis, 02 Apr 2018 22:05 WIB

Gunung Agung Erupsi, Bupati Karangasem Minta Camat Evakuasi Warga

Bupati Karangasem, Bali, I Gusti Ayu Mas Tiemantri, meminta Camat dan kades untuk mengevakuasi warga. Namun warga diminta tenang dan waspada.



detikNews Sabtu, 30 Apr 2018 11:03 WIB

Dampak Hujan Abu Gunung Agung, Wisatawan di Pura Besakih Menurun

Kunjungan wisatawan ke Pura Besakih, Karangasem, Bali menurun drastis akibat erupsi dari Gunung Agung.



detikNews Minggu, 24 Dec 2017 11:51 WIB

Gunung Agung Kembali Erupsi Siang Ini, Bali Tetap Aman

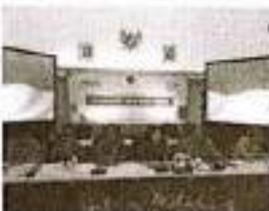
Gunung Agung di Bali terpantau kembali erupsi dengan mengeluarkan asap kelabu tebal pagi ini.



detikNews Jumat, 22 Dec 2017 23:21 WIB

Ini Alasan Jokowi Cabut Status Tanggap Darurat Gunung Agung

Presiden Jokowi membatalkan alasan pencabutan status tanggap darurat Gunung Agung karena sebagian besar Provinsi Bali aman.



detikNews Rabu, 29 Nov 2017 16:06 WIB

Antisipasi Darurat Bencana, Pemerintah Pastikan Stok Beras Cukup

Pemerintah sudah menyalokkan beras yang diambil dari cadangan pemerintah di gudang-gudang Bulog untuk didistribusikan saat dibutuhkan.



detikOto Selasa, 27 Nov 2017 13:55 WIB

Terkena Debu Vulkanik, Kapan Motor Harus Diservice?

Melihatnya Gunung Agung, Bali tidak hanya meninggalkan masalah pada kawasan sekitar dan perbatasan dengan Ijazat Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali.



detikNews Selasa, 27 Nov 2017 10:52 WIB

Erupsi Gunung Agung, AirAsia Batalkan Penerbangan Bali dan Lombok

AirAsia membatalkan penerbangan dari dan menuju ke Bandara Ngurah Rai, Bali, dan Bandara Praya di Lombok.

Media: detik.com



SOP Penanganan Wisatawan di Bandara Ngurah Rai Disiapkan

Selva, 06 Des 2017 08:00 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, DENPASAR – Bali Tourism Hospitality (BTH) yang terdiri dari berbagai lembaga dan instansi berkolaborasi menyiapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan dan pemberangkatan semua dari Bandara Internasional I Gusti...



Desa Terdampak Gunung Agung Dilengkapi Alat Komunikasi Radio

Selva, 26 Des 2017 13:50 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, DENPASAR – Relawan yang bergabung dalam Pasmetarian Jemberaya (Pasabaya) Gunung Agung berperan aktif memberikan informasi kepada warga di wilayah terdampak bencana erupsi. Pasabaya memasing tiga unit repeater radio...



Kerugian Akibat Erupsi Gunung Agung Tembus Rp 11 Triliun

Jamul, 22 Des 2017 06:00 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Pemerintah mencatat kerugian ekonomi akibat menurunnya aktivitas pariwisata sebagai dampak peningkatan status awas Gunung Agung di Bali mencapai Rp 11 triliun. "Kerugian Rp 11 triliun itu sejak..."



Aktivitas dalam Radius 8 KM Gunung Agung Masih Terlarang

Selva, 18 Des 2017 14:50 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Gunung Agung, Bali, masih berada di level IV atau awas. Karena itu tidak boleh ada aktivitas dalam radius 8 kilometer...



Aktivitas Magma Gunung Agung Masih Tinggi

Selva, 01 Des 2017 13:25 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, KARANGASEM – Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi mencatat aktivitas magma Gunung Agung masih tinggi dengan intensitas kegempaan frekuensinya rendah pada Selasa (5/12) pukul 06.00-12.00 Wita. Aktivitas magma...



Turis Cina Batalkan Liburannya ke Bali Hingga Januari

Selva, 04 Des 2017 07:30 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, DENPASAR – Ketua Perkumpulan Biro Perjalanan Wisata (BPAW) Bali Liang Ejiye Delana mengatakan ribuan wisatawan asal Cina batal ke Bali pada Desember 2017 hingga Januari 2018. "Akibat dampak erupsi..."

Media: republika.co.id



NASIONAL

Gunung Agung Erupsi Lagi, Bali Dipastikan Aman

24/12/2017, 15:15 WIB



REGIONAL

Gunung Agung Meletus, Kolom Abu Capai 1 Kilometer

10/06/2019, 15:44 WIB



REGIONAL

Kolom Abu Setinggi 2 Kilometer Saat Erupsi Gunung Agung Bukan Awan Panas

01/06/2019, 11:34 WIB



NASIONAL

PVMBG Imbau Wisatawan Hindari Puncak Gunung Agung Selama Lebaran

31/05/2019, 18:24 WIB



REGIONAL

Ini Daerah yang Terpapar Hujan Abu Vulkanik Pasca-erupsi Gunung Agung Siang Tadi

31/05/2019, 15:19 WIB



Gunung Agung Meletus, Semburkan Abu Setinggi 2.000 Meter

REGIONAL 31/05/2019, 17:35 WIB



5 Fakta Erupsi Gunung Agung, Buat Kaca Rumah Bergetar hingga 13 Desa Dilanda Hujan

REGIONAL 27/05/2019, 07:35 WIB



[POPULER NUSANTARA] Polisi Amankan 6 Pembakar Palsek Tambelangan | Hujan Abu

REGIONAL 27/05/2019, 05:22 WIB



Erupsi Gunung Agung, Warga Dengar Suara Gemuruh hingga Kaca Bergetar

REGIONAL 26/05/2019, 08:46 WIB

Media: kompas.com

JENIS BERITA DAN BOBOT UNSURNYA



Ilustrasi 6: Jenis Berita dan Bobot Unsurnya

Straight News (Berita Langsung) adalah berita yang menyampaikan informasi-informasi dasar (5W+1H atau SAKDIMBAL) secara singkat, lugas, dan sesuai dengan yang tampak 'di permukaan'. *Straight News* mengutamakan elemen 'kesegeraan', sehingga berita disampaikan secepatnya, berdasarkan informasi yang bisa langsung didapat dari narasumber terdekat saat kejadian berlangsung.

Dari sebuah berita *Straight News*, pembaca mendapatkan informasi tentang 'satu' peristiwa. Jurnalis yang ingin memberikan informasi lebih mendalam, spesifik, atau lebih luas, harus mengembangkan berita *Straight News* tersebut menjadi berita jenis lainnya.

Berita *Straight News* terdiri atas dua jenis: *Hard News* (Berita Berat) dan *Soft News* (Berita Ringan). *Hard News* menyampaikan berita langsung mengenai peristiwa-peristiwa 'berat', seperti persoalan politik, hukum,

pemerintahan, ekonomi, atau masalah sosial. *Soft News* menyampaikan berita langsung tentang kejadian-kejadian 'ringan', seperti topik hiburan, hobi, kegiatan pendidikan, kegiatan ekonomi masyarakat, kesenian, atau olahraga.

Sejumlah media terkadang membahas persoalan 'berat' dalam kemasan *Soft News*. Misalnya, untuk isu "kenaikan harga BBM", salah satu sudut pandang yang bisa digunakan dalam pemberitaan *Soft News* adalah "respons para pedagang BBM eceran terhadap kenaikan harga minyak dunia".

Straight News memberitakan kejadian secara langsung, apa adanya, dan sebagaimana yang tampak, sehingga bisa ditekankan pada unsur SAKDIMBAL yang bervariasi, tergantung peristiwa dan pembacanya. Artinya, unsur yang dijadikan *angle* bisa yang mana saja.

Profile News (Berita Profil) adalah berita yang menekankan pada informasi tentang seseorang (Siapa) dan aktivitasnya (Apa). Berita Profil juga bisa dipicu oleh unsur "Apa" yang menarik, sehingga unsur "Siapa" hanya menjadi pendukung saja. Contoh topik Berita Profil adalah seorang petugas kebun binatang yang berani menyelamatkan seorang pengunjung dari terkaman binatang buas. Dalam hal ini, pemicu beritanya adalah unsur "Apa".

Opinion News (Berita Opini) adalah berita yang menekankan pada informasi argumentatif (Mengapa) atau deskriptif (Bagaimana) tentang suatu hal (Apa) dari seseorang yang dianggap kompeten dalam hal tersebut (Siapa). Tahapan membuat *Opinion News* adalah menemukan persoalan atau isu yang ingin dibahas (Apa), menemukan orang yang memiliki kompetensi atau otoritas untuk membahasnya (Siapa), lalu mengumpulkan informasi terkait unsur Mengapa dan Bagaimana dari isu tersebut.

Seperti *Opinion News*, *Feature News* (Berita Khas) juga menekankan pada unsur Siapa, Apa, Mengapa, dan Bagaimana, tanpa meninggalkan unsur lainnya. Bedanya, jika *Opinion News* cenderung bersifat argumentatif dan deskriptif, *Feature News* lebih bersifat naratif. *Feature News* menggabungkan fakta-fakta yang ditemukan seorang jurnalis, dan menceritakannya dengan pendekatan sastra (tanpa memasukkan elemen imajinasi/fiksi). Perbedaan kedua, yakni unsur "Apa". Dalam *Opinion News* unsur ini lebih ditekankan

pada isu terkini yang sedang diperbincangkan, sedangkan unsur "Apa" pada *Feature News* tidak selalu begitu. Unsur "Apa" dalam *Feature News* cenderung memiliki aspek *human interest*.

HUMAN INTEREST

Hal yang memiliki aspek *human interest*, antara lain:

- Mengandung pengorbanan atau *heroisme*
- Mengundang empati
- Menyentuh rasa kemanusiaan
- Memicu emosi (takut, marah, bangga, sedih, terharu, senang, dll.)
- Belum tentu akan atau bisa dilakukan semua orang
- Memiliki dampak baik bagi orang lain
- Menginspirasi tindakan baik lainnya



Ilustrasi 7: *Human Interest*

Interpretative News (Berita Interpretatif) adalah berita yang menginformasikan konteks peristiwa, baik sebelum maupun setelah peristiwa itu terjadi. *Interpretative News* membutuhkan penalaran seorang jurnalis untuk menghubungkan antara peristiwa utama yang diberitakan, dengan beragam peristiwa lain yang terkait.

Misalnya, pembahasan tentang "Kenaikan Tarif Dasar Listrik" yang dikaitkan dengan beban APBN, situasi ekonomi global, atau bahkan kondisi politik. Karena *Interpretative News* sangat dipengaruhi oleh ideologi media, kepentingan lembaga pers, bahkan ideologi jurnalis itu sendiri; berdasarkan satu peristiwa yang sama bisa muncul *Interpretative News* yang berbeda dari media berbeda. Misalnya, untuk "Kenaikan Tarif Dasar Listrik" tadi, bisa ditulis berita untuk 'mendukung' atau 'menolak'.

Namun, seorang jurnalis harus berhati-hati dalam membuat *Interpretative News*; karena harus bisa membedakan antara berita (*news*) dengan opini (*opinion*). *Interpretative News* harus mengandung fakta, bukan sekadar teori. Kalau beritanya memerlukan opini, seorang jurnalis tidak diperkenankan

memasukkan opininya sendiri secara langsung, melainkan harus “meminjam mulut” orang lain yang dijadikan narasumber. Tentunya orang tersebut harus memiliki otoritas atau kompetensi dalam isu yang dibahas.

In-Depth News (Berita Laporan Mendalam) adalah berita yang mengulas sebuah kejadian atau peristiwa penting secara mendalam. Berbeda dengan *Interpretative News*, *In-Depth News* berfokus hanya pada satu topik, tanpa mengaitkannya dengan topik lain. Namun, *In-Depth News* juga bisa mengulas suatu isu dengan menambahkan fakta-fakta dari kejadian lain dengan topik serupa.

Investigative News (Berita Investigasi) adalah berita yang mengungkapkan fakta-fakta yang disembunyikan. Umumnya berita jenis ini terkait dengan kejahatan, baik yang bersifat kriminal maupun dalam pemerintahan. *Investigative News* merupakan jenis berita yang memiliki tingkat risiko tinggi, sumber informasi yang sulit diakses, dan memerlukan dukungan keamanan yang lebih ketat. Oleh karena itu, tidak banyak jurnalis atau media yang mampu menyajikan Berita Investigasi.

Untuk membuat Berita Investigasi, seorang jurnalis harus memiliki keberanian ekstra. Karena informasi yang digali bersifat rahasia dan terkait dengan kejahatan tertentu, dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, yang dipertaruhkan jurnalisnya adalah nyawa.

Contoh pengembangan berita dari sebuah peristiwa:

Peristiwa Penangkapan Pengedar Narkoba

Hard News: Polisi bekuk pengedar narkoba jenis baru

Soft News: Cerita artis X yang sembuh dari kecanduan narkoba

Profile News: Mengenal dokter Y, spesialis menyembuhkan pecandu narkoba dengan metode unik

Opinion News: Pendapat pakar kriminologi Z tentang perdagangan narkoba jenis baru

Feature News: Kisah tim buru sergap pengedar narkoba

Interpretative News: Meningkatnya pengguna narkoba dan hubungannya dengan persaingan global

In-Depth News: Pengungkapan kasus narkoba sepanjang tahun ini

Investigative News: Menguak jaringan bos besar importir narkoba yang beroperasi dari balik jeruji besi (penjara) dan adanya indikasi kerja sama dengan oknum lapas

SUMBER INFORMASI

Seorang jurnalis bisa mendapatkan informasi melalui tiga sumber, yaitu: studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan narasumber. Sebaiknya, seorang jurnalis melakukan ketiganya dalam mencari informasi untuk memastikan validitas informasi tersebut.



Ilustrasi 8: Sumber Informasi

Pertama, sebelum observasi lapangan dan wawancara, jurnalis terlebih dahulu melakukan studi literatur singkat. Tujuannya untuk mengenal gambaran konteks lapangan agar mengetahui kebenaran faktualnya. Kemudian, jurnalis mewawancarai narasumber untuk *cross-check* dan mendapatkan tambahan data. Terakhir, sebelum menulis berita, jurnalis kembali membaca sumber referensi dan melakukan studi literatur lanjutan untuk memperkaya tulisannya.

10 ELEMEN BERITA MENARIK

Bagian sebelumnya telah menguraikan bahwa tidak semua berita penting bersifat menarik. Sebaliknya, tidak semua isu menarik cukup penting untuk diberitakan. Untuk menjadikan sebuah berita penting menarik, seorang jurnalis perlu mengaitkan fakta-faktanya dengan hal-hal yang mungkin menarik perhatian pembaca.

Muhtadi (2016), yang mengutip Evan Hill dan John J. Breen dari buku *Reporting and Writing the News*, memberikan beberapa parameter yang bisa digunakan oleh seorang jurnalis untuk menentukan tingkat kemenarikan suatu berita. Parameter ini perlu ditanyakan sebelum menulis berita atau mengirimkannya kepada editor:

1. Apakah berita itu merupakan peristiwa, fakta, atau opini baru?
2. Apakah berita itu memberikan informasi kepada pembaca tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya?
3. Apakah berita tersebut menarik perhatian pembaca dalam skala luas? Bukan hanya bagi penulis berita itu sendiri atau teman-teman terdekatnya saja?
4. Apakah berita itu dapat menambah pengetahuan pembaca tentang apa yang sesungguhnya terjadi?

Jika jawaban atas semua pertanyaan itu adalah "ya", maka berita tersebut layak diberitakan.

Ada 10 (sepuluh) elemen yang menjadikan sebuah berita menarik minat untuk dibaca (dalam beberapa buku lain mungkin 10 elemen ini tidak diposisikan sejajar; yakni sebagian dijadikan elemen utama dan yang lain elemen tambahan).

Untuk menemukan elemen menarik dari sebuah peristiwa, yang bisa dikembangkan menjadi sudut pandang berita, seorang jurnalis harus memiliki *sense* (rasa), kemampuan analisis, atau pertimbangan yang baik. Ia juga tidak boleh 'malas' mencari data, yang dibutuhkan untuk menulis berita dengan *angle* dari unsur berelemen menarik, yang ia pilih. Karena biasanya, menulis berita dengan penekanan pada unsur berelemen menarik dibutuhkan kerja lebih keras, daripada menulis apa adanya.

10 ELEMEN BERITA MENARIK



Ilustrasi 5: 10 Elemen Berita Menarik

1. Kesegeraan

Dengan semakin cepatnya dunia 'bergerak', sesuatu yang lambat akan mudah dilupakan. Perkembangan teknologi informasi juga membuat khalayak pembaca mencari informasi yang cepat. Semakin cepat sebuah berita sampai kepada khalayak, semakin menarik berita itu untuk dibaca.

Laman-laman berita *online* memiliki keunggulan dalam kesegeraan dibandingkan dengan media cetak. Media cetak membutuhkan waktu hingga sehari untuk mengantar beritanya kepada pembaca, sedangkan laman berita *online* bahkan bisa menyampaikan peristiwa yang sedang berlangsung. Televisi berada di antara kedua jenis media itu. Media televisi bisa melakukan siaran langsung (*live*) atau menyiarkan tunda. Namun, kelemahan media televisi

adalah ketidakmampuannya untuk menyimpan atau menyediakan berita setelah siaran langsung (*live*) selesai. Berbeda dengan laman *online*, yang dokumennya masih bisa diakses setelah siaran selesai.

Kesegeraan juga bisa memiliki makna 'kekinian'. Artinya, berita tentang peristiwa yang telah terjadi harus dikontekstualisasikan dengan waktu/momen terkini atau yang akan datang. Misalnya, berita tentang cederanya seorang pesepak bola dari beberapa hari sebelumnya, perlu dikaitkan dengan kemungkinan absennya pesepak bola tersebut pada pertandingan terdekat.

2. Kedekatan

Elemen Kedekatan tidak hanya berupa kedekatan geografis, tetapi juga kedekatan emosional karena adanya kesamaan. Secara naluriah, manusia lebih tertarik pada berita terkait orang yang dikenalnya, atau yang ada hubungan dengannya. Oleh karena itu, seorang jurnalis harus peka dalam mencari kesamaan atau kemiripan antara orang yang terlibat dalam peristiwa dengan para pembaca yang menjadi sasarannya.

Elemen Kedekatan bisa berupa kesamaan tempat tinggal (geografis), kesamaan menyukai aktivitas tertentu (minat dan hobi), kesamaan sebagai anggota kelompok tertentu (organisasi atau komunitas), atau sekadar kesamaan status sosial.

3. Seksualitas

Seksualitas memiliki daya tarik kuat dan membuat orang penasaran akan sebuah berita. Elemen Seksualitas dalam konteks ini bukan berupa 'pornografi'—meskipun secara faktual, kita bisa melihat bahwa orang sangat tertarik terhadap hal-hal seperti ini—tetapi, lebih pada hal-hal yang melibatkan asmara. Contohnya: kecantikan/ketampanan, cinta, pernikahan/perceraian, hingga preferensi seksual.

Dalam memanfaatkan elemen ini, seorang jurnalis harus memahami batasan-batasan norma yang berlaku di masyarakat. Ia perlu mengetahui sejauh mana makna seksualitas bisa dimaklumi masyarakat. Jika tidak, maka berita yang dibuat justru akan merugikan masyarakat, media, dan dirinya sendiri.

4. Konflik

Konflik adalah elemen yang menarik dan paling banyak muncul di berita-berita yang kita konsumsi. Halaman depan (*headline*) sebuah koran biasanya dipenuhi berita dengan Elemen Konflik. Mulai dari berita politik, ekonomi, sosial, bahkan sampai berita olahraga dan *infotainment* pun dipenuhi bumbu konflik.

Elemen Konflik bisa dijadikan bahan berita yang menarik, contohnya pertentangan antarpantai politik, antara pemerintah dan dewan, atau antaranggota masyarakat; persaingan bisnis; konflik rumah tangga selebritas; sampai kompetisi antarklub olahraga yang berakibat pertikaian antarpendukung.

5. Keanehan

Elemen Keanehan selalu memicu rasa penasaran karena manusia sangat tertarik pada hal-hal semacam ini. Oleh karena itu, peristiwa yang aneh, ganjil, atau unik, merupakan bahan berita yang menarik.

Dalam membuat laporan berita, jurnalis sering kali memanfaatkan Elemen Keanehan. Bahkan perancang peristiwa yang memahami jurnalistik kerap menggunakan Elemen Keanehan untuk menarik pemberitaan media dan atensi masyarakat.

Elemen Keanehan bisa melekat pada unsur mana pun, baik unsur Siapa, Apa, Kapan, Di mana (tempat), Mengapa, dan Bagaimana (proses). Unsur yang mengandung elemen tersebut berpotensi menjadi sudut pandang berita.

6. Ketenaran

Name is News (Nama adalah Berita). Ungkapan dalam dunia jurnalistik ini berarti nama seseorang pun sudah bisa menjadi berita. Aktivitas apa pun yang dilakukan orang tenar bisa menjadi berita menarik. Apalagi jika didukung elemen berita lainnya.

Semakin seseorang dikenal publik (*public figure*) dan diperbincangkan, maka apa pun yang dilakukan atau dikatakannya bisa menjadi bahan berita. Misalnya seorang presiden, selebritas terkenal, atau atlet yang punya banyak pendukung.

Tidak ada yang peduli jika atlet tidak terkenal minum kopi di tepi Kali Mas Surabaya. Namun, jika yang minum kopi di sana adalah Presiden Joko Widodo dan Presiden Amerika Serikat; atau atlet yang minum kopi di pinggir Kali Mas adalah Messi dan Ronaldo; berita peristiwa tersebut pasti akan memenuhi *headline* berbagai media.

7. Drama

Kisah yang menegangkan, heroik, penuh petualangan, atau dibumbui unsur komedi adalah ciri-ciri sebuah drama. Jika seseorang mengalami kejadian dengan ciri-ciri tersebut, tidak peduli ia terkenal atau tidak, pengalaman tersebut akan menjadi berita menarik.

Misalnya, kisah tentang penumpang yang selamat dari kecelakaan pesawat terbang, lalu ia harus bertahan hidup di pegunungan sampai ditemukan oleh tim SAR. Contoh lainnya adalah cerita tentang perjuangan seorang pengidap kanker yang berhasil sembuh dari penyakitnya berkat metode pengobatan alternatif yang ditemukannya sendiri. Kisah-kisah semacam ini selalu menarik untuk diberitakan.

8. Emosi

Tidak bisa dimungkiri bahwa perilaku kita lebih banyak dikendalikan emosi daripada rasio. Naluri dan emosi bersifat spontan dan cenderung tidak disadari. Peristiwa yang mengandung Elemen Emosi akan menarik bagi pembaca.

Peristiwa yang mengandung Elemen Emosi membuat orang merasa takut, senang, bahagia, bangga, khawatir, marah, atau sedih, sehingga biasanya layak diberitakan.

Contohnya, jika Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mendeteksi adanya kemungkinan tsunami akibat guncangan gempa, warga pesisir akan merasa takut, sehingga hal itu layak dijadikan berita. Contoh lainnya adalah anak korban bencana alam yang kehilangan kedua orang tua dan tempat tinggalnya. Peristiwa tersebut mengandung Elemen Emosi (rasa

sedih) sehingga layak diberitakan. Atau ada tim olahraga dari Indonesia yang menjadi juara dalam kompetisi internasional! Hal itu akan menimbulkan rasa bangga sehingga memiliki nilai berita.

9. Kemajuan

Kemajuan atau perkembangan terbaru selalu menarik dan memicu rasa ingin tahu. Orang pasti akan tertarik untuk mendapatkan informasi tentang hal yang belum diketahuinya, tetapi akan atau segera dihadapi di masa depan.

Informasi tentang teknologi teranyar, penemuan-penemuan baru, atau bahkan perkembangan terkini dari peristiwa yang sedang berlangsung, bisa menjadi bahan berita yang menarik.

10. Konsekuensi

Berita berisi informasi tentang sesuatu yang berdampak pada kehidupan pembacanya akan dianggap lebih menarik. Karena perbedaan kepentingan pembaca, jenis informasi tertentu mungkin dianggap punya dampak bagi sejumlah pembaca, tetapi dianggap tak berguna oleh pembaca lainnya.

Berita tentang "Penerapan Ujian Nasional Berbasis Komputer" memiliki Elemen Konsekuensi jika dibaca oleh guru, siswa, atau orang tua siswa. Namun, dampaknya mungkin tidak besar bagi pembaca yang berstatus mahasiswa.

MELAKUKAN WAWANCARA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat atau sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Tujuan umum wawancara adalah mendapatkan data atau informasi untuk bahan berita langsung dari pelaku terkaitnya. Jurnalis, sebagai penyampai informasi, tidak mengetahui secara langsung peristiwa yang akan diberitakan, sehingga memerlukan pengetahuan dari narasumber. Jurnalis, yang mewakili

masyarakat, perlu mencari serangkaian informasi dari berbagai narasumber untuk memahami suatu peristiwa.

Menurut tujuannya, wawancara dalam proses penggalian data berita terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Wawancara untuk Berita Profil dan Berita Opini

Wawancara untuk Berita Profil bertujuan untuk menggali informasi tentang narasumber itu sendiri; apa yang telah ia lakukan, perasaannya, ide, dan gagasannya.

2. Wawancara untuk Berita Non-profil

Wawancara untuk berita non-profil (misalnya berita *Straight News*) bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur berita dari sebuah peristiwa di luar diri narasumber.

Sementara itu, menurut bentuknya, wawancara terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

1. Wawancara spontan adalah wawancara yang tidak direncanakan atau tidak diprediksi oleh narasumber.

- *Wawancara on the spot*: wawancara langsung di tempat kejadian. Pada umumnya, berita *Straight News* menggunakan jenis wawancara ini.
- *Wawancara jarak jauh*: wawancara melalui perantara teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon, atau aplikasi komunikasi lainnya.
- *Wawancara doorstep*: wawancara dengan cara memotong perjalanan (mencegat) seseorang, misalnya saat turun dari mobil, keluar dari ruangan, dsb.
- *Wawancara acak (vox pops)*: wawancara untuk mengetahui respons publik terhadap suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan dan berdampak luas.

2. Wawancara direncanakan adalah wawancara yang waktu serta tujuannya diketahui oleh narasumber.

- Wawancara eksklusif: wawancara pada tempat dan waktu yang sesuai dengan perjanjian antara narasumber dan jurnalis dari satu atau beberapa media. Biasanya wawancara eksklusif berdasarkan inisiatif pihak media atau jurnalis.
- Wawancara konferensi (konferensi pers): wawancara di tempat dan waktu yang ditentukan oleh narasumber dengan banyak media. Biasanya wawancara konferensi diadakan oleh pihak narasumber.

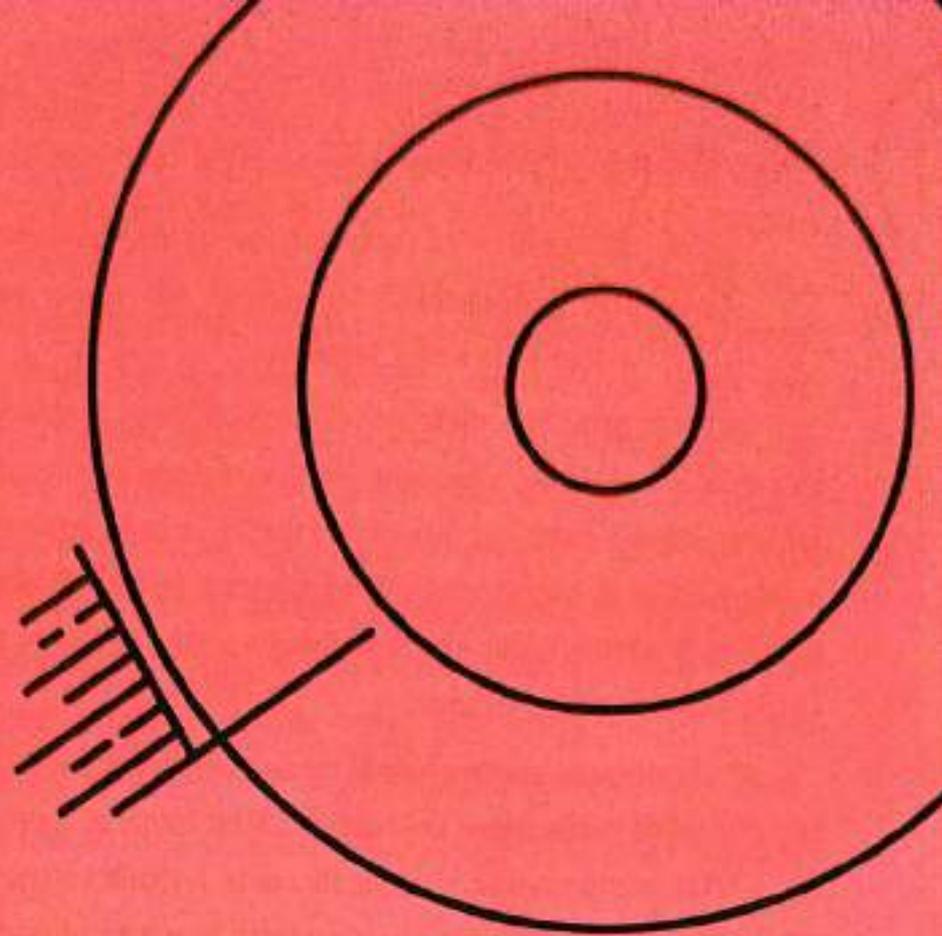
Dalam melakukan wawancara, seorang jurnalis perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Datang tepat waktu, jangan sampai narasumber harus menunggu.
2. Mempersiapkan perlengkapan, seperti alat perekam, alat tulis untuk mencatat, kamera, dsb.
3. Jika belum dikenal oleh narasumber, sebaiknya melakukan perkenalan terlebih dahulu. Perkenalan yang baik akan membuat wawancara lebih mengalir.
4. Menyampaikan latar belakang dan tujuan wawancara.
5. Mempersiapkan bahan pertanyaan utama sebagai garis besar alur pertanyaan (meskipun jurnalis senior seperti Larry King cenderung memilih unsur kejutan dengan tidak menyiapkan pertanyaan, tetapi membiarkan percakapannya mengalir).
6. Mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang bisa memicu jawaban objektif dan lengkap. Menggunakan kalimat yang lugas, singkat, dan mudah dipahami narasumber. Ulangi pertanyaan jika narasumber salah paham akan maksud pertanyaan itu. Lalu, ajukan pertanyaan lanjutan untuk jawaban narasumber yang kurang jelas.

7. Tidak mengajukan pertanyaan yang menggurui, menguji, atau bisa menimbulkan konflik; ataupun menginterogasi dan memaksa narasumber menjawab.
8. Memberikan perhatian penuh kepada narasumber, tidak meremehkan dan menghakimi.
9. Memastikan nama, jabatan, dan identitas narasumber.
10. Menghormati privasi dan permintaan khusus narasumber, misalnya pernyataan *off the record*.
11. Merekam wawancara, terutama untuk berita yang berpotensi memicu kontroversi, perselisihan, atau kasus berat.

Stephen D. Isaacs, seorang jurnalis dan profesor di Universitas Columbia, menyatakan ada empat aspek wawancara yang baik, yaitu:

1. Melakukan persiapan dan mengenal sebaik mungkin latar belakang persoalan (*Prepare carefully, familiarizing yourself with as much background as possible*).
2. Membangun hubungan baik dengan narasumber untuk memperoleh lebih banyak informasi (*Establish a relationship with the source conducive to obtaining information*).
3. Mengajukan pertanyaan yang relevan dengan narasumber untuk mendorongnya berbicara lebih banyak (*Ask questions relevant to the source that induce the source to talk*).
4. Mendengarkan dan mengamati dengan saksama (*Listen and watch attentively*).



A stylized graphic of a hand in shades of pink and white, with fingers pointing to the right. The hand is holding a white rectangular card with the word "MENULIS" in bold black letters. Below the card is a red banner with a white border and a pointed left end, containing the word "BERITA" in white bold letters. To the right of the hand is a circular target-like symbol with concentric circles. There are also some small circles and lines scattered around the hand graphic.

MENULIS

BERITA

STRUKTUR PENULISAN BERITA

Pada jenis berita yang berbeda, struktur tulisannya juga berbeda. Hal ini disebabkan karakteristik dan tujuan yang berbeda dari setiap jenis berita tersebut.

Struktur penulisan pada berita *Straight News* umumnya menggunakan Piramida Terbalik, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dasar tentang sebuah peristiwa. Struktur Piramida Terbalik menempatkan informasi paling penting di bagian atas (alinea pertama berita). Piramida Terbalik juga dipilih oleh jurnalis untuk khalayak dengan waktu membaca yang singkat dan ruang (*space*) media terbatas.

Meskipun pada awalnya format media konvensional (cetak) memiliki ruang terbatas, pada media *online* kini ruangnya tidak terbatas. Namun, berita *Straight News* tetap menggunakan struktur Piramida Terbalik karena dua alasan: (1) pembaca sekarang tidak punya—atau tidak mau meluangkan—banyak waktu dan (2) kecenderungan menurunnya daya baca teks pada masyarakat modern.

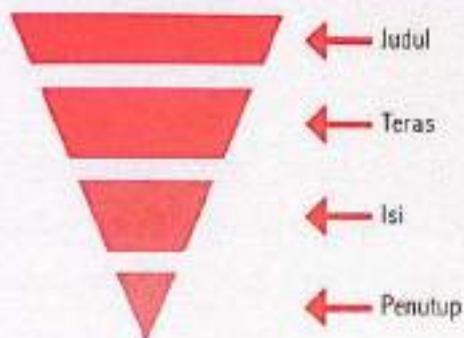
Piramida Terbalik yang dimodifikasi adalah pengembangan dari struktur Piramida Terbalik. Modifikasi dilakukan pada bagian akhir berita (bagian penutup/*taillekor* berita) agar pembaca merasa perlu membaca sampai selesai. Editor bisa menambahkan beberapa informasi penting atau unsur “Lalu Apa” supaya pembaca bisa menemukan hubungan, dampak, atau signifikansi berita tersebut pada kehidupannya.

Sementara itu, Struktur Jam Pasir digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dasar tentang kehidupan seseorang atau gagasannya mengenai sebuah persoalan. Pada struktur ini, informasi yang penting dan menarik ditaruh pada bagian awal dan akhir. Informasi pada bagian awal ditujukan untuk membantu pembaca memahami latar belakang berita, sedangkan informasi pada bagian akhir merupakan penekanan/pengulangan terhadap pesan inti berita. Penekanan pada bagian akhir struktur jenis ini penting karena penulisannya mengadaptasi gaya penulisan cerita (sastra). Jenis berita yang bisa menggunakan struktur Jam Pasir adalah *Profile News*, *Opinion News*, dan *Feature News*.

Struktur penulisan berita lainnya adalah Struktur Balok, yang digunakan jika sebuah informasi perlu disajikan secara mendalam. Struktur ini biasanya berkaitan dengan berita sebuah peristiwa krusial, yang memiliki dampak besar pada masyarakat, dan umumnya bersifat rahasia (disembunyikan). Untuk membaca berita dengan Struktur Balok, pembaca membutuhkan waktu lama, bukan hanya karena teksnya panjang, tetapi juga diperlukan pemahaman atas informasi dalam teks berita tersebut. Media perlu menyediakan ruang (*space*) yang cukup untuk menuliskan keseluruhan informasi berita ini. Pada berita berstruktur ini, sisi kemenarikan maupun kepentingannya tersebar merata. Jurnalis tidak menekankan beritanya pada nilai unsur, tetapi lebih pada deskripsi yang mudah dipahami pembaca. Jenis berita yang menggunakan Struktur Balok adalah *Interpretative News*, *In-Depth News*, dan *Investigative News*.

Jenis berita dan struktur penulisannya bisa dilihat secara visual pada gambar di bawah ini:

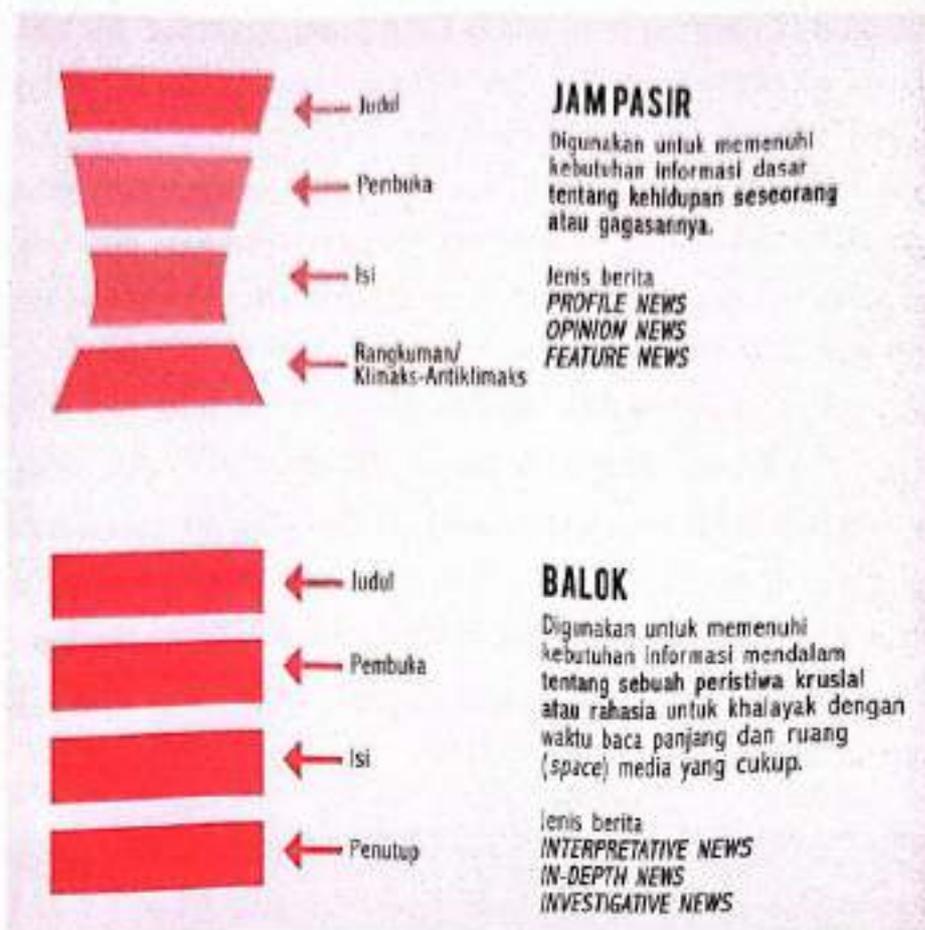
JENIS BERITA DAN STRUKTUR PENULISANNYA



PIRAMIDA TERBALIK

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dasar tentang sebuah peristiwa bagi khalayak dengan waktu baca singkat dan ruang (*space*) media terbatas.

Jenis berita
STRAIGHT NEWS
(**HARD NEWS & SOFT NEWS**)



Ilustrasi 10: Jenis Berita dan Struktur Penulisannya

MENULIS *STRAIGHT NEWS* (BERITA LANGSUNG) ≡

Straight News (Berita Langsung) adalah berita yang menyampaikan informasi dasar dari sebuah peristiwa. Dalam menulis *Straight News*, seorang jurnalis hanya perlu menggunakan unsur-unsur berita dari apa yang tampak dan disampaikan oleh narasumber.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, *Straight News* terbagi menjadi dua jenis, yakni *Hard News* (Berita Berat) dan *Soft News* (Berita Ringan). Perbedaan keduanya lebih pada topik berita, sedangkan format dan cara penulisan beritanya relatif sama.

Dalam menulis *Straight News*, seorang jurnalis harus menemukan terlebih dahulu unsur SAKDIMAL mana yang memiliki nilai berita paling besar. Unsur berita yang paling menarik akan dijadikan *angle* (sudut pandang) penulisan berita.

Foto pendukung untuk *Straight News* menekankan pada unsur yang dijadikan *angle* berita. Sebisa mungkin foto dan judulnya memiliki konsistensi informasi. Foto *Straight News* yang tidak konsisten dengan judulnya akan memicu keraguan atas validitas dari peristiwa yang diberitakan, atau bahwa *angle* penulis beritanya tidak faktual.

FOTO JURNALISTIK STRAIGHT NEWS

Menekankan pada unsur yang dijadikan *angle* berita. Sebisa mungkin foto dan judulnya memiliki konsistensi informasi.



Bacalah contoh *Straight News* bertipe *Hard News* berikut:

DITODONG MUHAMMADIYAH SOAL ISU ORANG GILA, INI JAWABAN POLRES GRESIK

PWMU.CO – Isu kekerasan terhadap ulama dengan menggunakan modus orang gila menjadi salah satu sorotan dalam Silaturahmi Lajaran Polres Gresik dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Gresik dan Organisasi Otonom di Gedung Dakwah Muhammadiyah Gresik, Jumat (2/3) siang kemarin.

"Kami ingin informasi soal ini dibuka transparan. Namun jika kepolisian menganggap informasinya tidak perlu dibuka demi kemaslahatan umum, ya kami tidak memaksa ini ditransparasikan," ujar Taufiqullah A. Ahmady, Ketua PDM Gresik.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Kapolres Gresik AKBP Boro Windu Danandito meminta Kabag Ops Kopol Harna untuk memberi penjelasan.

"Dari Mabes Polri sudah menurunkan perintah. Intinya supaya masyarakat ini tidak gaduh dan merasa tenang dan nyaman, utamanya para kiai kita sudah melakukan pola pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan," terang Kopol Harna.

Jajaran kepolisian di tingkat sektor (kecamatan) telah diperintahkan mendatangi kiai dan menjelaskan untuk memberikan rasa aman. Menurutnya, apa yang terjadi di lapangan tidak segaduh yang ada di media.

"Tentunya menjamin rasa aman itu tidak hanya berupa kata-kata. Kami telah memerintahkan jajaran di bawah melakukan giat patroli berkelompok. Juga ada anggota yang diperintah ikut shalat berjamaah subuh di masjid-masjid," lanjutnya.

Mantan Kabag Ops Polres Tanjung Perak ini juga mengimbau masyarakat apabila melihat orang gila baru di lingkungannya, agar segera lapor ke kepolisian. "Orang gila itu kan ya itu-itu saja. Nah kalau lihat ada yang baru segera laporkan," pungkasnya. (Faizin)

Dan contoh *Straight News* bertipe *Soft News* ini:

BENTUK GENERASI INTELEK, SEKOLAH DI PESISIR AJAK PELAJAR MENULIS

PWMU.CO Peradaban Islam dikenal jaya ketika tradisi literasi masih tinggi di kalangan Muslim. Para sahabat dan ulama memiliki kebiasaan mulia, yakni melakukan penelitian dan menghasilkan karya, baik teknologi maupun tulisan. Tradisi ini yang ingin diulang oleh SMA Muhammadiyah 9 Ujungpangkah melalui Pelatihan Menulis yang diadakan, Selasa (31/10).

"Kami ingin pelajar Ujungpangkah memiliki kompetensi literasi yang tinggi, jika bisa menembus tingkat nasional bahkan internasional," harap Mulyadi, Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan di sekolah yang terletak di pesisir utara Gresik ini dalam sambutannya. Menurutnya, potensi pelajar di Ujungpangkah cukup tinggi hanya saja perlu diasah secara rutin.

"Sebagai pembimbing literasi di SMAM 9 Ujungpangkah ini, kami sangat berharap lahir penulis-penulis muda Ujungpangkah yang bisa mengukir prestasi," sambung Nur Izzah, Guru Bahasa Indonesia yang menjadi penggerak kegiatan ini.

Pelatihan ini tidak hanya diikuti pelajar SMAM 9 Ujungpangkah saja, bahkan puluhan pelajar dari SMP-SMA negeri dan swasta lain juga mengikuti pelatihan ini. Hadir sebagai narasumber dan pendamping adalah Ahmad Faizin Karimi, *Trainer* Sekolah Menulis Inspirasi. Para peserta mendapatkan petunjuk praktis dan filosofis seputar penulisan. Mereka juga mendapatkan bimbingan praktik menulis sehingga pada akhir acara semua peserta menghasilkan satu karya tulis.

“Menulis itu sangat mudah, menguntungkan, dan menyenangkan. Dengan belajar menulis, sebenarnya kita melatih pikiran dan jiwa kita. Keluar dari belenggu mental yang bisa membatasi kreativitas,” terang Ahmad Faizin.

“Pelatihan menulis ini sesungguhnya penuh dengan pendidikan karakter, banyak peserta yang awalnya tidak percaya diri, takut pada penilaian orang, dan mengalami beban mental, akhirnya semua cair. Karena menulis juga merupakan bentuk terapi,” lanjut *trainer* literasi yang juga merupakan Sekretaris Majelis Pustaka Informasi PDM Gresik ini menutup acara. (*)

Sekarang cobalah berlatih menulis *Straight News* dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS STRAIGHT NEWS

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Wartawan harus mendapatkan semua bahan berita pada saat peliputan, karena informasi yang kurang akan mempersulit proses penulisan. Informasi yang dibutuhkan mencakup tujuh unsur berita (5W+1H+1S atau SAKDIMBAL: Siapa, Apa, Kapan, Di Mana, Mengapa, Bagaimana, Lalu Apa).

Siapa:

Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa ini?

Dari antara pihak yang terlibat, siapa yang akan dimintai keterangan/
diwawancara/dikutip?

Siapakah dia? Cari tahu informasi mengenai jabatan/latar belakang
narasumber:

*Catatan penting: Pastikan nama lengkap, jabatan/posisi/status/gelar/
dll. ditulis dengan benar.*

Apa:

Kejadian/peristiwa/isu apakah yang akan diberitakan?

Kapan:

Kapan peristiwa itu terjadi? Waktu tidak hanya sebagai penanda formal,
tetapi juga situasional:



Di Mana:

Di manakah peristiwa ini terjadi? Nama gedung/tempat:

Informasi tambahan mengenai lokasi peristiwa (jika ada):

Mengapa:

Mengapa peristiwa ini terjadi? Atau mengapa kegiatan ini diadakan?

Bagaimana:

Bagaimana kronologi/suasana/alur/susunan acara/proses peristiwa tersebut?

Lalu Apa:

Tambahan sisipan berupa dampak peristiwa/efek kejadian/harapan untuk masa depan:

Langkah 2: Menulis Berita

Karakteristik *Straight News* menekankan kecepatan pengiriman informasi kepada pembaca; karena itu *angle*, unsur paling penting, dan unsur SAKDIM diletakkan paling awal.

Judul:

Gabungan dari dua atau tiga unsur berita yang ditonjolkan:

Lead (Teras) atau Paragraf Pembuka:

Terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah uraian informasi yang ditonjolkan. Bagian kedua adalah rangkuman unsur SAKDIM:

Bagian 1 (uraian informasi yang ditonjolkan):

Bagian 2 (rangkuman unsur SAKDIM):

Tail (Ekor Berita) atau Penutup:

Penutup berita bisa berisi unsur L (Lalu Apa) agar memicu pembaca untuk berpikir dan menghubungkannya dengan informasi lain:

Langkah 3: Review atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang ditulisnya. Beberapa hal yang perlu dicek pada tahap review adalah:

- Ketepatan unsur informasi berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan atau pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.

MENULIS PROFILE NEWS (BERITA PROFIL) ≡

Tidak semua tokoh memiliki "nilai berita" untuk dijadikan bahan Berita Profil. Helen Benedict (dalam Abdullah Alamudi, *Teknik Melakukan dan Melayani Wawancara*) memberikan beberapa tips dalam memilih subjek Berita Profil, antara lain:

1. Orang terkenal, ingat kembali elemen kemenarikan berita, yakni: ketenaran.
2. Orang yang telah melakukan hal unik, istimewa, atau aneh. Masyarakat tentu ingin mengetahui tentang orang tersebut, apa yang dilakukan, dan mengapa ia melakukannya.
3. Orang yang bisa dijadikan teladan karena melakukan tindakan dramatis atau fenomenal, seperti sesuatu yang heroik atau penuh pengorbanan.

4. Seseorang yang mungkin tidak istimewa, tetapi kehidupannya menggambarkan sesuatu yang sangat menarik, sehingga bisa dijadikan simbol dari 'sesuatu'.

Berita Profil perlu ditulis seperti kisah atau drama. Berita Profil mencampurkan penggambaran kehidupan dengan percakapan subjek-subjek terkait. Selain itu, diperlukan juga penjelasan latar belakang kehidupan subjek, deskripsi karakteristik tertentu, serta pengakuannya mengenai adegan-adegan menarik tertentu dalam hidupnya. Dalam menulis Berita Profil, hendaknya jurnalis banyak mencantumkan kutipan langsung, agar pembaca merasa seakan-akan mendengarnya dari sumber pertama.

Foto pendukung Berita Profil ditekankan pada unsur Siapa (*Who*) karena bertujuan untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang penampilan subjek profil. Umumnya yang digunakan adalah foto seluruh tubuh agar informasi fisik orang yang dimaksud jelas. Komposisi foto sebaiknya diatur sedemikian rupa agar tidak terkesan kaku.



Bacalah contoh *Profile News* berikut:

BLUSUKAN UNTUK TANAMKAN BUDAYA KRITIS

Jawa Pos-Ahmad Faizin Karimi tidak mau ketinggalan. Dia salah satu penggagas "gerakan pelajar menulis" bersama Dewi Musdalifah pada 2012. Pada 2013 Faizin mendirikan Sekolah Menulis Inspirasi.

Jangan dibayangkan sekolah tersebut memiliki gedung dan ruang kelas. Apalagi bangku dan papan tulis. Tidak! Sekolah Menulis Inspirasi merupakan gerakan untuk mengedukasi siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Mulai pelajar SD, SMP, SMA, hingga mahasiswa. "Jadi *to-door* ke berbagai instansi," jelasnya.

Lelaki yang berprofesi sebagai desainer komunikasi visual itu getol blusukan ke sekolah-sekolah. Melalui pelatihan jurnalistik, Faizin memberikan doktrin literasi ke siswa tanpa memungut biaya.

Menurut Faizin, jurnalistik merupakan ilmu yang menarik untuk dipelajari. Bahkan, jurnalistik dianggap sebagai jalan yang ideal untuk menularkan virus literasi. Siswa diajak melihat, berpikir, lalu memaknai peristiwa sekitar.

Dalam setiap pelatihan, para siswa dibiasakan berpikir lebih kritis. Jadi, bukan cara menulis berita yang ditekankan. "Tapi, bagaimana anak itu bisa berpikir kritis seperti seorang jurnalis," ucap ayah lima anak tersebut.

Faizin menjelaskan, literasi bisa menjadi media yang asyik untuk belajar. Misalnya, ketika mempelajari fisika. Murid tidak hanya diajarkan teori tentang gaya gesek. Pengalaman melakukan percobaan lebih asyik jika ditulis dengan gaya bahasa tertentu. "Nah, itu bisa meningkatkan daya ingat anak terhadap apa yang sudah dipelajari," ungkapnyanya.

Hasilnya berupa beragam karya tulis. "Semuanya dipajang. Siswa bangga dengan karyanya," kata Faizin.

Saat ini sudah ada sekitar 30 sekolah yang dijajaki. Semuanya masih aktif melakukan pelatihan rutin. Mayoritas adalah sekolah menengah ke bawah. "Pesertanya lebih banyak daripada sekolah menengah ke atas," ujar warga Perumahan Bhakti Pertiwi (BP) Kulon, Kelurahan Sidokumpul, tersebut. Karena itu, Faizin tidak pernah meminta biaya pelatihan.

Lelaki 31 tahun itu berharap bisa mendirikan sekolah formal yang benar-benar berbasis literasi. Dengan begitu, sistem pendidikan bisa lebih berkualitas. "Literasi itu ibarat jantungnya pendidikan," tutur alumnus Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tersebut. (adi/c20/roz)

Sekarang cobalah membuat Berita Profil dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS PROFILE NEWS

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Profile News memadukan dua kepentingan: narasumber dan pembaca. Jurnalis perlu mendapatkan informasi yang menarik dan penting bagi pembaca, tetapi tetap menghargai privasi narasumber.

Catatan penting: informasi dasar berupa nama dan jabatan/status utama subjek profil harus diketahui sebelum sesi wawancara.

Siapa:

Siapa nama lengkap subjek profil?

Apa status/jabatan utamanya (paling dikenal publik)?

Apakah ada status/jabatan lain?

Adakah ada orang lain yang punya ikatan/hubungan dengan subjek profil dan perlu diketahui pembaca? Siapakah orang itu?

Adakah keterangan lain, seperti latar belakang pendidikan, keluarga, jenjang karier, karakteristik fisik yang positif? Keterangan ini bisa digunakan sebagai kata ganti nama subjek dalam penulisan:

Apa:

Apa pengalaman unik, menarik, atau berkesan yang pernah dialami subjek terkait dari status utama yang disandangnya?

Tulis satu paragraf pernyataan dalam kalimat kutipan langsung:

Kapan:

Kapan pengalaman berkesan itu terjadi?

Kapan wawancara terjadi?

Di Mana:

Di mana pengalaman berkesan itu terjadi?

Di mana wawancara dilakukan?

Mengapa:

Mengapa subjek memilih status utama tersebut? Adakah alasan pribadi atau pengalaman tertentu yang mendasarinya?

Gunakan kutipan langsung:

Bagaimana:

Bagaimana subjek menjalani keseharian terkait status utama yang disandangnya?

Bagaimana subjek mengatasi rintangan dari status utama yang disandangnya? Gunakan kutipan langsung:

Lalu Apa:

Lalu apa harapan subjek pada masa mendatang bagi dirinya atau keluarganya?

Harapan subjek dari masyarakat secara umum dalam konteks status yang disandangnya:

Langkah 2: Menulis Berita

Agar tulisan *Profile News* lebih menarik, gunakan Struktur Jam Pasir yang mirip dengan gaya penulisan cerita fiksi.

Judul:

Judul 1 (sub-judul atas): Nama subjek (bisa ditambah status utama yang disandangnya):

Judul 2 (judul berita):

Gabungan dua unsur menarik:

Penutup:

Berisi informasi dari unsur "Lalu Apa":

Langkah 3: *Review* atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang telah ditulisnya. Beberapa hal yang perlu dicek pada tahap *review* adalah:

- Ketepatan unsur informasi berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan atau pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.

MENULIS *OPINION NEWS* (BERITA OPINI) ≡

Opinion News tidak sama dengan artikel opini. *Opinion News* adalah berita yang berisi opini seseorang, terutama yang berotoritas menyampaikan opini, baik berdasarkan keilmuan, pekerjaan, atau status lainnya. Otoritas berperan penting dalam *Opinion News*, oleh karena itu seorang jurnalis harus memverifikasi otoritas seseorang sebelum memberitakan opininya.

Poin-poin yang perlu diperhatikan dalam penulisan *Opinion News*, antara lain:

1. Memastikan relevansi otoritas narasumber dengan topik opini yang diberitakan. Jurnalis juga harus mengaitkan topik bahasan dengan otoritas narasumber. Otoritas bisa muncul dari latar belakang keilmuan narasumber, jabatan pekerjaan, jabatan sosial yang relevan, atau pengalaman (narasumber yang menjadi pelaku peristiwa).

2. Memberikan informasi waktu (termasuk nama kegiatan) dan tempat opini tersebut disampaikan.
3. Seorang jurnalis harus "mendengar langsung" penyampaian opini tersebut. Bahkan jika telah mendapatkan salinan lengkap dari sebuah naskah pidato, seorang jurnalis tetap harus mendengarkan rekamannya.
4. Tidak semua opini layak dijadikan berita. Jurnalis harus bisa memilih mana yang menarik dan memiliki nilai berita. Umumnya, *Opinion News* membahas isu yang sedang hangat dibicarakan atau informasi terbaru yang berdampak pada pembaca.
5. Dalam menulis *Opinion News*, jurnalis perlu memasukkan banyak kutipan langsung untuk menunjukkan bahwa opini tersebut berasal dari narasumber, bukan penulis berita. Dalam penulisan kutipan langsung, gunakan kata-kata yang disampaikan narasumber. Jangan mengubah pemilihan diksinya.
6. Kutipan tidak langsung ditulis sebagai selingan, serta hanya jika diperlukan penjelasan tambahan dari jurnalis (*interpretative*), yang tidak menyimpang dari opini narasumber.

Foto untuk *Opinion News* ditekankan pada unsur Siapa (*Who*), tetapi bukan pada penampilan fisik. Foto pendukung jenis berita ini tidak membutuhkan pose yang berlebihan, cukup untuk identifikasi dan pengenalan narasumber. Akan lebih baik jika foto tersebut juga bisa menunjukkan 'intelektual' atau otoritas secara visual.



Bacalah contoh *Opinion News* berikut:

PRAKTIKI LITERASI: KITA BELUM SERIUS PERANGI HOAKS

Wartamu-Fenomena maraknya hoaks (berita bohong) terbukti membawa dampak buruk dalam banyak segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hoaks bisa memicu konflik sosial, polarisasi politik, hingga pelemahan ekonomi akibat ketidakpercayaan pasar. Sayangnya, Indonesia dipandang belum serius memerangi hoaks.

"Sejauh ini, mungkin hanya aspek hukum saja yang terlihat upaya untuk memerangi hoaks. Itu pun banyak kritik dalam implementasinya yang terkesan diskriminatif. Dalam aspek yang lain, seperti pendidikan kita belum melihat upaya serius," kata Ahmad Faizin Karimi kepada Wartamu melalui sambungan seluler (12/11).

Menurut penulis buku-buku literasi tersebut, hanya melalui pendidikanlah masyarakat bisa meminimalisir persebaran dan dampak hoaks. "Pendidikan dalam arti usaha penyadaran dan peningkatan kompetensi literasi baik secara sistematis formal di sekolah dan perguruan tinggi, maupun non-formal kepada kelompok masyarakat," lanjutnya.

Kerentanan masyarakat terhadap serangan berita hoaks menurut lulusan magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang itu sebenarnya lebih dari yang dibayangkan banyak orang. Ia mengutip hasil riset Stanford University yang menyimpulkan bahwa siswa dan mahasiswa di 12 negara bagian Amerika Serikat masih belum bisa membedakan akun berita valid dengan akun berita palsu.

Hasil yang sama juga diperoleh survei Saiford University dan BBC di Inggris yang menemukan bahwa mayoritas pelajar sekolah menengah belum bisa membedakan berita valid dengan berita bohong. "Padahal dari peringkat PISA, indeks literasi Amerika dan Inggris kan jauh lebih tinggi dari Indonesia. Kalau mereka saja sulit membedakan hoaks dengan valid, maka akan sangat mungkin kita lebih parah dari hasil survei dua universitas tadi," ujar pria yang juga merupakan konsultan komunikasi visual ini.

Dari temuan itu, BBC bereaksi dengan sigap. Mereka menerjunkan jurnalis ke sekolah-sekolah untuk mengajarkan jurnalistik kepada siswa. "Mereka melakukan langkah tepat. Hoaks itu kan sebenarnya penyimpangan dalam jurnalistik, jadi untuk memerangnya tidak ada langkah lain kecuali memperluas pendidikan jurnalistik. Sedangkan di kita, sejauh ini belum saya temukan langkah konkret semacam ini. Paling banter hanya seruan-seruan moral, padahal persoalannya bukan soal moral tapi lebih pada pengetahuan praktis," lanjutnya.

Faizin menyebut bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya punya momentum strategis dalam fenomena maraknya hoaks ini. "Saya pernah menyampaikan dalam diskusi di kementerian, bahwa jurnalistik perlu mendapat prioritas lebih di sekolah-sekolah. Karena dengan pemahaman jurnalistik yang baik, berarti generasi muda kita lebih mampu membedakan berita valid dengan berita bohong," ujarnya.

Memasuki tahun politik, ia memprediksi hoaks akan semakin masif. Karena itu, ia berharap literasi media bisa mendapat perhatian lebih, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal pada kelompok-kelompok masyarakat.

Sekarang buatlah *Opinion News* dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS *OPINION NEWS*

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Karena *Opinion News* menyampaikan gagasan/ide seseorang, jurnalis harus memberikan perhatian penuh pada gagasan yang disampaikan. Jurnalis juga harus bisa menjelaskan relevansi gagasan itu dengan isu yang sedang menjadi perhatian publik.

Siapa:

Siapa nama lengkap narasumber?

Apa jabatan/status utama narasumber yang berkaitan dengan opininya?

Adakah keterangan lain mengenai narasumber? Jabatan lain, latar belakang pendidikan, atau informasi lain yang bisa dijadikan kata ganti namanya:

Apa:

Isu apa yang dibahas:

Apa pendapatnya tentang isu tersebut? Gunakan kutipan langsung (minimal dua kutipan):

Dalam acara atau kesempatan apa opini itu disampaikan? Yang diselenggarakan oleh:

Kapan:

Kapan gagasannya itu disampaikan? Berupa keterangan waktu:

Di Mana:

Di mana gagasannya itu disampaikan? Berupa keterangan tempat:

Mengapa:

Mengapa opini tersebut muncul? Apa latar belakangnya? Adakah yang perlu dijelaskan agar pembaca memahami konteksnya:

Bagaimana (dan Lalu Apa)?

Bagaimana cara menyelesaikannya? Bagaimana selanjutnya? Gunakan kutipan langsung:

Langkah 2: Menulis Berita

Karena yang ditekankan *Opinion News* adalah unsur Siapa dan Apa, kedua unsur tersebut menjadi *angle*.

Judul:

Format penulisan

Siapa: Apa inti opininya

Jika narasumber mewakili lembaga, namanya bisa diganti nama lembaga. Jika nama narasumber/lembaga tidak ditulis, kalimat diberi tanda kutip untuk membedakannya antara opini dan fakta.

Teras/Paragraf Pembuka:

Menguraikan rangkuman opininya:

Isi:

Kutipan langsung pernyataan narasumber yang paling relevan dengan rangkuman opini tersebut:

Waktu dan tempat opini disampaikan:

Latar belakang munculnya opini:

Lanjutan uraian opini:

Kutipan langsung terkait lanjutan uraian opini:

Solusi/cara/tindak lanjut berdasarkan opini yang disampaikan:

Langkah 3: *Review* atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang telah ditulisnya. Beberapa hal yang perlu dicek pada tahap *review* adalah:

- Ketepatan informasi unsur berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan atau pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.

MENULIS *FEATURE NEWS* (BERITA KHAS) ≡

Feature (dibaca: ficer) adalah jenis tulisan yang memiliki beragam bentuk. Wolseley dan Campbell, dalam bukunya *Exploring Journalism*, menguraikan enam jenis *Feature News* (Berita Khas), antara lain:

- a. *Feature* Minat Insani (*Human Interest Feature*) adalah jenis *feature* yang memberitakan kehidupan satu atau sekelompok orang, dan menggugah rasa kemanusiaan.
- b. *Feature* Sejarah (*Historical Feature*) adalah *feature* berisi informasi tentang kejadian masa lalu yang memiliki nilai penting.
- c. *Feature* Biografi (*Biographical Feature*) adalah *feature* berisi informasi tentang profil seorang tokoh. Dalam buku ini, *Feature* Biografi masuk ke dalam jenis Berita Profil.
- d. *Feature* Perjalanan (*Travelogue Feature*) adalah *feature* berisi informasi tentang pengalaman perjalanan penulisnya. Unsur subjektivitasnya lebih kental karena penulis juga merupakan pelaku yang diberitakan itu (bukan sekadar pengamat seperti pada berita lain).
- e. *Feature* Petunjuk Praktis (*How to do Feature*) adalah *feature* berisi informasi tentang cara melakukan sesuatu.
- f. *Feature* Ilmiah (*Scientific Feature*) adalah *feature* berisi informasi tentang penemuan, pengungkapan, atau pengulasan ilmu pengetahuan, baik tentang topik ringan, seperti penyebab pembusukan buah, atau topik berat, seperti kosmologi.

Asep Syamsul Romli, dalam buku *Kamus Jurnalistik*, menggambarkan *feature* sebagai tulisan di media massa, selain berita dan artikel, yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses, disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya, menggunakan gaya atau teknik penulisan karya sastra, seperti cerpen atau novel.

Berbeda dengan jenis berita lain, *Feature News* (Berita Khas) tidak 'terpenjara' oleh waktu karena tidak ada *deadline* (batas waktu) untuk penerbitannya. Namun, bisa lebih berdampak jika diberitakan pada momen ketika isu yang berkaitan dengan topik *feature*-nya sedang marak.

Foto untuk *Feature News* ditekankan pada unsur Siapa, Apa, dan Di Mana (Tempat), sehingga pembaca harus bisa menemukan konsistensi antara apa yang dialami atau dilakukan narasumber dan foto tersebut.



Bagian ini hanya akan membahas dua jenis *feature*, yakni *Feature Minat Insani (Human Interest Feature)* dan *Feature Perjalanan (Travelogue Feature)*.

Feature Minat Insani

Minat insani (*human interest*) adalah hal-hal yang menggugah perasaan manusia, seperti gembira, bahagia, sedih, takut, bangga, marah, dan sebagainya. Dalam *Human Interest Feature*, fungsi berita tidak hanya untuk menyampaikan informasi semata, tetapi juga menggugah perasaan pembaca.

Human Interest Feature umumnya memiliki pola dalam pemilihan topik beritanya, di antaranya:

- Satu atau sekelompok orang memperjuangkan sesuatu yang jarang dilakukan orang lain.
- Satu atau sekelompok orang yang menjalani kehidupan dengan cara unik, berbeda, dan tidak sama dengan sebagian besar orang.
- Satu atau sekelompok orang berhasil mendapatkan sesuatu (misalnya: prestasi atau kesembuhan) yang membanggakan/membahagiakan dengan usaha keras.
- Satu atau sekelompok orang dengan suatu persoalan berat dan kondisi penuh keterbatasan.

Dalam menulis *Human Interest Feature*, seorang jurnalis tidak bisa hanya menggunakan data dari sumber kedua, bahan pustaka, atau wawancara jarak jauh. Ia wajib melakukan observasi, mengamati langsung kehidupan narasumber, dan/atau melakukan wawancara tatap muka. Dalam menulis beritanya, jurnalis harus mampu menggugah "rasa kemanusiaan" pembaca, yang juga harus dirasakan oleh jurnalis itu sendiri.

Bacalah contoh *Human Interest Feature* berikut ini:

KHAWATIR SENI TRADISI DIAKUI ORANG

Jawa Pos - Nama Sri Wahyuni begitu familier dalam dunia budaya Kota Santri. Istri almarhum seniman Lenon Machali itu getol menghidupkan kesenian di Gresik. Dia penggagas Sekolah Macapat.

Tembang Maskumambang mengalir merdu dari aula gedung dakwah Muhammadiyah. Seorang perempuan berkerudung merah muda melantunkannya dengan penuh penjiwaan. Nada khas tembang Jawa begitu kental.

Bukan hanya Maskumambang. Tembang Sinom, Kinanti, Dandanggula, dan Balabak juga disuarakan bergantian oleh Sri Wahyuni. Ada 15 penikmat yang mendengarkan dengan khidmat. Salah satunya Mat Kauli, seniman Macapat Gresikan.

Begitulah suasana komunitas Sekolah Macapat yang digagas Sri Wahyuni. Guru seni yang akrab disapa Uyun itu menekuni seni sejak SMP. Sri kecil sering pentas ke sana kemari. Pada 1975, dia bergabung dengan grup teater SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Setelah lulus SMA pun, dia mengajar seni di SD Muhammadiyah 2 Gresik.

Kecintaannya pada dunia seni semakin terpupuk. Sri memutuskan bergabung dengan sejumlah grup teater. Sering pentas teater di Kota Pudak. Beberapa grup teater membesarkan namanya. Ada teater MBesali, Melati, dan Teater 13 besutan Soetanto Soepiyadhi. Di grup Teater 13, Sri bertemu Lenon Machali, seniman teater terkenal di Kota Pudak. Mereka menikah.

Pada Juli 2016, perempuan yang juga meraih gelar guru musik terbaik Jawa Timur pada 2014 itu kehilangan sosok suami sekaligus partner terbaiknya. Lenon yang dijuluki Bapak Teater Gresik harus menyerah terhadap serangan gagal ginjal. Dia berpulang pada usia 63 tahun. Perempuan yang sudah dikaruniai tiga cucu tersebut mengaku begitu kehilangan sosok Lenon.

Namun, spirit Sri tidak hilang. Dia tetap bertekad menghidupkan kesenian di Gresik. Pembina Komunitas Cager itu lantas membentuk Sekolah Macapat pada Maret 2017. Semacam pendidikan luar sekolah yang khusus belajar tembang macapat.

Sekolah itu sudah punya beberapa murid. Mereka terdiri atas mahasiswa, dosen, dan guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa SMP. Mat Kauli, seniman macapat Gresik, menjadi guru utama di sekolah tersebut. Ada juga Sugeng Adipitoyo, dosen Universitas Negeri Surabaya (Unesa).

Menurut Sri, guru Bahasa Jawa perlu belajar tembang Macapat. Sebab, tidak banyak yang bisa melantunkannya. Rata-rata hanya bisa membaca. Dia menilai hal itu sebagai ironi. Sebab, guru ikut bertanggung jawab atas keberlangsungan seni tradisi yang hampir punah. "Semua orang harus mau menyelamatkan seni tradisi," tuturnya.

Sepeninggal Lenon, perempuan kelahiran 1959 itu menjadikan Sekolah Macapat sebagai salah satu tempat kaderisasi calon seniman. Yang tidak kalah penting, kata Sri, menumbuhkan kecintaan masyarakat pada warisan dan kekayaan tradisi lokal. Jangan sampai tradisi tersebut diakui negara lain. "Ini (macapatan, Red) mulai punah. Harus dijaga, jangan sampai malah diambil orang," tegasnya. (c6/roz)

Sekarang cobalah menulis *Human Interest Feature* dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS BERITA HUMAN INTEREST FEATURE

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Berita *Human Interest Feature* ditekankan pada unsur Siapa, Apa, Mengapa, dan Bagaimana. Karena itu jurnalis harus mendapatkan informasi komprehensif dari unsur-unsur tersebut.

Siapa:

Siapa nama lengkap subjek berita?

.....

Apa latar belakang subjek berita? Pekerjaan, pendidikan, keluarga:

.....

.....

.....

Jika berupa sekelompok orang, apa nama kelompoknya:

.....

Jika berupa sekelompok orang, siapa nama dan latar belakang masing-masing anggota utamanya:

.....

.....

.....

Apa:

Hal apa yang menarik dari subjek berita ini:

.....

.....

.....

.....

Judul:

Judul 1 (sub-judul atas):

Siapa yang melakukan dan apa yang dialami:

Judul 2:

Informasi menggugah perasaan, yang umumnya diambil dari unsur Mengapa atau Bagaimana, atau keduanya:

Pembuka:

Rangkuman dari unsur Apa dan Mengapa/Bagaimana:

Isi:

Aktivitas dari unsur Apa yang menarik, sesuai observasi jurnalis:

Waktu dan tempat observasi dilakukan:

Penegasan pada unsur Apa yang diberitakan:

Alasan subjek berita melakukan/mengalami hal itu, gunakan kutipan langsung:

Kronologis kejadian, menggunakan narasi dengan kutipan langsung secara bergantian:

Langkah 3: *Review* atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang ditulisnya. Beberapa hal yang dicek pada tahap *review* adalah:

- Ketepatan unsur informasi berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi, dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan/pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.

Feature Perjalanan (Travelogue Feature)

Berita laporan perjalanan memiliki manfaat lebih besar daripada yang dibayangkan. Berita jenis ini memberikan informasi kepada orang lain, yang juga berencana melakukan perjalanan atau wisata serupa. Karena manusia tidak suka hal-hal yang meragukan, atau tidak jelas karena ketiadaan informasi, berita perjalanan memberikan gambaran apa yang mungkin dialami selama perjalanan ke tempat tersebut.

Arini Tathagati, dalam buku *Travel Writing 101*, menyatakan bahwa *Travelogue Feature* berbeda dengan Panduan Perjalanan (*Travel Guide*). *Travelogue Feature* dibuat dengan sudut pandang penulis sebagai orang pertama, serta dibumbui sentuhan personal berupa pengalaman, perasaan, dan emosi penulis selama menikmati sebuah destinasi. Sementara itu, *Travel Guide* adalah tulisan yang menyediakan informasi tentang sebuah destinasi, keterangan rincian lokasi, alamat, nomor telepon, rentang harga, serta berbagai ulasan tentang transportasi, akomodasi, dan konsumsi selama berada di destinasi tersebut. Jika *Travel Guide* memberikan informasi perjalanan secara keseluruhan, maka *Travelogue Feature* memberikan informasi mendalam dari satu bagian perjalanan yang menarik.

Beberapa perbedaan *Travelogue Feature* dari *feature* lain, di antaranya:

1. *Travelogue Feature* memberikan deskripsi lebih pada gabungan unsur "Di mana (*Where*)", yaitu berupa lokasi, dan "Bagaimana (*How*)", yaitu suasananya.
2. *Travelogue Feature* membutuhkan lebih dari satu foto pendukung, yang bisa memberikan informasi lebih menyentuh daripada teksnya.
3. *Travelogue Feature* memadukan antara laporan aktivitas dengan tips mengenai hal-hal yang disiapkan dan dilakukan.
4. *Travelogue Feature* memberikan ruang subjektivitas pada penulisnya, terutama dalam menyampaikan kesan dari perjalanan itu. Namun, unsur "Siapa (*Who*)" dalam *Travelogue Feature* juga bisa berupa orang lain, seperti pengunjung lain atau pengelola, sejauh pernyataan narasumber tambahan tersebut bisa menambah kekuatan berita.

Berita laporan perjalanan yang baik adalah yang mampu membuat pembacanya bisa merasakan tempat tersebut, bukan sekadar memamerkan pengalaman penulis saat berada di tempat yang dibahas.

Bacalah contoh *Travelogue Feature* berikut ini:

SERASA AFRIKA DI PULAU JAWA

Majalah Inspirasi - Melihat sekelompok rusa berlarian di tengah semak belukar, atau kerbau hutan dengan tenang makan di padang rerumputan, pikiran kita akan serta-merta membayangkan Afrika. Namun jangan salah, di Jawa Timur ada juga lho tempat eksotis seperti itu. Kalau tidak percaya, coba deh kunjungi Taman Nasional Baluran di Situbondo.

Pada hari Jumat (13/11/2015), kami dari tim jurnalistik Inspirasi on Road SMA Muhammadiyah 1 Gresik mengadakan perjalanan ke Taman Nasional Baluran di Situbondo. Perjalanan dari Gresik ke Baluran memerlukan waktu sekitar 6 jam *non-stop*. Akan tetapi, agar fisik tidak terlalu terkuras, kami banyak istirahat di jalan. Berangkat pukul 16.30 dari Gresik, baru sampai pintu masuk Baluran sekitar jam 06.00 pagi pada keesokan harinya.

Sebelum pintu masuk Taman Nasional Baluran, kita melewati hutan-hutan yang cukup indah. Banyak yang bilang seperti hutan di Swiss... tetapi memang benar hutannya cukup indah dan keren, jadi kita tidak bosan di perjalanan.

Taman Nasional Baluran adalah salah satu Taman Nasional di Indonesia, terletak di desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Nama Taman Nasional ini diambil dari nama gunung yang berada di daerah ini, yaitu Gunung Baluran. Taman Nasional Baluran memiliki tipe vegetasi sabana, hutan bakau, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa, dan hutan yang selalu hijau sepanjang tahun. Beragam fauna bisa ditemukan di sini, antara lain kerbau, ayam hutan, merak, rusa, anjing liar, macan tutul, dan macan kumbang.

Di kawasan pintu masuk Taman Nasional Baluran terdapat sebuah goa, yakni Goa Jepang. Kami pun tak lewatkan untuk memasuki Goa Jepang tersebut. Kondisinya saat ini tidak terawat dan hanya menyisakan sebuah lubang dangkal. Sebenarnya goa ini menyambung sampai seberang jalan raya. Namun karena khawatir runtuh karena tekanan, maka saluran itu ditutup.

Harga tiket masuk Taman Nasional Baluran pada hari kerja (Senin-Sabtu) bagi Wisatawan Domestik adalah Rp. 15.000/orang dan untuk Wisatawan Asing adalah Rp. 160.000/orang. Sementara itu, pada hari libur bagi Wisatawan Domestik adalah Rp. 17.500/orang dan untuk Wisatawan Asing adalah Rp. 235.000/orang. Rata-rata pengunjung yang datang ke Taman Nasional Baluran sekitar 50-70 orang pada hari biasa, 100-200 orang pada hari libur, dan 300-700 orang pada hari Minggu.

Salah satu spot menarik di Baluran adalah Savana Bekol. Di sini kami langsung disambut oleh kera-kera yang bebas berkeliaran. Di Savana Bekol kalian akan merasakan seolah-olah berada di Afrika, karena nuansa padang yang luas. Kami pun tidak melewatkan momen ini untuk ber-selfie ria, maklum kan anak muda (*he..he..he..*). Selain kera, kami juga berkesempatan langsung mendekati kerbau yang sedang mandi lumpur dan rusa-rusa di pinggiran hutan.

Dina, salah satu pengunjung dari UNTAG (Universitas 17 Agustus) yang kebetulan bersama kami saat itu menyebutkan hal menarik ketika di Baluran adalah saat dikejar kera. Ia memberikan saran untuk pengelola Baluran agar atraksi wisatanya lebih dieksplorasi, karena memiliki banyak potensi untuk dikembangkan.

Setelah asyik bermain di Savana Bekol, kami melanjutkan perjalanan ke Pantai Bama. Pemandangan di Pantai Bama tak kalah indahnya dengan di Savana Bekol. Pasir putih dengan deburan ombak yang indah dan bebatuan yang ada di pinggir pantai, semakin mempercantik indahnya pemandangan Pantai Bama. Pemandangan indah di Pantai Bama ini sekaligus menutup akhir perjalanan kita tim jurnalistik Inspirasi on Road SMA Muhammadiyah 1 Gresik di Taman Nasional Baluran.

Sekarang cobalah menulis berita *Travelogue Feature* dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS BERITA TRAVELOGUE FEATURE

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Dalam menulis *Travelogue Feature*, seorang jurnalis harus mempertimbangkan dan memilih bagian paling menarik dari perjalanan yang akan dikisahkan.

Siapa:

Subjek utama berita adalah penulis itu sendiri.

Nama penulis:

Subjek tambahan berita dan statusnya (jika ada):

Apa:

Apa yang menarik/berkesan dari tempat yang dipilih?

Apa kesan yang dirasakan?

Jika menggunakan subjek tambahan, apa yang dikatakannya? Gunakan kutipan langsung:

Kapan:

Kapan perjalanan dilakukan?

Di Mana:

Di mana lokasi tempat dalam tulisan ini? Apa nama tempatnya? Adakah sebutan khusus yang unik dan menarik?

Bagaimana:

Bagaimana gambaran singkat tempat itu (pilih hal yang menarik saja):

Bagaimana suasananya:

Lalu Apa:

Lalu apa harapan di masa depan terkait tempat itu atau berusaha meyakinkan suatu hal kepada pembaca:

Langkah 2: Menulis Berita

Travelogue Feature adalah cerita tentang pengalaman yang berkesan, jadi sebaiknya ditulis sebelum kesan/rasa itu memudar.

Judul:

Biasanya gabungan dari "kesan" dan "sebutan tempat":

Pembuka:

Rangkuman hal yang menarik:

Keterangan lokasi dan waktu perjalanan:

Isi:

Menguraikan lebih lanjut hal yang menarik, suasana, gambaran hal unik di lokasi, pernyataan subjek tambahan, dan lain-lain, dengan urutan bebas:

Penutup:

Harapan terkait tempat itu atau usaha untuk meyakinkan pembaca:

Langkah 3: *Review* atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang ditulisnya. Beberapa hal yang dicek pada tahapan *review* adalah:

- Ketepatan unsur informasi berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan atau pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.

MENULIS *IN-DEPTH NEWS* (BERITA LAPORAN MENDALAM) ≡

Berita Laporan Mendalam (*In-Depth News*), Berita Interpretatif (*Interpretative News*), dan Berita Investigasi (*Investigative News*) memberikan tantangan tersendiri bagi seorang jurnalis, karena ketiganya merupakan jenis pelaporan mendalam. Tidak semua jurnalis mampu memproduksi laporan seperti ini. Umumnya penulis berita mendalam adalah jurnalis tertentu, yang mendapatkan penugasan khusus karena kemampuannya.

In-Depth News muncul dari kebutuhan masyarakat akan informasi lebih mendalam yang belum terpenuhi dari berita *Straight News*.

Gunakan beberapa foto untuk memperjelas informasi penting dari unsur-unsur krusial.



Bacalah contoh *In-Depth News* pada surat kabar berikut ini:

MENDORONG PENERAPAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA (PRB) INKLUSIF

Antisipasi Khusus bagi Difabel

Bencana bisa menjadi petaka berganda bagi difabel. Termasuk di musim rawan banjir, angin ribut, atau longsor pada musim hujan saat ini. Siapa yang seharusnya menjadi garda depan? Berikut laporan Ahmad Faizin Karimi dari JPIP.

Saat Lombok digoyang gempa pada Agustus lalu, Asim turut panik. Difabel daksa itu tinggal bersama dengan kakak dan menantunya. Ketika gempa datang, kakak dan menantunya tidak sempat membantunya menyelamatkan diri keluar rumah. Keduanya langsung berlari menyelamatkan diri ke jalan raya dan spontan meninggalkan ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Nusa Tenggara Barat itu berjuang sendiri. Untung, pria 47 tahun itu selamat. Dia berlari tertatih-tatih dengan menggunakan tongkat (<https://difabel.tempo.co/read/1115671/kisah-asim-disabilitas-yang-selamatkan-diri-saat-gempa-lombok>).

Pengalaman Asim tersebut merupakan gambaran bagaimana penyandang disabilitas lebih rentan menjadi korban bencana. Program penanggulangan bencana inklusif belum terlalu serius diimplementasikan. Padahal, berada di Cincin Api Pasifik, Indonesia memiliki potensi bencana yang tinggi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 15 tahun terakhir, terjadi 24.751 bencana alam dan sosial. Lima besar

adalah banjir (7.962 kali), puting beliung (5.470 kali), tanah longsor (4.424 kali), kebakaran (2.364 kali), dan kekeringan (1.875 kali). Total korban meninggal mencapai 196.898 jiwa, luka-luka 351.134 orang, dan lebih dari 35 juta orang mengungsi (*dibi.bnpb.go.id*).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (PB) telah menetapkan bahwa pemda memiliki tanggung jawab melindungi masyarakat dari dampak bencana. Caranya, melakukan kegiatan dan pemanduan pengurangan risiko bencana (PRB) yang inklusif dalam pembangunan. PRB inklusif tersebut sangat penting mengingat masih minimnya keterlibatan kelompok rentan dalam perencanaan dan implementasi PRB. Padahal, kelompok rentan—difabel, perempuan, lansia, dan kelompok miskin—tersebut memiliki risiko tinggi.

Dengan memiliki dan menjalankan PRB inklusif, sesungguhnya difabel tidak hanya bisa menyelamatkan diri sendiri. Mereka juga bisa membantu difabel lain, bahkan nondifabel, untuk menyelamatkan diri saat bencana. Salah satu praktik PRB inklusif adalah yang dicontohkan LSM Handicap International dalam *A Basis Guide to Disability and Disaster Risk Reduction* (lihat grafis).

Workshop Penyusunan Penganggaran Daerah Berbasis PRB Inklusif yang diadakan BNPB dengan didukung USAID dan ASB (Arbiter-Samariter-Bund) di Hotel Santika Premiere Surabaya (21/11) mengupayakan pemda di Jawa Timur memasukkan PRB inklusif sebagai referensi penganggaran keuangan daerah. "Penganggaran yang spesifik untuk kelompok rentan sangat minim," kata Sigit Pramono Dewo, Kabag Program dan Anggaran Biro Perencanaan BNPB, kepada JPIP.

Perencana Madya Bapperas Kuswiyanto mencontohkan, yang sudah melaksanakan PRB inklusif, antara lain, Yogyakarta dan Jawa Tengah. "Mereka tidak hanya sampai penyusunan rencana kontingensi (minimalisasi risiko dalam kedaruratan), tapi juga pada implementasinya," terangnya. Bahkan, dalam perda penyandang disabilitas DIY yang segera disahkan, diatur hak penyandang disabilitas dalam penanggulangan

bencana.

Jika melihat sebaran bencana, penerapan PRB inklusif di Jawa Timur tergolong urgen. "Di antara 27 daerah yang hadir, 15 daerah belum punya PRB, sedangkan 12 daerah sudah punya PRB, tapi sampai saat ini belum menjadi rujukan dalam penyusunan RPJMD maupun RKPD," ujar Luluk Ariyantiny, ketua PPDI Situbondo yang menjadi bagian dalam Tim Pengarusutamaan PRB Inklusif OPD Jatim. Diharapkan, di semua daerah, organisasi disabilitas terlibat, mulai perencanaan sampai evaluasi serta pengawasan.

Warga dilabel di daerah-daerah juga bisa terlibat lebih aktif," kata Tri Febri Kholrun Nidhom, tunanetra kader Progresif Ayo Inklusif! (ayoinklusif.jpip.or.id)

| Jenis Disabilitas | Kebutuhan | Sistem Peringatan Bencana |
|---|---|--|
|  Gangguan Pendengaran | <ul style="list-style-type: none">- Rambu pengalihan- Komunikasi dengan gambar- Atraksi visual | <ul style="list-style-type: none">- Sistem sinyal berbasis visual- Simbol, berkode merah, dll- Gendak- Sirenal ledak lampu |
|  Gangguan Visual | <ul style="list-style-type: none">- Landmark, Peluru 4- Hand call- Bantuan personal- Pemasukan yang baik- Atraksi tepak | <ul style="list-style-type: none">- Sistem sinyal berbasis suara/wicara- Pengumuman lisan- Poster yang ditulis dengan huruf yang besar dan warna yang mencolok |
|  Gangguan Fisik | <ul style="list-style-type: none">- Baju pengalihan- Kursi, tempat tidur, alat hygiene- Bantuan personal- Alat bantu- Simbol publik yang dimodifikasi (pengalihan lantai, jalan landak)- Atraksi tepak | <ul style="list-style-type: none">- Sistem sinyal berbasis suara/wicara- Pengumuman lisan |
|  Gangguan Mental | <ul style="list-style-type: none">- Berbicara pelan- Bahasa yang sederhana- Dukungan personal- Atraksi tepak | <ul style="list-style-type: none">- Sinyal khusus: simbol, berkode merah, dll- Pengumuman yang jelas dan lengkap oleh tenaga sigbo bencana |

Sekarang cobalah menulis *In-Depth News* dengan bantuan *worksheet* berikut:

WORKSHEET UNTUK MENULIS IN-DEPTH NEWS

Langkah 1: Mengumpulkan Bahan Berita

Informasinya harus mencakup 5 unsur berita (5W+1H+1S/SAKDIMBAL: Siapa, Apa, Kapan, Di Mana, Mengapa, Bagaimana, Lalu Apa), serta diperdalam pada unsur-unsur yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Pengumpulan bahan berita sering kali tidak bisa mengandalkan wawancara dengan satu sumber, harus ditambah observasi dan studi kepustakaan.

Siapa:

Siapa subjek berita ini? Siapa saja yang terlibat?

Siapakah dia? Apa latar belakang subjek yang terkait berita ini?

Catatan penting: Pastikan nama lengkap dan jabatan/posisi/status/gelar sudah benar.

Apa:

Kejadian/peristiwa/isu apa yang akan diberitakan:

Apa yang belum jelas dalam peristiwa tersebut? Apa yang masih menimbulkan pertanyaan?

Apakah ada kaitan antara peristiwa ini dengan peristiwa lain? Jika ada apakah kaitannya itu?

Kapan:

Kapan peristiwa ini terjadi? Waktu tidak hanya sebagai penanda formal, tetapi juga situasional:

Di Mana:

Di manakah tempat peristiwa ini terjadi? Nama gedung/tempat:

Informasi tambahan mengenai lokasi peristiwa (jika ada):

Mengapa:

Mengapa peristiwa ini terjadi?

Bagaimana:

Bagaimana peristiwa ini terjadi? Bagaimana kronologinya?

Lalu Apa:

Tambahan sisipan berisi dampak peristiwa/efek kejadian/harapan pada masa depan:

Langkah 2: Menulis Berita

Mulailah *In-Depth News*, dengan penjelasan atas informasi yang dianggap paling banyak menimbulkan pertanyaan.

Judul:

Gabungan dari dua hingga tiga unsur berita yang ditonjolkan:

Lead (Teras) atau Paragraf Pembuka:

Uraikan latar belakang peristiwa sebagai pengantar agar pembaca memahami konteksnya:

Keterangan waktu dan tempat peristiwa:

Uraikan persoalan yang masih menimbulkan pertanyaan:

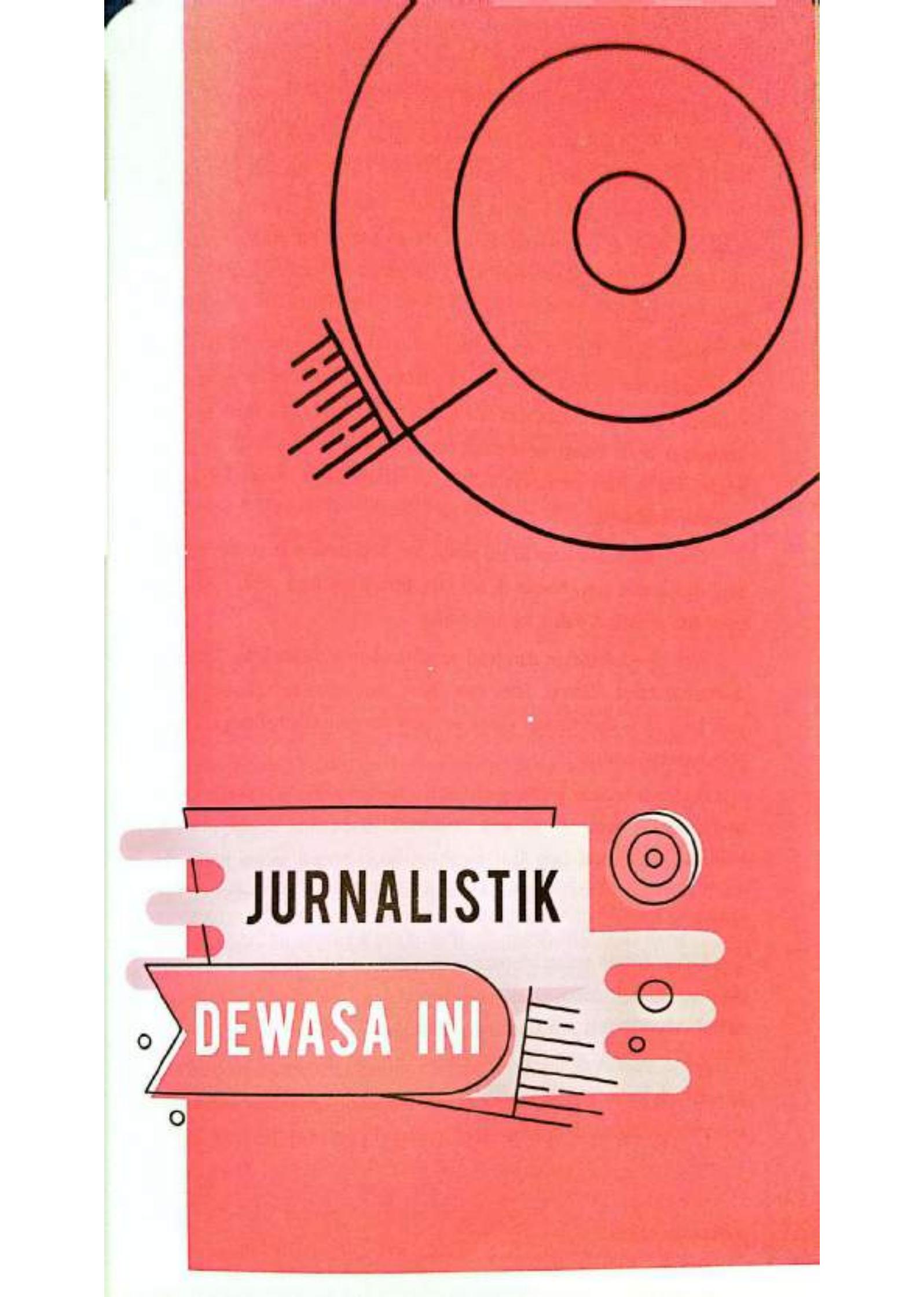
Tail (Ekor Berita) atau Penutup:

Dampak peristiwa ini bagi masyarakat, atau konsekuensi tertentu dari peristiwa ini terhadap hal lain:

Langkah 3: *Review* atau Peninjauan Kembali

Sebelum dikirimkan kepada editor, seorang penulis harus meninjau kembali berita yang telah ditulisnya. Beberapa hal yang dicek pada tahapan *review* ini adalah:

- Ketepatan unsur informasi berita: nama orang dan jabatannya, serta lokasi dan waktu kejadian peristiwa.
- Ketepatan penulisan atau pengetikan.
- Pertimbangkan kembali atas dampak berita.



JURNALISTIK

DEWASA INI

CITIZEN JOURNALISM (JURNALISME WARGA) ☰

Kemudahan mengelola media sosial dan media digital lainnya, menyebabkan *Citizen Journalism* (Jurnalisme Warga) menjadi tren baru di dunia jurnalistik. Sayangnya, kemudahan akses media ini tidak selalu disertai dengan meningkatnya kompetensi jurnalistik warga. Hal ini merupakan salah satu penyebab kurangnya kualitas berita *Citizen Journalism*.

Berita jenis *Citizen Journalism* memiliki keunggulan pada aspek personalitas dan kecepatan penyebaran, tetapi sering kali lemah pada aspek validitas, kelengkapan data, dan tata tulisnya. Padahal ketiga aspek tersebut berdampak besar dalam membentuk kepercayaan pembaca pada media itu sendiri. Warga yang melakukan *Citizen Journalism* perlu mulai memperbaiki penulisan beritanya.

Citizen Journalism memiliki sisi positif, baik bagi penulis itu sendiri maupun bagi masyarakat luas. Namun di sisi lain, penulisnya juga perlu melakukan beberapa perbaikan dalam menulis berita.

Versi disederhanakan dari teori penulisan berita dalam buku *Scholastic Journalism* karya Rolnicki, Tate, dan Taylor, menyebutkan setidaknya lima poin yang perlu diperhatikan warga sebelum mengirimkan beritanya. Kelima poin tersebut adalah:

Pertama, apakah berita yang ditulis sudah mencakup semua unsur berita? Apakah unsur 5W+1H atau SAKDIMBAL (Siapa, Apa, Kapan, Di Mana, Mengapa, Bagaimana, Lalu Apa) sudah diuraikan semua secara jelas? Jika masih ada unsur berita yang belum masuk, sebaiknya penulis melengkapinya terlebih dahulu.

Kedua, apakah setiap informasi yang ditulis sudah faktual dan lengkap? Misalnya, apakah nama narasumber berita dan jabatannya sudah tepat? Apakah nama tempat dan keterangan waktunya sudah benar?

Ketiga, apakah penulis berita sudah menemukan informasi yang penting dan menarik untuk dijadikan *angle* (sudut pandang) tulisannya? Jika sudah, apakah *angle* itu sudah dijadikan *lead* (paragraf pembuka) dan judul berita?

Keempat, apakah penulis sudah mempertimbangkan dampak dari publikasi berita ini bagi masyarakat maupun dirinya sendiri? Jika berita membahas isu sensitif dan kontroversial, apakah penulis sudah siap dengan dampak dari berita tersebut. Warga yang menulis berita sering kali melupakan dan menyepelekan hal tersebut, dan baru disesali setelah dampak buruknya muncul.

Kelima, apakah penulis sudah memeriksa hasil tulisannya? Pengetikan, penggunaan tanda baca, pemilihan kata yang jelas, dan kesinambungan antarparagrafnya? Penulisan yang kurang baik akan menyulitkan editor. Bahkan lebih parah lagi, jika tidak ada editor, maka kualitas berita yang dikirimkan akan dinilai buruk oleh pembaca. Sebelum dikirim, baca ulang dan perbaiki penulisannya. Jangan mengirim berita seperti membuang sampah.

Lebih lanjut, menjadi bagian dari *Citizen Journalism* adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam berbagi informasi yang baik dan bermanfaat. Karena itu, penulisannya juga harus baik agar niat baik itu benar-benar tersampaikan.

MELAWAN BERITA HOAKS

Dewasa ini, ada beragam perdebatan dan konflik yang dipicu oleh berita bohong (hoaks). Di satu sisi, pembuatan media dan produksi informasi sudah semakin mudah. Di sisi lain, kesadaran dan pemahaman tentang informasi itu sendiri kurang dikembangkan. Hasilnya adalah keberlimpahan informasi sampah yang dikonsumsi pikiran-pikiran naif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Salford dan BBC Newsround di Inggris menunjukkan bahwa murid SMP belum memiliki kemampuan literasi media yang baik dalam mengidentifikasi berita hoaks. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa kesadaran mereka hanya terbatas pada mengenali berita hoaks yang benar-benar konyol atau di luar akal sehat. Namun, beberapa siswa masih belum bisa mengidentifikasi berita hoaks 'abu-abu'; berisi informasi yang salah dan mengecoh. Selain itu, para siswa masih belum dapat membedakan artikel opini dan advertorial dengan *news*

atau berita. (<https://www.salford.ac.uk/news/articles/2017/children-should-be-educated-to-recognise-fake-news>)

Hasil penelitian ini selaras dengan kajian dari Universitas Stanford. Tim survei Stanford, yang dipimpin oleh Sam Wineburg, melakukan penelitian selama lebih dari setahun dengan subjek penelitian siswa sekolah menengah dan mahasiswa dari 12 negara bagian Amerika Serikat. Jumlah sampel penelitian ini mencapai lebih dari 7.800 orang. Mayoritas siswa mampu membedakan iklan biasa dengan berita bersponsor (advertorial), tetapi hanya sebagian kecil yang memahami perbedaan antara *news* atau berita dengan konten bersponsor (advertorial) di media-media sosial. Sebagian besar subjek (siswa dan mahasiswa) juga tidak bisa membedakan akun valid dengan akun palsu yang menyamar sebagai akun resmi kantor berita tertentu. (<https://ed.stanford.edu/news/stanford-researchers-find-students-have-trouble-judging-credibility-information-online>).

Jika tingkat literasi Indonesia hasil survei PISA dibandingkan dengan tingkat literasi siswa di Inggris dan Amerika Serikat (AS), maka kita masih tertinggal jauh. Bayangkan, jika di Inggris dan AS yang tingkat literasinya relatif tinggi pun, siswanya masih kesulitan menganalisis hoaks, bagaimana dengan siswa di negara kita?

Mempelajari jurnalistik adalah langkah konkret untuk memerangi maraknya hoaks. Selama ini, usaha memerangi hoaks hanya terlihat dari sektor hukum, yakni dengan munculnya revisi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Implementasi UU itu pun masih banyak dikritik.

Namun, regulasi dan perangkat hukum tidak akan berjalan efektif jika kesadaran dan kemampuan literasi—dalam hal ini literasi media—masyarakat masih rendah. Karena itu, diperlukan langkah konkret berupa peningkatan kesadaran sekaligus kemampuan literasi masyarakat, yang tentunya harus melalui jurnalistik. Karena hoaks sesungguhnya merupakan penyimpangan dalam idealisme jurnalistik, melawannya pun harus dengan jurnalistik.

JURNALISME DALAM PARADIGMA KRITIS

Ada dua kelompok paradigma dalam memandang media (dengan segala komponennya) dan hubungannya dengan masyarakat, yakni Paradigma Pluralis dan Paradigma Kritis Marxis.

Paradigma Pluralis (atau disebut juga liberalis, positivistik, fungsionalis) diwakili oleh Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dll. Kelompok ini berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas beragam kelompok yang akan mencapai keseimbangan, dan media memiliki fungsi penyeimbang tersebut (sosialisasi, edukasi). Masyarakat, dengan kesadarannya, bisa menentukan mana yang baik atau mereka butuhkan. Sebaliknya, menurut Paradigma Kritis di dalam masyarakat terdapat pertarungan antarkelas, dan media—pada umumnya media *mainstream*—adalah alat kelompok dominan dalam mempertahankan kekuasaan.

Dalam teori komunikasi, Paradigma Pluralis cenderung memakai Teori Komunikasi Khalayak Aktif, yaitu masyarakat sebagai pembaca bisa menentukan informasi mana yang mereka terima dan memiliki kesadaran membedakan berita yang faktual atau tidak. Sementara itu, Paradigma Kritis condong pada Teori Peluru, dengan pandangan bahwa informasi media seperti peluru yang dilontarkan kepada sasaran (pembaca), dan masyarakat cenderung terkena tembakan (dampak) dari berita tersebut.

Eriyanto, dalam bukunya *Analisis Wacana*, menggambarkan perbedaan dari dua paradigma ini dalam kaitannya dengan posisi media, wartawan, dan produk jurnalistiknya dalam tabel berikut:

| SOAL | PLURALIS | KRITIS |
|-------|---|--|
| Fakta | Ada fakta real yang diatur oleh kaidah-kaidah universal tertentu. Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput. | Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Berita tidak mungkin mencerminkan dan merefleksikan realitas, karena berita hanya merupakan cerminan dari kepentingan kekuatan dominan. |

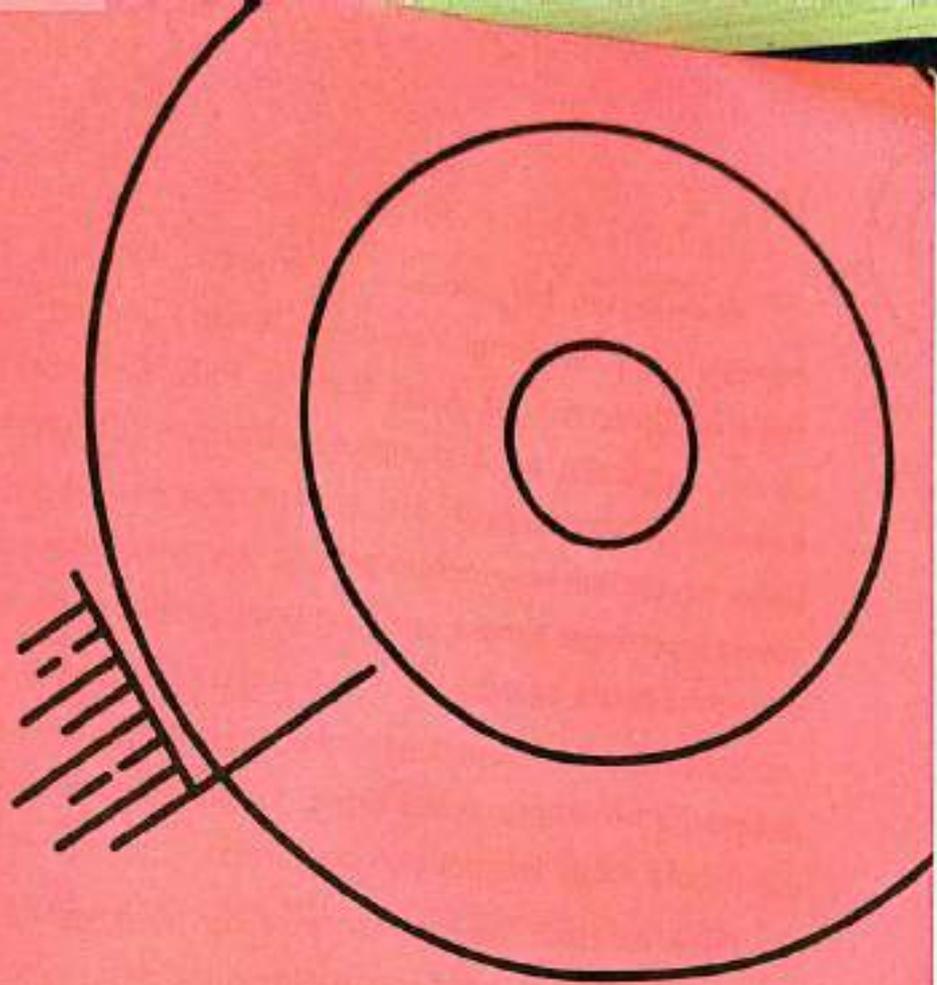
| SOAL | PLURALIS | KRITIS |
|-----------------|---|--|
| Posisi Media | Media adalah sarana yang bebas dan netral, tempat semua kelompok masyarakat yang tidak dominan saling berdiskusi. | Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain. |
| | Media menggambarkan diskusi yang ada dalam masyarakat. | Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan. |
| Posisi Wartawan | Nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita. | Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. |
| | Wartawan berperan sebagai pelapor. | Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. |
| | Tujuan dari peliputan dan penulisan berita: penjelasan apa adanya. | Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan pemburuan pihak atau kelompok lain. |
| | <p>Penjaga gerbang (<i>Gate keeping</i>).</p> <p>Berdasarkan landasan etis.</p> <p>Profesionalisme sebagai keuntungan.</p> <p>Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.</p> | <p>Sensor diri.</p> <p>Berdasarkan landasan ideologis.</p> <p>Profesionalisme sebagai kontrol.</p> <p>Wartawan sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.</p> |
| Hasil Liputan | Liputan dua sisi, dua pihak, dan kredibel. | Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu. |
| | <p>Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.</p> <p>Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran berbeda-beda.</p> | <p>Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok/ struktur sosial tertentu yang lebih besar.</p> <p>Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan kelompok lain dimarginalkan.</p> |

Jika kita memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat, setiap pandangan di atas tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Artinya, realitas yang ada menunjukkan sintesis dari kedua paradigma tersebut. Hal yang terjadi bukanlah realitas tunggal atau homogen, tetapi bervariasi atau heterogen.

Misalnya, tidak semua peristiwa adalah realitas faktual, tetapi bukan berarti semua berita berasal dari peristiwa yang dirancang/rekaan. Beberapa peristiwa mungkin merupakan konstruksi (rekaan), tetapi yang faktual, dalam arti alami atau natural, juga banyak.

Sama halnya dengan jurnalis, tidak semua wartawan bekerja berdasarkan idealisme. Beberapa dari mereka bekerja lebih mengutamakan ideologi dan kepentingan sendiri daripada kode etik profesinya. Namun, tidak berarti semua wartawan seperti itu.

Menurut penulis, kedua paradigma tersebut bisa digunakan bergantung pada posisi kita. Saat kita berada di posisi pelaku pers (seorang jurnalis atau pengelola media), maka sebaiknya menggunakan Paradigma Pluralis agar proses jurnalistik yang dilakukan berjalan ideal. Sebaliknya, pada saat berada di posisi pembaca/masyarakat, gunakan Paradigma Kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh berita.



LAMPIRAN 1: KODE ETIK JURNALISTIK

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain, termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang memengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.

- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers.

Jakarta, Selasa, 14 Maret 2006

LAMPIRAN 2: PEDOMAN BAHASA JURNALISTIK

Berikut ini adalah pedoman penggunaan bahasa jurnalistik di media yang dikeluarkan oleh organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers

(Dirilis 10 November 1978 di Jakarta)

- a. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal ini juga harus diperhatikan oleh para korektor karena kesalahan paling menonjol dalam surat kabar sekarang ini adalah kesalahan ejaan.
- b. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim. Kalaupun ia harus menulis akronim, maka satu kali ia harus menjelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami oleh khalayak ramai.
- c. Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal, atau prefiks. Pemenggalan kata awalan *me-* dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi, pemenggalan jangan sampai dipukulratakan sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita.
- d. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek). Menulis dengan induk kalimat dan anak kalimat yang mengandung banyak kata, mudah membuat kalimat tidak dapat dipahami. Lagi pula prinsip yang harus dipegang ialah "satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat".
- e. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau stereotip yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata "sementara itu", "dapat ditambahkan", "perlu diketahui", "dalam rangka". Dengan demikian dia menghilangkan monoton (keadaan atau bunyi yang selalu sama saja), dan sekaligus dia menerapkan ekonomi kata atau penghematan dalam bahasa.

- f. Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir, seperti "adalah" (kata kerja kopula), "telah" (penunjuk masa lampau), "untuk" (sebagai terjemahan *to* dalam bahasa Inggris), "dari" (sebagai terjemahan *of* dalam hubungan milik), "bahwa" (sebagai kata sambung) dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
- g. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (*di*) dengan bentuk aktif (*me*).
- h. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis atau ilmiah dalam berita. Kalaupun terpaksa menggunakannya, maka satu kali harus dijelaskan pengertian dan maksudnya.
- i. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
- j. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya. Karangan yang baik dinilai dari tiga aspek, yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

Pedoman Penulisan Teras Berita

(Dirilis 15 Oktober 1997 di Jakarta)

- a. Teras berita yang menempati alinea atau paragraf pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita. Alinea atau paragraf pertama itu dapat terdiri atas lebih dari satu kalimat, akan tetapi sebaiknya jangan melebihi dari tiga kalimat.
- b. Teras berita, dengan mengingat sifat bahasa Indonesia, jangan mengandung lebih dari 30 dan 45 perkataan. Apabila teras berita singkat, misalnya terdiri atas 45 perkataan atau kurang dari itu, maka hal itu lebih baik.
- c. Teras berita harus ditulis begitu rupa sehingga: (1) mudah ditangkap dan cepat dimengerti, mudah diucapkan di depan radio dan televisi serta mudah diingat, (2) kalimat-kalimatnya singkat, sederhana susunannya, dengan mengindahkan bahasa baku serta ekonomi bahasa, jadi menjauhkan kata-kata mubazir, (3) jelas melaksanakan ketentuan "satu

- gagasan dalam satu kalimat", (4) tidak mendomplengkan atau memuatkan sekaligus unsur 3A dan 3M (apa, siapa, mengapa, bilamana, di mana, dan bagaimana), (5) dibolehkan memuat lebih dari satu unsur 3A-3M.
- d. Hal-hal yang tidak begitu mendesak, namun berfungsi sebagai penambah atau pelengkap keterangan hendaknya dimuat dalam badan berita.
- e. Teras berita, sesuai dengan naluri manusia yang ingin segera tahu apa yang telah terjadi, sebaiknya mengutamakan unsur Apa (*What*). Teras berita yang memulai unsur Apa, lebih disukai pembaca. Unsur Apa digunakan dalam ungkapan kalimat sesingkat mungkin yang menyimpulkan atau mengintisarikan kejadian yang diberitakan.
- f. Teras berita juga dapat dimulai dengan unsur Siapa (*Who*), karena unsur ini selalu menarik perhatian manusia. Apalagi jika unsur tersebut ialah seseorang yang jadi tokoh di bidang kegiatan dan lapangannya. Namun jika unsur Siapa itu tidak begitu menonjol, maka sebaiknya tidak dipakai dalam permulaan berita.
- g. Teras berita jarang mempergunakan unsur Kapan (*When*) pada permulaannya. Sebab unsur waktu jarang merupakan bagian yang menonjol dalam suatu kejadian. Unsur waktu hanya dipakai jika memang unsur tersebut bermakna khusus dalam berita itu.
- h. Urutan unsur dalam teras berita sebaiknya unsur Tempat (*Where*) dahulu, kemudian disusul oleh Waktu (*When*).
- i. Unsur Bagaimana (*How*) dan unsur Mengapa (*Why*) diuraikan dalam badan berita, jadi tidak dalam teras berita.
- j. Teras berita dapat dimulai dengan kutipan pernyataan seseorang (*quotation lead*) asalkan kutipan itu tidak suatu kalimat yang panjang. Dalam alinea tersebut hendaknya segera ditulis nama orang itu dan tempat serta kesempatan dia membuat pernyataan.

Pedoman Penulisan Bidang Hukum

(Dirilis 30 Juli 1977 di Bogor)

- a. Pemberitaan mengenai seseorang yang disangka/dituduh tersangkut dalam suatu perkara, hendaknya ditulis dan disajikan dengan tetap menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah (*presumption of innocence*) serta Kode Etik Jurnalistik, khususnya ketentuan pasal 3 ayat 4, yakni pemberitaan tentang jalannya pemeriksaan pengadilan bersifat terbuka dan yang berkenaan dengan seseorang yang tersangkut dalam suatu perkara, tetapi belum dinyatakan bersalah oleh pengadilan, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan terutama mengenai nama dan identitas yang bersangkutan.
- b. Dalam rangka kebijaksanaan yang dikehendaki oleh Kode Etik Jurnalistik tadi, pers dapat saja menyebut lengkap nama tersangka/tertuduh, jika hal itu demi kepentingan umum. Namun, dalam hal ini tetaplah harus diperhatikan prinsip adil dan *fairness*, memberitakan kedua belah pihak atau *cover both sides*.
- c. Nama, identitas, dan potret gadis/wanita yang menjadi korban perkosaan, begitu juga para remaja yang tersangkut dalam perkara pidana, terutama yang menyangkut susila dan yang menjadi korban narkoba, hendaknya tidak dimuat dengan nama lengkap atau jelas.
- d. Anggota keluarga yang tidak ada sangkut-pautnya dengan perbuatan yang dituduhkan dari salah seorang tersangka/terhukum, hendaknya tidak ikut disebut-sebut dalam pemberitaan.
- e. Dalam rangka mengungkapkan kebenaran dan tegaknya prinsip-prinsip proses hukum yang wajar (*due process of law*), pers seyogianya mencari dan menyiarkan pola keterangan yang diperoleh di luar persidangan, apabila terdapat petunjuk-petunjuk tentang adanya suatu yang tidak beres dalam keseluruhan proses jalannya acara.
- f. Untuk menghindarkan *trial by the press*, pers hendaknya memperhatikan sikap terhadap hukum dan sikap terhadap tertuduh. Jadi, hukum atau proses pengadilan harus berjalan dengan wajar dan tertuduh jangan sampai dirugikan posisinya berhadapan dengan penuntut umum, juga

- perlu diperhatikan supaya tertuduh kelak bisa kembali dengan wajar ke dalam masyarakat.
- g. Untuk menghindari *trial by the press*, nada dan gaya dari tulisan atau berita jangan sampai ikut menuduh, membayangkan bahwa tertuduh adalah orang yang jahat dan jangan menggunakan kata sifat yang mengandung opini, misalnya memberitakan bahwa "saksi-saksi memberatkan terdakwa" atau "tertuduh memberikan keterangan yang berbelit-belit".
 - h. Pers hendaknya tidak berorientasi "polisi/jaksa *centered*" tetapi memberikan kesempatan yang seimbang kepada polisi, jaksa, hakim, pembela, dan tersangka/tertuduh.
 - i. Pemberitaan mengenai suatu perkara hendaknya proporsional, menunjukkan garis konsisten dan ada kelanjutan tentang penyelesaiannya.
 - j. Berita hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai duduknya perkara (kasus posisi) dan pihak-pihak dalam persidangan dalam hubungan dengan hukum yang berlaku. Perlu hendaknya dikemukakan pasal-pasal hukum pidana yang relevan dengan hak-hak dan kewajiban tertuduh, para saksi, maupun negara sebagai penuntut. Argumentasi hukum dari kedua belah pihak dan *legal fight* yang tampil dalam pemeriksaan pengadilan, hendaknya dikemukakan selengkap mungkin dalam pemberitaan.

Pedoman Penulisan Bidang Agama

(Dirilis 28 Desember 1979 di Malang)

- a. Wartawan memahami mengapa negara Republik Indonesia mengurus agama. Karena hal itu disebutkan dalam UUD 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dengan pengertian negara tidak mencampuri hal-hal yang bersifat intern agama, hanya bersifat mengarahkan dan memberikan bimbingan.
- b. Wartawan memahami peraturan perundang-undangan, bahwa negara berhak mengatur rakyatnya, sehingga dapat tetap bebas dan hidup rukun melaksanakan agamanya masing-masing.

- c. Wartawan menyadari dalam menyajikan tulisan, berita, ulasan dalam bidang agama harus memiliki nalar khalayak (*sense of audience*) yang tepat, agar mengetahui betul masyarakat mana yang menjadi sasaran tulisan.
- d. Wartawan menyadari bahwa mempersoalkan masalah yang menyangkut khilafiah, yaitu masalah-masalah yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat di bidang agama dapat mengganggu kerukunan intern umat beragama, karena itu harus di jauhi dalam tulisannya.
- e. Wartawan menyadari bahwa mempersoalkan hal-hal yang menyangkut pokok-pokok kepercayaan (akidah doktrin) dari berbagai agama yang berbeda dapat merusak kerukunan antarumat beragama, karena itu harus di jauhi dalam tulisannya.
- f. Wartawan menyadari, hal-hal yang mengundang kesalahpahaman antarsesama umat beragama dan antarumat beragama dengan pemerintah, harus di jauhi dalam tulisannya.
- g. Wartawan menyadari bahwa hal-hal yang mendukung sekularisme, atheisme, komunisme, dan lain-lain yang bertentangan dengan agama, tidak dibenarkan dalam negara Pancasila yang agamis dan di kalangan umat beragama yang Pancasila.
- h. Wartawan harus waspada terhadap hal-hal yang dapat memojokkan golongan agama tertentu, hanya karena perbuatan oknum tertentu dari golongan itu. Hal ini dapat menimbulkan kerawanan dalam kehidupan beragama.
- i. Wartawan harus waspada agar tidak memuat pikiran atau surat pembaca yang emosional yang dapat menyinggung golongan lain.
- j. Wartawan memahami pedoman ini dengan kesadaran bahwa agama mempunyai rencana positif dan penting dalam pembangunan negara dan dalam pembinaan akhlak bangsa.

Pedoman Penulisan Bidang Koperasi

- a. Wartawan Indonesia dalam menulis tentang koperasi harus memahami untuk dirinya dan menjelaskan kepada khalayak ramai, hakikat koperasi ialah organisasi ekonomi yang demokrasi dalam arti dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.
- b. Wartawan Indonesia dalam menilai koperasi janganlah melepaskannya dari lingkungannya, karena koperasi pada hakikatnya ialah produk lingkungannya.
- c. Wartawan Indonesia dapat ikut menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi dengan penulisan berimbang dalam arti tidak hanya menulis tentang hal-hal yang negatif, tetapi justru mengemukakan kisah keberhasilan koperasi (*success stories*) dengan pendekatan *human interest*.
- d. Wartawan Indonesia berpartisipasi dalam menciptakan iklim di bidang ekonomi, politik, dan hukum yang sesuai bagi perkembangan koperasi serta menunjang adanya kebijakan pemerintah yang jelas dan efektif mendukung koperasi.
- e. Wartawan Indonesia dalam mengukur kemajuan koperasi memperhatikan kriteria, seperti pertumbuhan keanggotaan, pertumbuhan modal, pertumbuhan volume usaha, dan peningkatan pelayanan kepada anggota.
- f. Wartawan Indonesia dalam mengukur pelayanan kepada anggota koperasi secara lebih kualitatif memperhatikan beberapa hal, seperti pengembalian Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi pada akhir tahun buku, harga yang makin baik bagi anggota dalam transaksi koperasi dengan anggota, pelayanan kepada anggota yang meringankan biaya, komunikasi dan prosedur pelayanan yang ramah, lancar, cepat, efisien, dan penyelenggaraan pendidikan, penataran, penyuluhan kepada anggota.
- g. Wartawan Indonesia dalam mengukur keberhasilan koperasi dalam pembangunan memperhatikan kriteria apakah koperasi dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, menciptakan pemerataan kesempatan dan pendapatan, memperkenalkan inovasi-inovasi yang mendorong kenaikan produktivitas dan kemakmuran, mendorong ke arah

redistribusi dan pemerataan pendapatan yang menguntungkan golongan miskin, mengembangkan sistem demokratis dan dapat menggerakkan partisipasi masyarakat.

- h. Wartawan Indonesia dalam menulis tentang koperasi memperhatikan juga aspek kependudukan dan program keluarga bersama yang multidimensi.
- i. Wartawan Indonesia dalam menulis tentang koperasi hendaknya mendalami falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, dan memahami landasan-landasan hukum yang mengatur perkoperasian, serta memahami perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.
- j. Wartawan Indonesia dalam menulis tentang koperasi tidak membatasi diri pada pelaporan faktual saja, tetapi harus mengemukakan latar belakangnya dan pelaporan secara mendalam.

Pedoman Penulisan Bidang Pertanian dan Perburuhan

(Dirilis 23 November 1979 di Malang)

- a. Wartawan memperhatikan tujuan utama pembangunan pertanian, khususnya pangan, bukan untuk meningkatkan produksi secara fisik semata-mata, melainkan justru untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- b. Wartawan Indonesia memperhatikan segi kehidupan petani bermacam-macam dan hampir semuanya menjalani proses produksi dari mulai pengolahan tanah sampai pemasaran hasil pertanian. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan untuk menolong petani menjadi anggota masyarakat yang membangun harus melalui berbagai pendekatan yang menyangkut aspek produksi, pemasaran, dan konsumsi.
- c. Wartawan Indonesia memperhatikan dalam bidang pendekatan aspek produksi hal-hal yang menyangkut kegiatan pendidikan dan penyuluhan, pemberian kredit yang sederhana dan bersifat mendidik, penyediaan prasarana pengairan dan perluasan irigasi, penerapan berbagai teknik untuk mengurangi kehilangan hasil pada masa-masa sebelum dan sesudah panen.

- d. Wartawan Indonesia memperhatikan dalam bidang aspek pemasaran hal-hal seperti lancar atau tidaknya saluran distribusi, bagaimana, bilamana dan dengan tingkat harga apa sarana produksi seperti pupuk dan pestisida sampai kepada petani, bagaimana hasil pertanian dapat dipasarkan dengan biaya pemasaran sekecil-kecilnya sehingga harga jual komoditas pertanian sebagian besar dapat kembali ke tangan petani.
- e. Wartawan memperhatikan dalam bidang pendekatan aspek konsumsi hal-hal seperti perbaikan menu makanan rakyat, susunan gizi yang berimbang, sikap mental terhadap keinginan "makan kenyang" harus dapat diubah menjadi "makan cukup dan bernilai gizi tinggi".
- f. Wartawan memperhatikan dalam menulis tentang masalah perburuhan dan kesempatan kerja siapa sasaran pembacanya (masyarakat luas, buruh, pengusaha, pemerintah, cendekiawan). Ia menyelaraskan corak tulisannya dengan sasaran penulisan (bersifat populer, ilmiah, analitis). Kemudian ia menulisnya secara konkret dengan tujuan diharapkan pembaca mengetahui tentang masalah dengan lebih baik, tertarik perhatiannya terhadap masalah, dan dapat mengubah pandangan, sikap dan kebijaksanaannya tentang masalah.
- g. Wartawan memperhatikan dalam menulis tentang perburuhan dan kesempatan kerja supaya berbobot sifatnya. Untuk itu tulisannya harus mengandung kebenaran, objektif, faktanya lengkap, sumbernya lengkap dan tidak sepihak, masalahnya jelas dan dalam kaitan pembangunan keseluruhan, tepat pada waktunya, relevan (kena pada sasaran), bermutu, teliti, ruang lingkup permasalahannya jelas, dan apabila ada saran pemecahan masalah harus jelas arah dan bentuk tindakan. Semua ini dilakukannya dalam partisipasi kontrol sosial dan dalam usaha ikut memelihara stabilitas sosial dan nasional.
- h. Wartawan memperhatikan apakah suatu Serikat Buruh (SB) sudah berfungsi baik dengan menggunakan ukuran-ukuran seperti apakah SB tahu peraturan perusahaan, apakah berhasil membuat perjanjian

kerja, apakah mempergunakan untuk anggota-anggota SB ketentuan upah yang layak, jam kerja, jam lembur, kondisi kerja, jaminan sosial, asuransi tenaga kerja, dan apakah pimpinan SB betul-betul mewakili kepentingan dan aspirasi anggotanya.

- i. Wartawan memperhatikan apakah suatu perusahaan sudah berfungsi baik dalam kaitan ketenagakerjaan dengan menggunakan ukuran-ukuran, seperti apakah ketertiban administrasi, keserasian antara pemegang saham, keserasian antara pemilik dengan manajemen, apakah sudah ada Perjanjian Kerja Bersama (PKB-CLA) jika ini belum ada, apakah sudah ada Peraturan Perusahaan (PP). Jika SB belum dibentuk, supaya melapangkan jalan ke arah pembentukan SBLP (Serikat Buruh Lapangan Pekerjaan).
- j. Wartawan memperhatikan apakah Hubungan Perburuhan Pancasila sudah berfungsi baik dengan menggunakan ukuran apakah sarana utamanya (Serikat Buruh, Asosiasi Pengusaha, Forum Tripartit, Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan (P4), CLA, PP, Dewan Penelitian Pengupahan, Pendidikan, Penyuluhan dan Pengawasan) semua itu apakah telah ada dan berjalan dengan baik.

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

- a. bahwa kemerdekaan pers merupakan salah satu wujud kedaulatan rakyat dan menjadi unsur yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis, sehingga kemerdekaan mengeluarkan pikiran dan pendapat sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 harus dijamin;
- b. bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis, kemerdekaan menyatakan pikiran dan pendapat sesuai dengan hati nurani dan hak memperoleh informasi, merupakan hak asasi manusia yang sangat hakiki, yang diperlukan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa;
- c. bahwa pers nasional sebagai wahana komunikasi massa, penyebar informasi, dan pembentuk opini harus dapat melaksanakan asas, fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya dengan sebaik-baiknya berdasarkan kemerdekaan pers yang profesional, sehingga harus mendapat jaminan dan perlindungan hukum, serta bebas dari campur tangan dan paksaan dari mana pun;
- d. bahwa pers nasional berperan ikut menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- e. bahwa Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1967 dan diubah dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982 sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, c, d, dan e, perlu dibentuk Undang-Undang tentang Pers.

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), Pasal 27, dan Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia;

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

UNDANG-UNDANG TENTANG PERS

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini, yang dimaksud dengan:

1. Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.
2. Perusahaan pers adalah badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers meliputi perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita, serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan, dan menyalurkan informasi.
3. Kantor berita adalah perusahaan pers yang melayani media cetak, media elektronik, atau media lainnya serta masyarakat umum dalam memperoleh informasi.

4. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.
5. Organisasi pers adalah organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers.
6. Pers nasional adalah pers yang diselenggarakan oleh perusahaan pers Indonesia.
7. Pers asing adalah pers yang diselenggarakan oleh perusahaan asing.
8. Penyensoran adalah penghapusan secara paksa sebagian atau seluruh materi informasi yang akan diterbitkan atau disiarkan, atau tindakan teguran atau peringatan yang bersifat mengancam dari pihak mana pun, dan atau kewajiban melapor, serta memperoleh izin dari pihak berwajib, dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik.
9. Pemberedelan atau pelarangan penyiaran adalah penghentian penerbitan dan peredaran atau penyiaran secara paksa atau melawan hukum.
10. Hak Tolak adalah hak wartawan karena profesinya, untuk menolak mengungkapkan nama dan atau identitas lainnya dari sumber berita yang harus dirahasiakannya.
11. Hak Jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
12. Hak Koreksi adalah hak setiap orang untuk mengoreksi atau membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
13. Kewajiban Koreksi adalah keharusan melakukan koreksi atau ralat terhadap suatu informasi, data, fakta, opini, atau gambar yang tidak benar yang telah diberitakan oleh pers yang bersangkutan.
14. Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan.

BAB II

ASAS, FUNGSI, HAK, KEWAJIBAN, DAN PERANAN PERS

Pasal 2

Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

Pasal 3

1. Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
2. Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Pasal 4

1. Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara.
2. Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pemberedelan atau pelarangan penyiaran.
3. Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi.
4. Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak.

Pasal 5

1. Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.
2. Pers wajib melayani Hak Jawab.
3. Pers wajib melayani Hak Koreksi.

Pasal 6

Pers nasional melaksanakan peranannya sebagai berikut:

- a. memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
- b. menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan;

- c. mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar;
- d. melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;
- e. memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

BAB III

WARTAWAN

Pasal 7

1. Wartawan bebas memilih organisasi wartawan.
2. Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

Pasal 8

Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum.

BAB IV

PERUSAHAAN PERS

Pasal 9

1. Setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan pers.
2. Setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia.

Pasal 10

Perusahaan pers memberikan kesejahteraan kepada wartawan dan karyawan pers dalam bentuk kepemilikan saham dan atau pembagian laba bersih serta bentuk kesejahteraan lainnya.

Pasal 11

Penambahan modal asing pada perusahaan pers dilakukan melalui pasar modal.

Pasal 12

Perusahaan pers wajib mengumumkan nama, alamat dan penanggung jawab secara terbuka melalui media yang bersangkutan; khusus untuk penerbitan pers ditambah nama dan alamat percetakan.

Pasal 13

Perusahaan pers dilarang memuat iklan:

- a. yang berakibat merendahkan martabat suatu agama dan atau mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama, serta bertentangan dengan rasa kesucilaan masyarakat;
- b. minuman keras, narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c. peragaan wujud rokok dan atau penggunaan rokok.

Pasal 14

Untuk mengembangkan pemberitaan ke dalam dan ke luar negeri, setiap warga negara Indonesia dan negara dapat mendirikan kantor berita.

BAB V

DEWAN PERS

Pasal 15

1. Dalam upaya mengembangkan kemerdekaan pers dan meningkatkan kehidupan pers nasional, dibentuk Dewan Pers yang independen.
2. Dewan Pers melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:
 - a. melindungi kemerdekaan pers dari campur tangan pihak lain;
 - b. melakukan pengkajian untuk pengembangan kehidupan pers;
 - c. menetapkan dan mengawasi pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik;
 - d. memberikan pertimbangan dan mengupayakan penyelesaian pengaduan masyarakat atas kasus-kasus yang berhubungan dengan pemberitaan pers;

- e. mengembangkan komunikasi antara pers, masyarakat, dan pemerintah;
 - f. memfasilitasi organisasi-organisasi pers dalam menyusun peraturan-peraturan di bidang pers dan meningkatkan kualitas profesi kewartawanan;
 - g. mendata perusahaan pers.
3. Anggota Dewan Pers terdiri atas:
- a. wartawan yang dipilih oleh organisasi wartawan;
 - b. pimpinan perusahaan pers yang dipilih oleh organisasi perusahaan pers;
 - c. tokoh masyarakat, ahli di bidang pers dan atau komunikasi, dan bidang lainnya yang dipilih oleh organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers.
4. Ketua dan Wakil Ketua Dewan Pers dipilih dari dan oleh anggota.
5. Keanggotaan Dewan Pers sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) pasal ini ditetapkan dengan Keputusan Presiden.
6. Keanggotaan Dewan Pers berlaku untuk masa tiga tahun dan sesudah itu hanya dapat dipilih kembali untuk satu periode berikutnya.
7. Sumber pembiayaan Dewan Pers berasal dari:
- a. organisasi pers;
 - b. perusahaan pers;
 - c. bantuan dari negara dan bantuan lain yang tidak mengikat.

BAB VI

PERS ASING

Pasal 16

Peredaran pers asing dan pendirian perwakilan perusahaan pers asing di Indonesia disesuaikan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB VII
PERAN SERTA MASYARAKAT
Pasal 17

1. Masyarakat dapat melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemerdekaan pers dan menjamin hak memperoleh informasi yang diperlukan.
2. Kegiatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat berupa:
 - a. memantau dan melaporkan analisis mengenai pelanggaran hukum, dan kekeliruan teknis pemberitaan yang dilakukan oleh pers;
 - b. menyampaikan usulan dan saran kepada Dewan Pers dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas pers nasional.

BAB VIII
KETENTUAN PIDANA
Pasal 18

1. Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi pelaksanaan ketentuan Pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta Pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (2) dan Pasal 12 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

BAB IX
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 19

1. Dengan berlakunya Undang-Undang ini segala peraturan perundang-undangan di bidang pers yang berlaku serta badan atau lembaga yang ada tetap berlaku atau tetap menjalankan fungsinya sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti dengan yang baru berdasarkan undang-undang ini.
2. Perusahaan pers yang sudah ada sebelum diundangkannya Undang-Undang ini, wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan undang-undang ini dalam waktu selambat-lambatnya 1 (satu) tahun sejak diundangkannya Undang-Undang ini.

BAB X
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 20

Pada saat undang-undang ini mulai berlaku:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1966 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2815) yang telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1967 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1967 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia);
2. Undang-Undang Nomor 4 PNPS Tahun 1963 tentang Pengamanan Terhadap Barang-Barang Cetakan yang Isinya Dapat Mengganggu Ketertiban Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2533), Pasal 2 ayat (3) sepanjang menyangkut ketentuan mengenai buletin-buletin, surat-surat kabar harian, majalah-majalah, dan penerbitan-penerbitan berkala;

Dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 21

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta

Pada tanggal 23 September 1999

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

BACHARUDIN JUSUF HABIBIE

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal 23 September 1999

MENTERI NEGARA SEKRETARIS

NEGARA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

MULADI

LEMBARAN NEGARA

REPUBLIK INDONESIA

TAHUN 1999 NOMOR 166

Salinan sesuai dengan aslinya.

SEKRETARIAT KABINET RI

Kepala Biro Peraturan Perundang-Undangan II

Pit

Edy Sudibyo

PENJELASAN ATAS UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS

UMUM

Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan. Pers yang meliputi media cetak, media elektronik, dan media lainnya merupakan salah satu sarana untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan tersebut. Agar pers berfungsi secara maksimal sebagaimana diamanatkan Pasal 28 Undang-undang Dasar 1945 maka perlu dibentuk Undang-Undang tentang Pers. Fungsi maksimal itu diperlukan karena kemerdekaan pers adalah salah satu perwujudan kedaulatan rakyat dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.

Dalam kehidupan yang demokratis itu pertanggungjawaban kepada rakyat terjamin, sistem penyelenggaraan negara yang transparan berfungsi, serta keadilan dan kebenaran terwujud.

Pers yang memiliki kemerdekaan untuk mencari dan menyampaikan informasi juga sangat penting untuk mewujudkan Hak Asasi Manusia yang dijamin dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia, antara lain yang menyatakan bahwa setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi sejalan dengan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Asasi Manusia Pasal 19 yang berbunyi: "Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hal ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas wilayah".

Pers yang juga melaksanakan kontrol sosial sangat penting pula untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan baik korupsi, kolusi, nepotisme, maupun penyelewengan, dan penyimpangan lainnya.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu dituntut pers yang profesional dan terbuka dikontrol oleh masyarakat.

Kontrol masyarakat dimaksud antara lain: oleh setiap orang dengan dijaminnya Hak Jawab dan Hak Koreksi, oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemantau media (*media watch*) dan oleh Dewan Pers dengan berbagai bentuk dan cara.

Untuk menghindari pengaturan yang tumpang tindih, Undang-Undang ini tidak mengatur ketentuan yang sudah diatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup jelas

Pasal 3

Ayat 1

Cukup jelas

Ayat 2

Perusahaan pers dikelola sesuai dengan prinsip ekonomi, agar kualitas pers dan kesejahteraan para wartawan dan karyawannya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajiban sosialnya.

Pasal 4

Ayat 1

Yang dimaksud dengan "kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara" adalah bahwa pers bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan, dan atau penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin.

Kemerdekaan pers adalah kemerdekaan yang disertai kesadaran akan pentingnya penegakan supremasi hukum yang dilaksanakan oleh

pengadilan, dan tanggung jawab profesi yang dijabarkan dalam Kode Etik Jurnalistik serta sesuai dengan hati nurani insan pers.

Ayat 2

Penyensoran, pemberedelan, atau pelarangan penyiaran tidak berlaku pada media cetak dan media elektronik. Siaran yang bukan merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan jurnalistik diatur dalam ketentuan undang-undang yang berlaku.

Ayat 3

Cukup jelas

Ayat 4

Tujuan utama Hak Tolak adalah agar wartawan dapat melindungi sumber-sumber informasi, dengan cara menolak menyebutkan identitas sumber informasi.

Hal tersebut dapat digunakan jika wartawan dimintai keterangan oleh pejabat penyidik dan atau diminta menjadi saksi di pengadilan.

Hak Tolak dapat dibatalkan demi kepentingan dan keselamatan negara atau ketertiban umum yang dinyatakan oleh pengadilan.

Pasal 5

Ayat 1

Pers nasional dalam menyiarkan informasi, tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih lagi untuk kasus-kasus yang masih dalam proses peradilan, serta dapat mengakomodasikan kepentingan semua pihak yang terkait dalam pemberitaan tersebut.

Ayat 2

Cukup jelas

Ayat 3

Cukup jelas

Pasal 6

Pers nasional mempunyai peranan penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui dan mengembangkan pendapat umum,

dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat, dan benar. Hal ini akan mendorong ditegakkannya keadilan dan kebenaran, serta diwujudkan supremasi hukum untuk menuju masyarakat yang tertib.

Pasal 7

Ayat 1

Cukup jelas

Ayat 2

Yang dimaksud dengan "Kode Etik Jurnalistik" adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers.

Pasal 8

Yang dimaksud dengan "perlindungan hukum" adalah jaminan perlindungan Pemerintah dan atau masyarakat kepada wartawan dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 9

Ayat 1

Setiap warga negara Indonesia berhak atas kesempatan yang sama untuk bekerja sesuai dengan Hak Asasi Manusia, termasuk mendirikan perusahaan pers sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pers nasional mempunyai fungsi dan peranan yang penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, negara dapat mendirikan perusahaan pers dengan membentuk lembaga atau badan usaha untuk menyelenggarakan usaha pers.

Ayat 2

Cukup jelas

Pasal 10

Yang dimaksud dengan "bentuk kesejahteraan lainnya" adalah peningkatan gaji, bonus, pemberian asuransi, dan lain-lain.

Pemberian kesejahteraan tersebut dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara manajemen perusahaan dengan wartawan dan karyawan pers.

Pasal 11

Penambahan modal asing pada perusahaan pers dibatasi agar tidak mencapai saham mayoritas dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 12

Pengumuman secara terbuka dilakukan dengan cara:

- a. media cetak memuat kolom nama, alamat, dan penanggung jawab penerbitan serta nama dan alamat percetakan;
- b. media elektronik menyiarkan nama, alamat, dan penanggung jawabnya pada awal atau akhir setiap siaran karya jurnalistik;
- c. media lainnya menyesuaikan dengan bentuk, sifat dan karakter media yang bersangkutan.

Pengumuman tersebut dimaksudkan sebagai wujud pertanggungjawaban atas karya jurnalistik yang diterbitkan atau disiarkan. Yang dimaksud dengan "penanggung jawab" adalah penanggung jawab perusahaan pers yang meliputi bidang usaha dan bidang redaksi.

Sepanjang menyangkut pertanggungjawaban pidana menganut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 13

Cukup jelas

Pasal 14

Cukup jelas

Pasal 15

Ayat 1

Tujuan dibentuknya Dewan Pers adalah untuk mengembangkan kemerdekaan pers dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pers nasional.

Ayat 2

Pertimbangan atas pengaduan dari masyarakat sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf d adalah yang berkaitan dengan Hak Jawab, Hak Koreksi dan dugaan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik.

Ayat 3

Cukup jelas

Ayat 4

Cukup jelas

Ayat 5

Cukup jelas

Ayat 6

Cukup jelas

Ayat 7

Cukup jelas

Pasal 16

Cukup jelas

Pasal 17

Ayat 1

Cukup jelas

Ayat 2

Untuk melaksanakan peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat ini dapat dibentuk lembaga atau organisasi pemantau media (*media watch*).

Pasal 18

Ayat 1

Cukup jelas

Ayat 2

Dalam hal pelanggaran pidana yang dilakukan oleh perusahaan pers, maka perusahaan tersebut diwakili oleh penanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam penjelasan Pasal 12.

Ayat 3

Cukup jelas

Pasal 19

Cukup jelas

Pasal 20

Cukup jelas

Pasal 21

Cukup jelas

(Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 3887)

- Agenda Setting:** upaya media untuk membuat pemberitaannya mampu membangun opini publik secara kontinyu, dan menggerakkan publik untuk memikirkan satu persoalan secara serius, serta memengaruhi keputusan para pengambil kebijakan
- Aktual:** peristiwa atau hal yang sedang menjadi pembicaraan orang banyak
- Beredel:** menghentikan penerbitan dan peredaran (surat kabar, majalah, dan sebagainya) secara paksa; memberangus
- Blog:** catatan harian atau jurnal pribadi di internet yang dapat diakses oleh siapa saja
- Cover Both Side:** prinsip dalam memproduksi berita harus ada keseimbangan informasi (misalnya, pada peristiwa berunsur konflik, media massa harus memberikan ruang atau porsi berita yang sama kepada kedua sisi yang berselisih)
- Deadline:** batas waktu akhir memasukkan tugas atau pekerjaan
- Deskriptif:** bersifat deskripsi; menggambarkan apa adanya
- Ekor Berita:** bagian akhir dalam berita bisa berisi kesimpulan, solusi, harapan, atau ajakan kepada pembaca
- Eksklusif:** terpisah dari yang lain; khusus
- Faktual:** berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran
- Framing:** cara pandang yang digunakan wartawan atau media dalam menyeleksi isu dan menulis berita
- Fundamental:** bersifat dasar (pokok); mendasar
- Gatekeeper:** bagian dari organisasi pers atau media massa yang berperan menyaring informasi yang akan disebarkan kepada masyarakat
- Gramatikal:** sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa

Headline: berita surat kabar, majalah, radio, televisi, atau portal daring yang dinilai terpenting untuk suatu masa penyiaran

Hoaks: informasi bohong

Idealisme: aliran yang mementingkan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan

Ideologi: paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik

Intervensi: campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya)

Isu: masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi dan sebagainya

Jurnalisme Warga: kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita

Kelas Sosial: golongan orang di kalangan masyarakat (petani, nelayan, pedagang, dan sebagainya)

Kode Etik: norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku

Kompetensi: kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)

Komprehensif: luas dan lengkap

Konferensi Pers: pertemuan pers yang diadakan oleh seorang tokoh untuk memberitahukan hal yang penting di hadapan wartawan dan utusan kantor berita untuk disebarluaskan melalui media massa

Kontrol Sosial: kesadaran bersama sebagai manusia yang dibatasi oleh kekuatan yang sepadan bagi intensitas dengan lingkungan untuk bertingkah laku dalam cara tertentu tanpa memandang secara berlebih-lebihan kepentingan sendiri

Kredibel: dapat dipercaya

- Latar Belakang:** keterangan mengenai suatu peristiwa untuk melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya
- Lead (Teras Berita):** paragraf pertama dalam berita yang mengandung gambaran umum suatu berita
- Media Massa:** sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas
- Media Sosial:** laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial
- Narasumber:** orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi; informan
- Naratif:** bersifat narasi; bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya)
- Objektif:** mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
- Observasi:** peninjauan secara cermat
- Off the Record:** pernyataan permintaan dari narasumber untuk tidak menyiarkan keterangan yang diberikannya; apa yang disampaikan bukan untuk konsumsi berita bagi khalayak
- Opini Publik:** pendapat umum; pendapat sebagian besar masyarakat
- Otoritas:** kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya
- Partisan:** pengikut partai, golongan, atau paham tertentu
- Pelopor:** perintis jalan; pembuka jalan; pionir
- Pers:** orang atau lembaga orang yang bergerak dalam penyiaran berita
- Profesi:** bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu

- Propaganda:** paham atau pendapat yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu
- Redaksi:** badan (pada media massa) yang memilih dan menyusun berita yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar, majalah, radio, televisi, atau portal daring
- Referensi:** sumber acuan; rujukan; petunjuk
- Reportase:** laporan atau pemberitaan kejadian berdasarkan pengamatan atau sumber tulisan
- Rubrik:** ruangan yang ada pada surat kabar, majalah, atau portal daring yang memuat berbagai informasi berita, opini, atau iklan
- Sensor:** pengawasan dan pemeriksaan surat-surat atau sesuatu yang akan disiarkan atau diterima (berita, majalah, buku, dan sebagainya)
- Subjektivitas:** penafsiran yang didasarkan pada pendapat, pemahaman, atau perasaan pribadi, bukan pada fakta
- Tubuh Berita:** bagian berita yang berisi rincian dari teras berita
- Validitas:** tingkat kebenaran, kekuatan, atau keabsahan suatu fakta atau informasi
- Verifikasi:** pemeriksaan tentang kebenaran laporan atau pernyataan
- Wawancara:** tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi

- Alamudi, Abdullah. 2017. *Teknik Melakukan & Melayani Wawancara*. Bandung: Kaifa.
- Asep Syamsul M Romli. 2008. *Kamus Jurnalistik: Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Darmadi, Bambang Z, dkk. 2006. *Mahir Berjurnalistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Karimi, Ahmad Faizin. 2011. *Pendidikan Jurnalistik*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnanisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rolnicki, Tom E, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnanisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik, Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tathagati, Arini. 2013. *Travel Writing 101*. Jakarta: Elex Media Komputindo.



Ahmad Faizin Karimi lahir di Gresik pada 26 April 1986. Ia sudah menjadi pegiat literasi sejak SMA, dengan mendirikan Majalah Sekolah Inspirasi. Majalah ini masih eksis dan terus ia bina sehingga setiap tahun konsisten menjuarai lomba majalah sekolah terbaik tingkat nasional. Kini, ia juga membina puluhan redaksi majalah sekolah di berbagai kota.

Pada tahun 2011, ia menginisiasi "Gerakan Pelajar Menulis" dan mendirikan Penerbit MUHI Press. Gerakannya tersebut bertujuan melatih dan membina para siswa dan guru dalam membuat karya tulis lalu menerbitkan karya itu dalam bentuk buku.

Pada tahun 2013, ia mendirikan "Sekolah Menulis Inspirasi" untuk lebih mengembangkan gerakan literasi. Melalui lembaga ini, ia memberikan banyak pendampingan literasi, baik kepada siswa, guru, mahasiswa; hingga diundang menyampaikan gagasannya dalam FGD Sinergi Gerakan Literasi Kemendikbud RI.

Ia telah mendukung banyak penulis pemula hingga berhasil menerbitkan karya, baik yang diterbitkan penerbit *indie* hingga penerbit besar. Alumnus Magister Sosiologi Unmuh Malang ini berprinsip bahwa, "Penerbitan buku pertama seseorang adalah langkah penting dalam membangun kepercayaan diri untuk semakin berkarya lebih baik."

Pemuda yang mengidentifikasi dirinya sebagai "Social Inovator" ini, meski banyak menjalankan aktivitas sosial, juga masih produktif menulis. Buku-buku karyanya banyak yang sudah diterbitkan, antara lain *Pendidikan Jurnalistik* (2011), *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan* (2012), *Think Different; Jejak Pikir Reflektif Seputar Intelektualitas, Humanitas, dan Religiusitas* (2012), *Kurban; Kekerasan Berbingkai Agama?* (2012), *The Inspiring Nature; Hikmah Filosofis di Balik Perumpamaan* (2012), *Siapa pun Bisa Menerbitkan Buku* (2012), *Menuju Kesadaran* (2017), dan *Wujudkan Tulisanmu Menjadi Buku* (2018). Kini, melalui Sekolah Menulis Inspirasi, ia aktif mengembangkan budaya literasi, memberikan pelatihan dan pendampingan agar lebih banyak anggota masyarakat bisa menerbitkan buku.



EDITOR SENIOR

WINNY RACHMAYANTI, S.Si.

S1 Biologi Universitas Indonesia (2000-2004) Senior Editor Penerbit Erlangga sejak 2007-saat ini. Top 5 Buku yang Pernah Disunting: *Atlas Pelajar Indonesia & Dunia* (Win Bale, 2013); *Buku Pintar Mengenal Bencana Alam di Indonesia: Gunung Meletus* (Wahyu Annisha, 2017); *Referensi Biologi Lengkap: Ekologi* (Dr Irmaud Beyer, dkk., 2017); *Referensi Biologi Lengkap: Evolusi* (Dr Irmaud Beyer, dkk., 2017); *Referensi Biologi Lengkap: Genetika dan Sistem Imunitas* (Dr Irmaud Beyer, dkk., 2018)



DESAIN

AYU PRAMESWARY, S.Sn.

S1 Desain Produk Universitas Trisakti (2000-2004). Desainer Penerbit Erlangga sejak 2009-saat ini. Buku yang pernah didesain: *Cara Bijak Mengelola PAUD* (Heryanto, 2019); *Mengenal Demokrasi dan Politik untuk Pemula* (Moulliza & Khanif Idris, 2018); *Catatan Kecil Tentang Kita* (Atalia, 2019); *Segala Hal Tentang Tanah Airku* (Shelomi, 2019)



EDITOR

RIAN IRAWAN, S.I.Kom.

S1 Jurnalistik Universitas Padjajaran (2005-2010) Editor Penerbit Erlangga sejak 2011-saat ini. Top 5 Buku yang Pernah Disunting: *Atlas Dunia Edisi ke-4* (Tim National Geographic, 2018); *Ensiklopedia Antariksa* (James Trefil, 2018); *Seri See Inside: Alam Semesta* (Alex Frith, 2016); *Seri See Inside: Cuaca dan Iklim* (Katie Daynes, 2016); *Kamus Sains Bergambar Junior* (Sarah Khan, 2016)



TYPESETTER

HILMAN FARID

Typesetter di Penerbit Erlangga sejak tahun 2000-saat ini. Top 5 Buku yang Pernah Disunting: *Panduan Mengenal Demokrasi & Politik untuk Pemula* (Moulliza & Khanif Idris, 2018), *Panduan Guru: Kegiatan Mengisi Waktu Bersama Anak* (Prof. Irwan Prayitno, 2019), *#Brief: Kunci Sukses Mengelola Bisnis* (Bernard T. Widjaja, 2018), *100 Ide untuk Guru: Menarik Partisipasi Orang Tua* (Janet Goodall, 2019), *Catatan Kecil Tentang Kita* (Atalia Praratya, 2019)



JURNALISTIK ASYIK

Sering kali orang salah mengira, bahwa mempelajari ilmu jurnalistik hanya sekadar menjadi "tukang buat berita". Padahal dengan mempelajari ilmu jurnalistik, kita bisa menata cara berpikir dalam memandang peristiwa dan bertindak penuh pertimbangan dalam menyeleksi, memproduksi, serta mendistribusikan informasi. Mempelajari ilmu jurnalistik juga bisa menjadi metode melatih logika dan karakter, serta belajar berpikir kritis dan objektif.

Tidak semua berita bersifat menarik. Sebaliknya, tidak semua isu menarik cukup penting untuk diberitakan. Buku *Jurnalistik Asyik: Panduan Praktis Belajar Menulis Berita* memaparkan proses menjadikan sebuah berita penting dan menarik. Buku ini menjelaskan cara memilih sudut pandang dari beberapa unsur berita sehingga memiliki nilai berita tinggi, serta menguraikan tahapan membuat jenis-jenis berita sesuai dengan struktur penulisannya. Selain itu, buku ini merupakan serangkaian tulisan yang memadukan refleksi filosofis, serta sekaligus petunjuk praktis bagi siapa saja yang ingin lebih memahami dan mendalami jurnalistik dengan langsung mempraktikkannya. Karena jurnalistik itu asyik!

MAN 1 OKU SELATAN

Jurnalistik Asyik



308 - 070 - 001 - 0

ISBN 978-623-7478-03-4



MAN 1